



**ANALISIS NILAI TAMBAH DAN TINGKAT PRODUKTIVITAS KERJA
SERTA STRATEGI PENGEMBANGAN *HOME INDUSTRY* GULA
KELAPA DI DESA TEMBOKREJO KECAMATAN
GUMUKMAS KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh
Yohana Tyas Sulistiowati
NIM 101510601091

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**ANALISIS NILAI TAMBAH DAN TINGKAT PRODUKTIVITAS KERJA
SERTA STRATEGI PENGEMBANGAN *HOME INDUSTRY* GULA
KELAPA DI DESA TEMBOKREJO KECAMATAN
GUMUKMAS KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan untuk Menyelesaikan
Program Sarjana pada Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh

**Yohana Tyas Sulistiwati
NIM 101510601091**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmatnya sehingga skripsi dapat selesai, meskipun dengan waktu yang lama. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberi berkah dan rahmat.
2. Almarhum Ayahanda Benedictus Sugianto, Ibunda Elisabet Wiwik Mujiani, Kakak tersayang Maria Magdalena Esti Wijayanti dan Nenek tercinta Sutani Darodji;
3. Guru-guruku sejak masih taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi;
4. Teman-teman Program Studi Agribisnis 2010 Fakultas Pertanian Universitas Jember;
5. Almamater yang saya banggakan Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember;

MOTTO

"Manusia tidak merancang untuk gagal, mereka gagal untuk merancang."

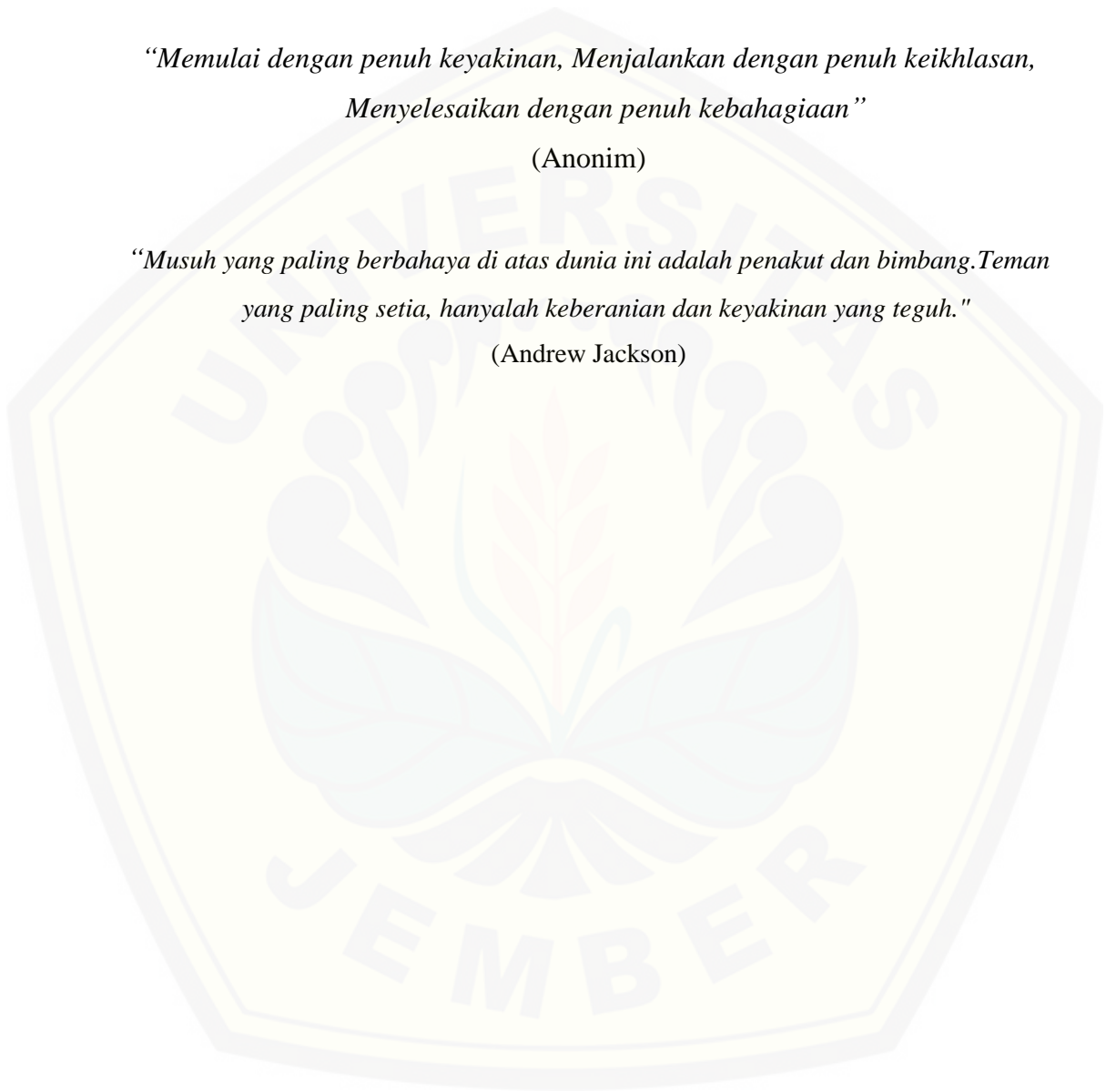
(William J. Siegel)

*"Memulai dengan penuh keyakinan, Menjalankan dengan penuh keikhlasan,
Menyelesaikan dengan penuh kebahagiaan"*

(Anonim)

*"Musuh yang paling berbahaya di atas dunia ini adalah penakut dan bimbang. Teman
yang paling setia, hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh."*

(Andrew Jackson)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yohana Tyas Sulistiowati

NIM : 101510601091

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **“Analisis Nilai Tambah dan Tingkat Produktivitas Kerja Serta Strategi Pengembangan *Home Industry* Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiahnya yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 19 Juni 2017
yang menyatakan,

Yohana Tyas Sulistiowati
NIM. 101510601091

SKRIPSI

**ANALISIS NILAI TAMBAH DAN TINGKAT PRODUKTIVITAS KERJA
SERTA STRATEGI PENGEMBANGAN *HOME INDUSTRY*
GULA KELAPA DI DESA TEMBOKREJO KECAMATAN
GUMUKMAS KABUPATEN JEMBER**

Oleh:

**Yohana Tyas Sulistiwati
NIM.101510601091**

Pembimbing :

**Pembimbing Utama : Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M
NIP. 197006261994031002**

**Pembimbing Anggota : Rudi Hartadi, SP.,M.Si.
NIP. 196908251994031001**

PENGESAHAN

Skripsi berjudul: “Analisis Nilai Tambah Dan Tingkat Produktivitas Kerja Serta Strategi Pengembangan *Home Industry* Gula Kelapa Di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember”, telah diuji dan disahkan pada :

Hari, Tanggal : Senin, 19 Juni 2017

Tempat : Fakultas Pertanian Universitas Jember

Dosen Pembimbing Utama,

Dosen Pembimbing Anggota,

Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M.
NIP. 197006261994031002

Rudi Hartadi, SP.,M.Si.
NIP.196908251994031001

Penguji 1,

Penguji 2,

Mustapit, SP., M.Si.
NIP. 197708162005011001

M. Rondhi, S.P., MP., Ph.D
NIP. 197707062008011012

**Mengesahkan
Dekan,**

Ir. Sigit Soeparjono MS.,Ph.D
NIP. 196005061987021001

RINGKASAN

Analisis Nilai Tambah Dan Tingkat Produktivitas Kerja serta Strategi Pengembangan *Home Industry* Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. Yohana Tyas Sulistiowati 101510601091, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Kelapa (*Cocos nucifera L.*) merupakan tanaman perkebunan dari famili *palmaedimana* dalam seluruh bagian kelapa dapat dimanfaatkan. Seluruh bagian pohon kelapa dapat dimanfaatkan terutama nira yang dapat diolah menjadi gula kelapa. Penghasil gula kelapa di Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember adalah di Desa Tembokrejo. Gula kelapa di Desa Tembokrejo di dukung oleh kondisi desa yang hampir pada setiap halaman rumahnya terdapat tanaman pohon kelapa. Bagian kelapa yang dimanfaatkan oleh pengrajin adalah nira kelapa yang digunakan sebagai bahan baku utama pembuatan gula kelapa.

Penelitian ini menggunakan pengrajin gula kelapa untuk dijadikan sebagai responden. Pohon yang dimiliki oleh pengrajin *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo tidak sepenuhnya milik sendiri, namun sebagian pohon di sewa oleh pengrajin. Sewa pohon di bayar sesuai dengan harga gula kelapa di pasar, satu bulan sekali sebesar 2 kilogram gula kelapa atau jika di rupiahkan sebesar Rp 26.000,00. Tenaga kerja yang digunakan adalah tenaga kerja dalam keluarga, sedangkan modal yang dimiliki oleh pengrajin gula kelapa di Desa Tembokrejo diperoleh dari pinjaman uang yang di berikan tengkulak pada pengrajin sebagai modal usaha. Sistem yang dilakukan oleh pengrajin dan tengkulak ini disebut dengan ijon, dimana pengrajin gula kelapa menjual seluruh produksi gula kelapanya hanya pada tengkulak dengan harga yang sudah disepakati dengan harga yang lebih murah dari pada harga di pasar.

Tujuan penelitian: (1) Untuk mengetahui nilai tambah pada *home industry* gula kelapa; (2) Untuk mengetahui tingkat produktivitas kerja *home industry* gula kelapa; (3) Untuk mengetahui strategi pengembangan *home industry* gula kelapa; Penelitian dilakukan di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember secara sengaja (*purposive method*). Metode pengambilan contoh dalam penelitian ini menggunakan *Total Sampling* dengan jumlah responden 16

pengrajin pada *home industry* gula kelapa. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah: Analisis nilai tambah, tingkat produktivitas kerja, analisis SWOT dan QSPM.

Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) Nilai tambah *home industry* gula kelapa yaitu Rp 1637,04/kg bahan baku; (2) Tingkat produktivitas tenaga kerja *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo lebih rendah daripada tingkat produktivitas tenaga kerja pada UMK Kabupaten Jember. Tingkat produktivitas kerja *home industry* gula kelapa adalah rendah yaitu sebesar Rp 5.858 per jam sedangkan tingkat produktivitas tenaga kerja UMK Kabupaten jember sebesar Rp 7.832 per jam; (3) Hasil analisis SWOT diperoleh nilai IFAS *home industry* gula kelapa sebesar 2,22 dan nilai EFAS sebesar 2,04 menunjukkan bahwa *home industry* gula kelapa berada pada posisi *White Area (kuat-berpeluang)*. Pada matriks internal dan eksternal berada pada daerah pertumbuhan/stabilitas V. Berdasarkan QSPM diperoleh prioritas strategi pada *home industry* gula kelapa dengan nilai Total Attractiveness Score (TAS) tertinggi sebesar 6,13 yaitu meningkatkan produksi gula kelapa.

SUMMARY

Analysis of Value Added And Level of Work Productivity and Development Strategy Home Industry Coconut Sugar in Tembokrejo Village Gumukmas Subdistrict Jember Regency. Yohana Tyas Sulistiowati 101510601091, Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture, University of Jember.

Coconut (*Cocos nucifera* L.) is a plantation crop of the palmae family where in all parts of the coconut can be utilized. All parts of the coconut tree can be utilized, especially sap that can be processed into coconut sugar. Coconut sugar producer in Gumukmas Sub-district of Jember Regency is in Tembokrejo Village. Coconut sugar in Tembokrejo village is supported by the condition of the village that almost on every page of his house there are plants of coconut trees. The coconut used by craftsmen is coconut palm that is used as the main raw material for making coconut sugar.

This study used coconut sugar craftsmen to be used as respondents. Trees owned by coconut home industry craftsmen in Tembokrejo Village are not entirely self-owned, but some trees are rented by artisans. Rent of trees in pay according to the price of palm sugar in the market, once a month of 2 kilograms of coconut sugar or if the Rp 26.000,00. Manpower used is the workforce in the family. While the capital owned by coconut sugar craftsmen in the village of Tembokrejo obtained from loan money given to the craftsmen as a vocational capital of the business. The system by craftsmen and middlemen is called *ijon*, where coconut sugar producers sell their entire coconut sugar production only to middlemen at an agreed price at a cheaper price than the market price.

Research objectives: (1) To know the added value of coconut sugar home industry; (2) To know the level of labor productivity of home industry of coconut sugar; (3) To know the strategy of developing coconut sugar home industry; The research was conducted in Tembokrejo Village, Gumukmas District, Jember Regency intentionally (purposive method). Sampling method in this study using Total Sampling with the number of respondents 16 craftsmen in the home industry of palm sugar. The data used are primary data and secondary

data. Analytical methods used are: Value-added analysis, labor productivity level, SWOT and QSPM analysis.

The result of analysis shows that: (1) Value added home industry of coconut sugar is Rp 1637,04 / kg of raw material; (2) The level of labor productivity of home industry of coconut sugar in Tembokrejo village is lower than the level of labor productivity at MSE in Jember Regency. The level of productivity of coconut industry home work is low ie Rp 5.858 per hour while the productivity level of labor of MSE in jember regency is Rp 7.832 per hour; (3) The result of SWOT analysis, the value of IFAS home industry of coconut sugar is 2,22 and EFAS value of 2,04 indicates that home industry of palm sugar is in position of White Area (strong-potable). In the internal and external matrix are in the growth / stability area V. Based on QSPM, the strategy of coconut industry home is obtained with the highest Total Attractiveness Score (TAS) value of 6,13, which is increasing coconut sugar production.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan Rahmat dan Berkah yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah tulis (skripsi) yang berjudul “Analisis Nilai Tambah Dan Tingkat Produktivitas Kerja Serta Strategi Pengembangan Home Industry Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember”. Penyusunan karya ilmiah tertulis ini banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ir. Sigit Soeparjono, MS., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember;
2. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M., selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian / Program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember;
3. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M., selaku Dosen Pembimbing Utama dan Rudi Hartadi, SP., M.Si selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu dan perhatiannya guna memberikan bimbingan dan pengarahan demi terselesaikannya penulisan skripsi ini;
4. Mustapit, SP., M.Si selaku Dosen Penguji Utama, serta M. Rondhi, S.P., MP., Ph.D selaku Dosen Penguji Anggota, terimakasih atas kritik dan saran yang sangat berharga dalam penyempurnaan skripsi ini;
5. Dr. Ir. Joni Murti Mulyo Aji, M.Rur.M., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, nasihat dan motivasi dari awal perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi.
6. Kedua orang tua, Almarhum Bapakku Benedictus Sugianto dan Ibu Elisabeth Wiwik Mujiani yang telah memberikan kasih sayang, doa, dukungan, semangat, kepercayaan dalam setiap langkah usahaku sampai terselesaikannya skripsi ini.
7. Kakak ku Maria Maghdalena Hesti Wijayanti, Maz Beni dan Nenek ku Sutani Daroedji yang telah memberikan motivasi, doa dan nasehat pada penulis.

8. Ahmad Supramono Alfaruqi, terima kasih setiap hari memberikan nasihat dan semangat pada penulis. Sahabatku tersayang Novita Kristiana, Rifrinda Maharani, serta teman kost brantas tercinta (Lailatul, Anif, Pipit, Dyah, Yuli, Lia, Yeyen, Efa, dan Maya) terima kasih atas semangat, dukungan serta doa yang diberikan.
9. Teman-teman UKSM Panjalu Universitas Jember, terimakasih atas doa dan semangat yang diberikan.
10. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2010 Fakultas Pertanian Universitas Jember, terima kasih atas dukungan dan doanya.
11. Bapak Rusman, Bapak Agus, serta masyarakat Desa Tembokrejo yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
12. Seluruh pihak terkait yang membantu dalam penggalan informasi, khususnya yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, dan juga semua pihak yang telah membantu terselesaikannya karya ilmiah tulis ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu diharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan tulisan ini. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Jember, 19 Juni 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Manfaat	8
1.3.1 Tujuan	9
1.3.2 Manfaat	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Terdahulu	10
2.2 Komoditas Gula Kelapa	13
2.2.1 Komoditas Kelapa.....	13
2.2.2 Nira Kelapa.....	14
2.2.3 Pembuatan Gula Kelapa.....	15
2.3 Landasan Teori	16
2.3.1 <i>Home Industry</i>	16

2.3.2 Teori Nilai Tambah.....	18
2.3.3 Upah Minimum.....	20
2.3.4 Teori Produktivitas Kerja.....	21
2.3.5 Matriks Internal-Eksternal (I-E).....	23
2.3.6 Analisis SWOT.....	24
2.3.7 QSPM(<i>Quantitative Strategic Planning Matrix</i>)	26
2.4 Kerangka Pemikiran	27
2.4 Hipotesis	32
BAB 3. METODE PENELITIAN	33
3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian	33
3.2 Metode Penelitian	33
3.3 Metode Pengambilan Contoh.....	33
3.4 Metode Pengumpulan Data	34
3.5 Metode Analisis Data	34
3.6 Definisi Operasional.....	43
BAB 4. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	47
4.1 Keadaan Geografis.....	47
4.2 Keadaan dan Klasifikasi Penggunaan Tanah	48
4.3 Keadaan Penduduk	48
4.3.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	48
4.3.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	49
4.3.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian	50
4.4 Karakteristik <i>Home Industry</i> Gula Kelapa di Desa Tembokrejo	51
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	55
5.1 Nilai Tambah <i>Home Industry</i> Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember ..	55
5.1.1 Nilai Tambah <i>Home Industry</i> Gula Kelapa	55

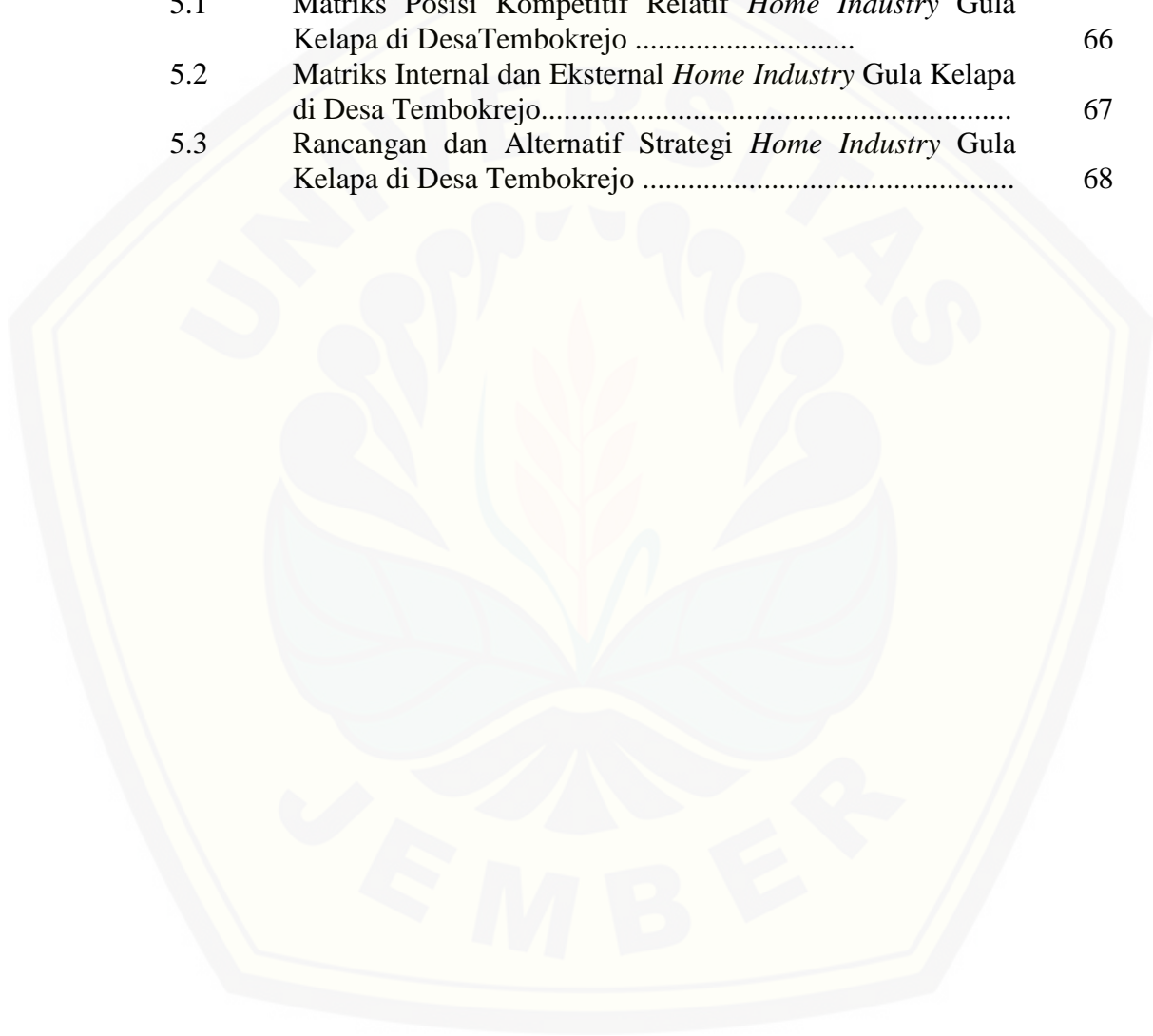
5.2 Produktivitas Tenaga Kerja Home Industry Gula Kelapa di desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember	57
5.3 Strategi Pengembangan pada <i>Home Industry</i> Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember	61
5.3.1 Analisis Faktor Strategi Internal dan Eksternal Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember	61
5.3.2 Aspek Lingkungan Internal <i>Home Industry</i> Gula kelapa di Desa Tembokrejo	63
5.3.3 Aspek Lingkungan Eksternal <i>Home Industry</i> Gula Kelapa di Desa Tembokrejo	64
5.3.4 Analisis Matriks Posisi Kompetitif Relatif	65
5.3.5 Matriks Internal dan Eksternal	67
5.3.6 Analisis QSPM	69
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN	71
6.1 Kesimpulan	71
6.2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	74
KUISIONER.....	98
DOKUMENTASI	113

DAFTAR TABEL

	Halaman
1.1 Luas Panen dan Total Produksi Kelapa Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2012.....	3
2.1 Bahan Kimia Yang Terkandung Dalam Nira Kelapa.....	15
2.2 Metode Hayami	20
3.1 Metode Hayami	36
3.2 Analisis Faktor Internal (IFAS)	37
3.3 Analisis Faktor Eksternal (EFAS)	37
3.4 Matrik SWOT	41
3.5 QSPM (<i>Quantitative Strategic Planning Matrix</i>)	42
4.1 Klasifikasi Penggunaan Tanah dan Area Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember 2013.	48
4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan jenis Kelamin Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Tahun 2013	49
4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Kecamatan Gumukmas Tahun 2013	49
4.4 Data Mata Pencaharian Penduduk Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas 2013.....	51
5.1 Nilai Tambah Rata-rata Per Kilogram Nira Menjadi Gula Kelapa Pada <i>Home Industri</i> Gula Kelapa	56
5.2 Rata-rata Jumlah Jam Kerja Dan Hari Kerja Tenaga Kerja Pada <i>Home Industry</i> Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember Tahun 2016	58
5.3 Analisis Faktor Strategi Internal <i>Home Industry</i> Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember	62
5.4 Analisis Faktor Strategi Eksternal <i>Home Industry</i> Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember	63
5.5 Analisis Skor IFAS dan EFAS <i>Home Industry</i> Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember	66
5.6 Prioritas Strategi Pengembangan <i>Home Industry</i> Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember	70

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Matriks SWOT	25
2.2 Kerangka Pemikiran	31
3.1 Matrik Posisi Kompetitif Relatif	39
3.2 Matrik Internal Eksternal	40
5.1 Matriks Posisi Kompetitif Relatif <i>Home Industry</i> Gula Kelapa di Desa Tembokrejo	66
5.2 Matriks Internal dan Eksternal <i>Home Industry</i> Gula Kelapa di Desa Tembokrejo.....	67
5.3 Rancangan dan Alternatif Strategi <i>Home Industry</i> Gula Kelapa di Desa Tembokrejo	68



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A Daftar Responden <i>Home Industry</i> Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.....	74
B Nilai Investasi <i>Home Industry</i> Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.....	75
C Biaya Variabel <i>Home Industry</i> Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember(Per Produksi).....	81
D Biaya Variabel <i>Home Industry</i> Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember (Per Kilogram).....	82
E Data Tenaga Kerja <i>Home Industry</i> Gula Kelapadi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.....	83
F Komponen Nilai Tambah <i>Home Industry</i> Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.....	84
G Data Nilai Tambah <i>Home Industry</i> Gula Kelapadi Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.....	85
H Data Tingkat Produktivitas Kerja <i>Home Industry</i> Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.....	86
I Rata- Rata Jumlah Jam Kerja dan Hari Kerja.....	87
J Rata-Rata Tingkat Produktivitas Kerja.....	87
K Data IFAS <i>Home Industry</i> Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.....	88
L Data EFAS <i>Home Industry</i> Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.....	88
M Tahapan Pemberian Bobot Pada Variabel dan Faktor-Faktor Kondisi Internal dan Kondisi Eksternal.....	89
N Faktor Internal <i>Home Industry</i> Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.....	92
O Faktor Eksternal <i>Home Industry</i> Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.....	93
P Analisis Faktor Internal <i>Home Industry</i> Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.....	94
Q Analisis Faktor Eksternal <i>Home Industry</i> Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas.....	95
R Prioritas Strategi Pengembangan <i>Home Industry</i> Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas.....	97

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian di Indonesia terdiri dari berbagai macam sub-sektor, antara lain adalah sub-sektor peternakan, sub-sektor perikanan, dan sub-sektor perkebunan. Sektor pertanian khususnya sub-sektor perkebunan adalah penghasil komoditi ekspor nonmigas yang cukup potensial dan peranannya dalam sektor perdagangan luar negeri sangat besar. Perkebunan secara umum merupakan suatu usaha budidaya tanaman baik oleh pemerintah, swasta, rakyat, maupun secara bersama-sama dalam skala luas maupun sempit areal lahan yang digunakan namun bertujuan untuk peningkatan pendapatan dan devisa negara tanpa mengabaikan penyerapan tenaga kerja dan pelestarian sumber daya alam. Prospek pembangunan tanaman perkebunan tidak hanya pada peningkatan produksi komoditi tradisional, tetapi juga telah bergeser kearah penganekaragaman komoditi. Strategi pengembangan peningkatan produksi perkebunan tidak lagi diletakkan pada intensifikasi saja sebagai titik berat, tetapi secara simultan berwawasan diversifikasi, intensifikasi, ekstensifikasi, dan rehabilitasi. Prospek pengembangan tanaman perkebunan mengacu pada penggunaan lahan, upaya peningkatan produktivitas lahan tidak terbatas pada satu macam komoditi, tetapi disesuaikan dengan potensi sumberdaya alam pada setiap wilayah (Syamsulbahri,1996).

Perkembangan agribisnis yang maju akan menyokong pembangunan sektor pertanian di Indonesia. Agribisnis mampu menyediakan lapangan pekerjaan mulai dari sektor masukan produksi sampai dengan pengolahan dan pemasaran , mampu mengurangi angka kemiskinan di pedesaan di Indonesia, mampu mendukung sektor industri hulu maupun hilir dan mampu menyumbang devisa negara dari ekspor hasil-hasil pertanian. Sebagai penggerak pembangunan pertanian, agribisnis diharapkan akan dapat memainkan peranan penting dalam kegiatan pembangunan daerah, pertumbuhan ekonomi maupun pembangunan pertanian yang dikaitkan dengan pengembangan industri pertanian perlu diarahkan ke wilayah pedesaan. Mengingat jenis industri pertanian yang dapat

dikembangkan di pedesaan sangat banyak, maka perlu diprioritaskan pertumbuhan agroindustri yang mampu menangkap efek ganda yang tinggi baik bagi kepentingan pembangunan nasional, pembangunan pedesaan khususnya maupun bagi perekonomian daerah pada umumnya (Andrianto, 2014).

Kelapa (*Cocos nucifera L.*) merupakan tanaman perkebunan dari famili *palmae* yang hampir seluruh bagiannya dapat dimanfaatkan. Pohon kelapa dijuluki sebagai pohon kehidupan karena setiap bagiannya bernilai ekonomi. Bagian tanaman tersebut, mulai dari ujung akar hingga ujung batang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan dari kebutuhan rumah tangga hingga industri. Kelapa merupakan salah satu komoditi perkebunan yang penting dalam pembangunan sub sektor perkebunan antara lain untuk memenuhi kebutuhan domestik maupun sebagai komoditi ekspor penghasil devisa negara. Di Jawa Timur, komoditi kelapa diusahakan oleh Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PTPN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS).

Menurut A.Basrah Enie dalam Sukamto (2001), pemanfaatan maksimum kelapa secara industri dapat dilakukan dengan pengembangan industri kecil dan menengah di sentra industri kelapa. Industri pengolahan kelapa terpadu dapat didirikan secara komplementer dengan usaha pengolahan kopra, minyak atau sabut yang telah ada atau membangun unit pengolahan kelapa terpadu yang baru. Pelaksanaannya dapat dilakukan oleh petani setempat secara berkoperasi atau bermitra dengan pengusaha sebagai investor.

Kabupaten Jember merupakan daerah yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup dari sektor pertanian. Budidaya yang dilakukan oleh masyarakat Jember sebagian besar adalah bagian dari subsektor pertanian khususnya pada subsektor tanaman perkebunan. Berikut data luas panen dan total produksi tanaman kelapa di Kabupaten Jember dilihat dari masing-masing kecamatan.

Tabel 1.1 Luas Panen dan Total Produksi Kelapa Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2012

No	Kecamatan	Luas Areal Panen (Ha)				Produksi (Kw)
		TBM	TM	TT/TR	Jumlah	
1	Kaliwates	1,09	50,49	0,25	51,83	352,42
2	Patrang	130,75	199,55	13,10	343,40	1.497,96
3	Sumbersari	0,76	20,43	26,14	47,33	137,29
4	Kalisat	108,13	254,11	18,07	380,31	1.973,59
5	Ledokombo	126,18	305,67	7,01	438,86	2.410,72
6	Sumberjambe	45,53	108,82	4,09	158,44	855,33
7	Arjasa	71,88	138,87	8,98	219,73	1.032,27
8	Jelbuk	140,53	148,05	5,66	294,24	1.108,40
9	Pakusari	90,74	62,89	6,99	160,62	467,90
10	Sukowono	110,41	165,76	1,83	278,00	1.290,72
11	Mayang	222,93	317,25	3,89	544,07	2.497,82
12	Silo	151,67	230,93	130,61	513,21	1.845,90
13	Mumbulsari	197,14	352,67	10,01	559,82	2.816,66
14	Tempurejo	50,31	299,50	5,05	354,86	2.312,14
15	Balung	55,75	338,38	49,15	443,28	2.519,80
16	Ambulu	325,61	700,75	71,79	1.098,15	5.760,17
17	Wuluhan	315,76	939,13	4,95	1.259,84	7.801,04
18	Rambipuji	44,93	419,37	11,88	476,18	3.547,87
19	Panti	25,19	114,01	7,32	146,52	862,68
20	Sukorambi	13,82	130,09	5,11	149,02	892,42
21	Jenggawah	26,94	549,79	4,13	580,86	4.167,41
22	Ajung	3,15	66,11	5,46	74,72	466,30
23	Tanggul	100,58	168,47	16,15	285,20	1.253,42
24	Semboro	30,40	74,87	17,05	122,32	507,12
25	Bangsalsari	172,77	313,63	1,43	487,83	2.402,41
26	Sumberbaru	177,42	286,92	3,62	467,96	2.262,84
27	Kencong	107,72	463,67	8,17	579,56	3.656,81
28	Jombang	32,32	123,12	4,21	59,65	861,02
29	Umbulsari	105,73	415,69	6,36	527,78	3.164,79
30	Gumukmas	185,63	420,27	50,34	656,24	3.252,89
31	Puger	41,77	792,30	53,09	887,16	6.364,81
Tahun 2012		3.213,54	8.971,56	561,89	12.746,99	70.342,88

Sumber : Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Jember, 2012

Keterangan :

TBM = Tanaman belum menghasilkan

TM = Tanaman Menghasilkan

TT/TR = Tanaman Tua/ Tanaman Rusak

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa mayoritas kecamatan yang berada di Kabupaten Jember mengusahakan tanaman kelapa dengan luas areal yang berbeda-beda. Dari Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa pada tahun 2012, Kecamatan Gumukmas merupakan kecamatan di Kabupaten Jember yang memiliki luas areal (Ha) dalam usahatani kelapa tertinggi ke-7 setelah Kecamatan

Rambipuji. Kecamatan Gumukmas memiliki luas areal 656,24 Ha, yang terdiri dari tanaman belum menghasilkan (TBM) sebesar 185,63 Ha, tanaman menghasilkan (TM) sebesar 420,27 Ha, tanaman tua/tanaman rusak (TT/TR) sebesar 50,34 Ha dengan produksi 3.252,89 Kw.

Upaya diversifikasi hasil tanaman kelapa semakin berkembang. Salah satu produknya adalah gula kelapa yang terbuat dari nira kelapa. Namun baru sebagian kecil kelapa di Indonesia yang dimanfaatkan niranya sebagai gula kelapa. Gula kelapa merupakan hasil dari proses penguapan air nira kelapa. Pembuatan gula kelapa diawali dengan proses penyadapan. Pada proses penyadapan, dimasukkan air kapur dan galih kayu nangka (laru) dalam wadah penampung nira. Tujuannya agar nira tidak mudah masam. Nira yang telah diendapkan, kemudian larunya disaring. Nira yang sudah bersih dimasukan dalam wajan dan dimasak diatas tungku dengan panas yang merata selama 1 jam. Saat nira mendidih muncul buih-buih berwarna putih yang harus dibuang. Nira harus terus diaduk selama proses pemasakan agar panasnya rata dan buih berkurang. Pemasakan dihentikan jika nira telah kental dan meletup letup. Setelah beberapa saat, panas adonan dapat berkurang dan nira yang telah matang dapat langsung dicetak (Palungun, 2001).

Gula kelapa merupakan hasil olahan dari pengolahan nira kelapa yang diperoleh dari hasil sadap mayang kelapa. Gula kelapa merupakan salah satu bahan pokok yang diperlukan sebagai campuran bumbu masakan, pemanis masakan, pemanis minuman, dan bahan campuran dalam pembuatan kue. Usaha pembuatan gula kelapa masih berupa industri yang berskala kecil atau skala rumah tangga yang masih memiliki beberapa kelemahan, diantaranya adalah teknologi pengolahan yang masih tradisional dan sederhana, terbatasnya modal yang dimiliki oleh pengolah gula merah, musim yang sekarang tidak menentu, dan keterbatasan dalam pemasaran yang mengakibatkan usaha produksi gula kelapa pada industri skala rumah tangga ini kurang optimal.

Kabupaten Jember merupakan salah satu sentra penghasil komoditas kelapa di Provinsi Jawa Timur, hal ini didukung dengan keadaan iklim yang baik dan sesuai dengan komoditas kelapa. Banyaknya potensi komoditas kelapa di Kabupaten Jember memacu banyaknya *home industry* yang mengelola gula

kelapa. Salah satu desa yang mengembangkan *home industry* gula kelapa berskala rumah tangga adalah Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. Potensi pengembangan *home industry* gula kelapa didukung oleh keadaan geografis yang sesuai dengan pertumbuhan pohon kelapa, ketersediaan tenaga kerja, proses produksi yang sederhana dan mudah dilakukan, lokasi bahan baku yang mudah dijangkau, dan bebasnya limbah dari pengolahan gula kelapa. Mengelola *home industry* gula kelapa bagi sebagian masyarakat di Desa Tembokrejo merupakan usaha sampingan dengan memanfaatkan potensi yang sudah ada di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. Pohon kelapa yang dimanfaatkan merupakan pohon kelapa pada tanaman sela yaitu pohon kelapa yang ada di sawah, halaman rumah dan pinggir jalan bukan pohon kelapa yang ada di perkebunan.

Kelapa diharapkan mampu memberikan sumbangan yang cukup besar bagi peningkatan dan kesejahteraan penduduk di Desa Tembokrejo. Usaha tersebut digunakan sebagai mata pencaharian sampingan. Penjualan kelapa hanya bisa dilakukan selama 3 bulan sekali karena menunggu proses berbuahnya buah kelapa sampai matang atau tua sehingga baru bisa untuk dijual. Adanya kondisi harga jual buah kelapa yang tidak stabil menyebabkan keresahan dalam menjalankan usahatani tersebut, dimana keuntungan yang mereka dapat menjadi berkurang dan terlalu lamanya jarak antara kelapa berbuah sampai matang dan baru bisa untuk dijual sehingga tidak mampu untuk mencukupi biaya hidup sehari-hari. Oleh karena itu peningkatan keuntungan perlu dilakukan dengan adanya nilai tambah pada produk olahan pada bagian pohon kelapa, dimana mereka mulai memikirkan untuk memanfaatkan bagian dari pohon kelapa untuk dijadikan produk baru yang memiliki harga jual yang lebih tinggi, memiliki waktu penyimpanan yang lebih lama dan mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Disini para petani menggunakan nira kelapa untuk diolah menjadi gula kelapa karena proses pembuatan yang mudah. Adanya proses pengolahan ini mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena proses produksi yang dilakukan setiap hari dan langsung dijual kepada tengkulak. Produk gula kelapa memiliki kemasan yang

sederhana dan tidak berlabel karena kegiatan usaha masih bersifat sederhana dan teknologi yang digunakan masih bersifat tradisional.

Pengrajin memanfaatkan nira sebagai bahan baku utama yang diolah menjadi gula kelapa untuk memperoleh keuntungan lebih. Proses pengambilan nira di sebut dengan penderesan. Kepemilikan pohon yang dimiliki oleh pengrajin gula kelapa di Desa Tembokrejo ini di bagi menjadi dua yaitu pohon milik sendiri dan pohon sewa, dimana pada pohon sewa pengrajin membayar satu pohon per bulannya seharga 2 kilogram gula kelapa atau sebesar Rp 26.000,00.

Pada *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo ini memiliki kelemahan, salah satu nya yaitu modal. Modal yang dimiliki *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo ini di dapat dari pinjaman tengkulak. Tidak hanya meminjami sebagai modal namun tengkulak juga meminjami pengrajin uang untuk kebutuhan sehari-hari. Pedagang tengkulak memberi pinjaman uang kepada pengrajin tanpa bunga, akan tetapi sebagai imbalannya mereka harus menjual gula kelapa yang dihasilkan kepada pedagang tengkulak. Kondisi ini berlangsung secara terus menerus sehingga harga gula kelapa umumnya ditentukan oleh tengkulak dengan melakukan kesepakatan. Kesepakatan antara pengrajin dengan tengkulak disebut dengan sistem ijon, dimana pengrajin harus menjual keseluruhan hasil gula kelapa hanya pada tengkulak dengan harga yang sudah disepakati yaitu sebesar Rp 9.000,00/kilogram. Kesepakatan ijon dengan memberi pinjaman modal yang diberikan oleh tengkulak pada pengrajin gula kelapa ini memberi keuntungan dan kerugian pada pengrajin gula kelapa, keuntungan pada pengrajin yaitu mampu untuk mengusahakan gula kelapa dan meningkatkan pendapatan rumah tangga, namun di sisi lain kesepakatan ijon ini lebih merugikan pengrajin karena keterikatan dan keterbatasan pengrajin dalam melakukan pemasaran yang hanya dipasarkan pada tengkulak saja sehingga pengrajin tidak bisa menjual ke pasar luas dan tidak dapat mengembangkan usahanya.

Home industry gula kelapa di Desa Tembokrejo mampu menyerap tenaga kerja dalam proses pengolahan nira menjadi gula kelapa. Karena faktor ekonomi yang rendah maka tenaga kerja yang digunakan pada *home industry* gula kelapa menggunakan tenaga kerja dalam keluarga sehingga tidak diperlukan biaya untuk

membayar tenaga kerja maka sebenarnya pendapatan yang mereka peroleh bukan dalam bentuk upah melainkan penghasilan rumah tangga tanpa ada pembagian untuk masing-masing tenaga kerja. Jam kerja yang dibutuhkan untuk mengolah nira menjadi gula kelapa membutuhkan waktu yang lama. Lamanya pengolahan nira kelapa ini dipengaruhi oleh banyaknya nira yang diolah menjadi gula kelapa. Produktivitas setiap tenaga kerja akan menghasilkan output untuk *home industry*. Setiap tenaga kerja yang bekerja ingin mendapatkan upah dari *home industry* tersebut. *Home industry* akan menilai kinerja pekerja dari output tersebut sehingga *home industry* dapat mengetahui seberapa besar upah yang akan diberikan kepada tenaga kerja. Untuk setiap harinya tenaga kerja bekerja selama 8.35 jam per hari. Output tenaga kerja adalah pendapatan, pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja ini mampu memberikan kontribusi untuk kebutuhan ekonomi rumah tangga. Untuk melihat tingkat produktivitas kerja pada *home industry* gula kelapa maka harus dilihat juga UMK (Upah Minimum Kabupaten) Jember sebagai acuan untuk menentukan tinggi atau rendahnya produktivitas kerja pada *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo.

Home industry gula kelapa di Desa Tembokrejo ini juga memiliki kelemahan yaitu pemasaran terbatas, kemasan sederhana, teknologi sederhana, tenaga kerja dan modal. Pemasaran terbatas disebabkan karena keterikatan pengrajin dengan tengkulak, kemasan yang sederhana karena kegiatan usaha masih bersifat sederhana dan teknologi yang digunakan masih bersifat tradisional, tenaga kerja yang terbatas hanya menggunakan tenaga kerja dalam rumah untuk meminimalisir pengeluaran, keterbatasan modal pengrajin sehingga meminjam modal kepada tengkulak dengan sistem ijon ini membatasi pengrajin dalam melakukan pemasaran. Adanya kelemahan yang dihadapi oleh pengrajin gula kelapa ini tidak memutuskan harapan pengrajin dalam melakukan usaha gula kelapa. Keputusan pengrajin untuk tetap melakukan usaha gula kelapa di Desa Tembokrejo dikarenakan beberapa faktor yang mendukung dalam kegiatan *home industry* gula kelapa. Pengrajin gula kelapa di Desa Tembokrejo beranggapan bahwa dengan melakukan usaha *home industry* gula kelapa merupakan salah satu cara untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Pengrajin beranggapan bahwa dengan *home industry* gula kelapa memiliki peluang tinggi dengan memanfaatkan ketersediaan bahan baku nira kelapa yang kemudian diolah menjadi gula kelapa dapat memberikan keuntungan. Berdasarkan permasalahan yang terjadi maka akan mempengaruhi proses pengembangan *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo. Proses pengembangan *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo didukung oleh faktor internal dan faktor eksternal. Kelemahan dan ancaman yang terjadi di Desa Tembokrejo merupakan faktor yang menghambat dalam proses pengembangan *home industry* gula kelapa. Maka dari itu perlu dilakukan berbagai upaya dan strategi pengembangan pada *home industry* ini agar mampu untuk terus berproduksi dan berkembang.

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan tersebut maka diperlukan kajian sebagai bahan pertimbangan untuk perkembangan *home industry* gula kelapa dimasa akan datang dengan menganalisis nilai tambah yang di hasilkan dari produk gula kelapa, dan menganalisis tingkat produktivitas kerja sehingga dapat dilanjutkan dengan merumuskan strategi pengembangan usaha dengan melihat faktor internal dan faktor eksternal dengan menggunakan analisis Swot dan QSPM yang dapat dirancang pada *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana nilai tambah *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember?
2. Bagaimana tingkat produktivitas kerja pada *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember?
3. Bagaimana strategi pengembangan *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan dan Manfaat

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui nilai tambah *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember?
2. Untuk mengetahui tingkat produktivitas kerja pada *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember?
3. Untuk mengetahui strategi pengembangan *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember?

1.3.2 Manfaat

1. Bagi produsen gula kelapa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi pengetahuan dan juga digunakan sebagai bahan acuan dalam mengembangkan usahanya.
2. Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan yang lebih baik dalam pengembangan industri rumah tangga.
3. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi pengetahuan dalam penyusunan penelitian selanjutnya.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Rumusan masalah pertama terkait dengan nilai tambah *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember, terdapat beberapa penelitian yang mendukung tentang nilai tambah pada komoditi gula kelapa, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ekowati (2005) yang berjudul Analisis Usaha dan Nilai Tambah Gula Kelapa (Studi Kasus di Desa Rejoagung Kecamatan Srono Kabupaten Banyuwangi) yang menyatakan bahwa saat ini agroindustri gula kelapa memiliki prospek yang cukup bagus dan diharapkan mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga pembuat gula dan juga masyarakat sekitarnya. Agroindustri gula kelapa di Desa Rejoagung ini efisien dan menguntungkan serta mempunyai nilai tambah berdasarkan hasil dari penelitian yaitu sebesar Rp. 260,4 per liter nira kelapa.

Penelitian dengan judul Analisis Nilai Tambah Industri Rumah Tangga Gula Kelapa di Desa Bonedaa Kecamatan Sumawa Kabupaten Bona Bolangan oleh Saleh,dkk (2014) juga menyatakan bahwa industri rumah tangga gula kelapa menguntungkan dan nilai tambah per bahan baku yang dinikmati usaha gula kelapa di Desa Bonedaa sebesar Rp. 4428,03 per liter. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Deswantari (2015) yang berjudul Strategi Peningkatan Nilai Tambah Komoditas Perkebunan di Kabupaten Bogor, Cianjur, dan Sukabumi menyatakan bahwa komoditas perkebunan yang potensial dan prospektif untuk dikembangkan di ketiga wilayah tersebut adalah kelapa, aren, pala, dan teh. Nilai tambah produk agroindustri dari komoditas kelapa yaitu *nata de coco* (637%), *dessiccated coconut* (65,58%), dan arang kelapa (13,7%), produk agroindustri komoditas aren dengan nilai tambah tertinggi adalah gula semut murni (70,82%).

Rumusan masalah kedua terkait dengan tingkat produktivitas kerja pada *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember, terdapat penelitian yang mendukung tentang teori analisis produktivitas usaha gula kelapa, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2007) dengan judul Analisis Produktivitas dan Profil Industri Gula Kelapa di

Desa Gumelem Kulon Kabupaten Banjarnegara, menyatakan bahwa analisis produktivitas dapat memberikan gambaran tingkat pencapaian/kinerja suatu usaha. Rata-rata rendemen yang dihasilkan adalah 17,42% dengan kisaran antara 15,38% - 19,29%, sedangkan produksi gula perpohon 0,32 kg dengan kisaran antara 0,27 – 0,41 kg, keadaan pada keadaan musim kemarau sedangkan pada musim hujan rendemen yang dihasilkan dan kualitas hasil produksi umumnya akan lebih rendah. Produktivitas yang diperhitungkan pada usaha gula kelapa di Desa Gumelem Kulon adalah biaya variabel mencakup nira, kayu bakar, dan tenaga kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas model I adalah 0,6669 dengan kisaran 0,56434-0,82503 < 1, sedangkan model II adalah 1,92708 dengan kisaran 1,48704-2,63179 > 1. Model I menyimpulkan, secara komersial usaha gula kelapa tidak memberikan keuntungan pada pengrajin, sedangkan pada model II menyimpulkan bahwa hasil produksi yang diperoleh dapat menutup biaya produksi yang dikeluarkan dan memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Produktivitas rata-rata secara fisik urutan besar ke kecil adalah kayu bakar, tenaga kerja, nira, sedangkan dalam nilai uang urutan besar ke kecil adalah nira, kayu bakar, tenaga kerja. Biaya tenaga kerja yang relatif besar tidak begitu dirasakan pengrajin karena mereka menggunakan tenaga kerja keluarga yang sebenarnya secara riil tidak dikeluarkan.

Penelitian dengan judul produktivitas tenaga kerja pada usaha gula kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, yang dilakukan oleh Sumarsono (2010) yang menyatakan bahwa 55,04 % faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas pekerja adalah pengalaman kerja, usia, curahan jam kerja, dan nira kelapa sedangkan sisanya sebesar 44,96% dipengaruhi oleh faktor lain selain pengalaman kerja, usia, curahan jam kerja, dan nira kelapa. Nira kelapa merupakan pengaruh nyata terhadap naik turunnya produktivitas pekerja. Semakin banyaknya nira kelapa yang digunakan maka akan semakin banyak pula gula kelapa yang dihasilkan oleh pekerja sehingga produktivitas kerja tinggi. Sedangkan jika dilihat dari usia semakin lanjut usia seseorang diatas usia produktif (15-50 tahun) maka kemampuan fisiknya semakin lama semakin berkurang yang menyebabkan produktivitas kerja menjadi rendah atau menurun.

Penelitian dengan judul kajian produktivitas tenaga kerja wanita sistem lepas dan sistem borongan pada agroindustri tembakau PT. Mangli Djaya Raya yang dilakukan oleh Fithriyyah (2006), menyatakan bahwa tingkat produktivitas tenaga kerja wanita pada agroindustri PT. Mangli Djaya Raya adalah rendah dibandingkan dengan produktivitas UMK (Upah Minimum Kabupaten) Jember. Tingkat produktivitas tenaga kerja wanita harian lepas sebesar Rp. 1.950,46, tingkat produktivitas tenaga kerja borongan sebesar Rp 1.630,96 dan UMK (Upah Minimum Kabupaten) adalah sebesar Rp 2.524,04. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap tingkat produktivitas tenaga kerja wanita adalah umur, pengalaman, dan status tenaga kerja wanita. Faktor jumlah anggota keluarga dan pendidikan berpengaruh tidak nyata terhadap tingkat produktivitas tenaga kerja wanita. Kontribusi pendapatan tenaga kerja wanita pada agroindustri tembakau Mangli Djaya Raya adalah sedang yaitu sebesar 45,83% dengan rata-rata pendapatan per bulan sebesar Rp 318.310,-.

Rumusan masalah ketiga terkait dengan strategi pengembangan *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember, yang dilakukan oleh Gabriel (2013) yang menyatakan bahwa diperlukan strategi pengembangan dengan membandingkan faktor internal dan faktor eksternal. Strategi pengembangan dapat dilakukan dengan analisis SWOT. Berdasarkan hasil perhitungan faktor strategi internal diperoleh nilai IFAS sebesar 2,64 dan hasil analisis faktor strategi eksternal diperoleh nilai EFAS sebesar 2,86. Posisi tersebut adalah posisi *White Area* dengan strategi penetrasi pasar dan strategi pengembangan produk merupakan alternatif strategi yang tepat untuk dikembangkan dan diterapkan dalam upaya pengembangan industri rumah tangga gula kelapa Desa Gledug Kabupaten Blitar. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa untuk mengetahui strategi pengembangan *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo yaitu dengan membandingkan faktor internal dalam lingkungan *home industry* dan eksternal yang berupa ancaman dan peluang di luar lingkungan *home industry* serta merancang formulasi dan strategi alternatif yang sesuai bagi pengembangan *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. Berdasarkan penelitian di atas,

peneliti ingin menggunakan analisis yang sama untuk mengetahui strategi pengembangan *home industry* di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember dengan menggunakan matriks internal dan eksternal serta analisis SWOT.

Penelitian terkait strategi pengembangan *home industry* gula semut dilakukan oleh Parastri (2013) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan nilai IFE sebesar 2,26 dan EFE 3,06 sehingga matrik IE menunjukkan posisi koperasi berada di kolom II yaitu pada posisi pertumbuhan. Rekomendasi strategi pengembangan bisnis gula semut KSU Jatirogo berdasarkan matriks SWOT yaitu: meningkatkan kegiatan promosi, meningkatkan loyalitas petani gula kelapa, melakukan kontrak dengan pihak ketiga, meningkatkan jaringan pemasaran, merekrut anggota yang berkompeten untuk mengelola pemasaran, meningkatkan daya saing produk, dan melakukan reorganisasi internal. Tiga prioritas strategi dalam QSPM adalah (1) Meningkatkan kegiatan promosi; (2) Meningkatkan daya saing / kualitas produk; (3) Merekrut anggota yang berkompeten untuk mengelola bidang pemasaran. Strategi dengan *Total Atracative Score* (TAS) terendah adalah strategi meningkatkan kegiatan promosi dengan total daya tarik sebesar 4,35 dan meningkatkan daya saing/ kualitas produk adalah strategi terbaik karena memiliki TAS terbanyak yaitu sebesar 6,14. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti ingin menggunakan analisis yang sama yaitu analisis QSPM dalam menentukan prioritas strategi pengembangan *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.

2.2 Komoditas Gula Kelapa

2.2.1 Komoditas Kelapa

Pohon kelapa disebut pohon nyiur. Tanaman kelapa biasanya tumbuh pada daerah atau kawasan tepi pantai. Dalam klasifikasi tumbuhan, pohon kelapa termasuk dalam genus: *cocos* dan species : *nucifera*. Tanaman kelapa merupakan salah satu tanaman yang termasuk dalam keluarga *Palmae* yang berumah satu (monokotil). Batang tanaman lurus keatas dan tidak bercabang (Andrianto, 2014).

Berdasarkan sistematika (taksonomi) tanaman kelapa dikelompokkan ke dalam klasifikasi sebagai berikut :

Kingdom : *Plantae*
Devisi : *Spermatophyta*
Sub-divisio : *Angiospermae*
Kelas : *Monocotyledonae*
Odo : *Palmales*
Famili : *Palmae*
Genus : *Cocos*
Sesies : *Cocos nucifera L.*

Di setiap pekarangan di pedesaan bisa dipastikan bahwa tanaman kelapa ada di antara berbagai tanaman yang diperlukan sehari-hari. Kelapa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari bahan masakan Indonesia. Kesimpulannya baik kelapa muda ataupun kelapa tua mempunyai banyak kegunaan dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kelapa merupakan jenis tanaman yang memiliki banyak kegunaan. Batang kelapa merupakan kayu untuk bangunan, daun kelapa muda untuk pembungkus makanan atau dianyam menjadi karangan daun kelapa dalam pesta perkawinan, lidinya untuk sapu dan berbagai alat kerajinan, sabut kelapa untuk tali, tempurung kelapa untuk berbagai alat dapur, dan arang. Air kelapa untuk *nata de coco*, nira kelapa untuk gula kelapa dan gula semut. Sebagai komoditas perdagangan, daging buah yang dikeringkan merupakan kopra untuk bahan minyak (Suhardiyono, 1988).

2.2.2 Nira Kelapa

Nira kelapa mempunyai prospek pengembangan yang baik. Dari produk nira tersebut masih dapat dianekaragamkan bentuk industri pengolahan lainnya. Beberapa negara telah berhasil dalam agroindustri nira kelapa dan ternyata pendapatan dari sektor nira ini lebih tinggi dibandingkan dengan produksi buah kelapa.

Kualitas nira kelapa ditentukan oleh kesempurnaan prosesnya. Hal ini mengingat adanya perubahan kimiawi selama prosesing tersebut. Selain air, nira

kelapa mengandung gula dengan aroma yang khas sehingga merupakan bahan baku yang bagus bagi pembuatan minuman segar. Susunan bahan kimia yang terkandung dalam nira kelapa dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut :

Tabel 2.1 Bahan Kimia Yang Terkandung Dalam Nira Kelapa

Jenis Bahan	Persentase (b/v)
Air	84,40
Karbohidrat	14,35
Abu	0,66
Protein	0,11
Lemak	0,17
Lainnya	0,31

Sumber : Jatmika et al., (1990)

Berdasarkan tabel diatas, kandungan karbohidrat (terutama sukrosa cukup tinggi). Selain itu nira kelapa merupakan media yang sangat baik bagi perkembangan mikroorganismenya, sehingga merupakan bahan yang baik untuk produksi minuman beralkohol seperti tuak. Dari nira kelapa juga dapat dibuat bahan olahan lain misalnya gula kelapa, nata de coco, asam cuka, produk minuman dan substrat (Jatmika et al. dalam Syamsulbahri 1996).

Nira kelapa diperoleh dengan menyadap mayang yang belum membuka. Satu buah mayang dapat disadap selama 10-35 hari. Hasil yang diperoleh adalah 0,5-1 liter nira setiap mayang. Nira sangat mudah mengalami fermentasi karena mengandung ragi liar yang sangat aktif. Nira yang keliar dari penyadapan ragi ini langsung bekerja dan fermentasi akan berakhir satu hari kemudian setelah gula dalam nira habis dikonversi. Nira mempunyai rasa manis, tetapi setelah mengalami fermentasi berasa alkohol (Suhardiyono, 1988).

2.2.3 Pembuatan Gula Kelapa

Gula kelapa diproduksi oleh industri-industri kecil atau *home industry* yang umumnya berada di pedesaan. Proses pembuatan gula kelapa tersebut biasanya dilakukan secara tradisional, dan menggunakan peralatan yang sederhana. Nira diperoleh dari tandan bunga, sehingga bila kelapa menghasilkan nira, dia tidak lagi bisa berbuah. Pembuatan gula kelapa merupakan suatu usaha untuk

meningkatkan pendapatan petani, bahkan dengan menghasilkan gula kelapa pendapatannya dapat jauh lebih meningkat daripada petani menjual dalam bentuk kelapa segar atau buah kelapa (Said, 2007). Adapun tahapan dalam pembuatan gula kelapa, sebagai berikut:

1. Persiapkan cairan kapur di tambah pengawet natrium bisulfit 50 ppm
2. Masukkan cairan ke dalam bumbung bambu yang sudah dicuci bersih
3. Perajin melakukan penyadapan nira kelapa dari pukul 06.00-16.00 dan dari pukul 16.00-06.00
4. Nira yang diperoleh disaring dengan menggunakan kain penyaring untuk membuang kotoran seperti lebah, dan daun kering.
5. Nira secepatnya dimasak pada suhu 1100°C sambil dilakukan pengadukan.
6. Untuk mengetahui nira masak atau tua dengan cara ambil nira lalu teteskan ke dalam air.
7. Setelah nira sudah masak segera diangkat dari tungku dan tetap dilakukan pengadukan sampai pekatan nira mulai mendingin.
8. Tuangkan pekatan nira ke dalam cetakan yang terbuat dari setengah tempurung kelapa (batok) atau bambu.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 *Home Industry* (Industri Kecil)

Menurut Januar (2006) Industri kecil adalah badan usaha yang menjalankan proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa dalam skala kecil. Apabila dilihat dari sifat dan bentuknya, maka industri kecil memiliki ciri-ciri yaitu :

1. Berbasis pada sumber daya lokal sehingga dapat memanfaatkan potensi secara maksimal dan memperkuat kemandirian.
2. Dimiliki dan dilaksanakan oleh masyarakat lokal sehingga mampu mengembangkan sumberdaya manusia.
3. Menerapkan teknologi lokal sehingga dapat dilaksanakan dan dikembangkan oleh tenaga lokal.

4. Tersebar dalam jumlah yang banyak sehingga merupakan alat pemerataan pembangunan yang efektif.

Departemen Perindustrian dan Pelita VI menetapkan kriteria prioritas bagi industri kecil yang akan dikembangkan sebagai berikut:

1. Industri yang ketersediaan bahan bakunya terjamin dan teknologi dasar untuk memproduksi telah dikuasai serta nilai tambahnya dapat ditingkatkan.
2. Industri yang menunjang ekspor.
3. Industri yang mempunyai keterkaitan luas, baik dengan industri besar/menengah maupun sektor ekonomi lain.
4. Industri yang padat karya.
5. Industri yang dapat menunjang pengembangan/pemerataan kegiatan ekonomi wilayah.
6. Industri yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya.

Adapun undang-undang yang mengatur industri kecil di Indonesia yaitu:

- a. Undang-undang No.5 tahun 1984 tentang perindustrian menyebutkan bahwa (1) Pemerintah menetapkan bidang usaha industri yang masuk ke dalam kelompok industri kecil yang dapat diusahakan hanya oleh WNI dan (2) Pemerintah menetapkan jenis industri yang khusus dicadangkan bagi kegiatan industri kecil yang dijalankan oleh masyarakat pengusaha dari golongan ekonomi lemah.
- b. Undang-undang No.9 tahun 1995 tentang usaha industri kecil memberikan dasar hukum bagi pemberian fasilitas kemudahan dana, keringanan tarif, tempat usaha, barang dan kegiatan usaha, dan pengadaan barang dan jasa untuk usaha industri kecil.

Pengelompokan industri dilaksanakan oleh Departemen Perindustrian (DP). Industri Nasional Indonesia yang dikelompokkan menjadi 3 (tiga) kelompok yaitu:

1. Industri Dasar, yang meliputi kelompok Industri Mesin dan Logam Dasar (IMLD) dan kelompok Industri Kimia Dasar (IKD). Yang termasuk dalam IMLD antara lain : industri mesin pertanian, elektronika kereta api, pesawat terbang, kendaraan bermotor, besi baja, dan sebagainya. Sedangkan yang

- termasuk IKD antara lain : industri pengolahan kayu dan karet alam, industri pestisida, industri pupuk, industri semen, industri silikat, dan lain sebagainya.
2. Industri Kecil, yang meliputi antara lain : industri pangan (makanan, minuman, tembakau), industri sandang dan kulit (tekstil, pakaian jadi, serta barang dari kulit), industri kimia dan bahan bangunan (industri kertas, percetakan, plastik, dan sebagainya), industri galian bukan logam, industri logam (mesin-mesin, alat-alat ilmu pengetahuan, barang dari logam, dan sebagainya).
 3. Industri Hilir, yaitu kelompok Aneka Industri (AI) yang meliputi antara lain : industri yang mengolah sumber daya hutan, industri yang mengolah hasil pertambangan, industri yang mengolah sumber daya pertanian secara luas, dan sebagainya.

Sedangkan pengelompokan industri menurut jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan, menurut BPS pengelompokan industri ini dibedakan :

1. Perusahaan atau Industri Besar, jika mempekerjakan 100 orang atau lebih.
2. Perusahaan atau Industri Sedang, jika mempekerjakan antara 20 – 99 orang.
3. Perusahaan atau Industri Kecil, jika mempekerjakan antara 5 – 19 orang.
4. Industri Kerajinan Rumah Tangga, jika mempekerjakan antara 1-4 orang.

2.3.2 Teori Nilai Tambah

Nilai tambah adalah pertambahan nilai komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam proses produksi. Dalam proses pengolahan, nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan biaya bahan baku dan input lain, tidak termasuk tenaga kerja. Sedangkan margin pemasaran adalah selisih antara nilai produk dengan harga bahan bakunya saja. Dalam margin ini tercakup komponen faktor produksi yang digunakan yaitu tenaga kerja, input lainnya dan balas jasa pengusaha pengolahan (Sudiyono, 2002).

Menurut (Hayami dalam Sudiyono 2002), terdapat dua cara untuk menghitung nilai tambah yaitu nilai tambah untuk pengolahan dan nilai tambah untuk pemasaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah untuk pengolahan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu faktor teknis dan faktor pasar.

Faktor teknis yang berpengaruh adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan dan tenaga kerja. Sedangkan faktor pasar yang berpengaruh adalah harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku, dan nilai input lain, selain bahan bakar dan tenaga kerja.

Besarnya nilai tambah karena proses pengolahan didapat dari pengurangan biaya bahan baku dan input lainnya terhadap nilai produk yang dihasilkan, tidak termasuk tenaga kerja. Dengan kata lain, nilai tambah menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal dan manajemen. Secara matematik dapat digambarkan sebagai berikut (Sudiyono, 2002) :

$$\text{Nilai Tambah} = f(K, B, T, U, H, h, L)$$

Dimana :

- K = Kapasitas produksi
- B = Bahan baku yang digunakan
- T = Tenaga kerja yang digunakan
- U = Upah tenaga kerja
- H = Harga output
- h = Harga bahan baku
- L = Nilai input lain (nilai dari semua korbanan selama proses perlakuan untuk menambah nilai).

Dari formulasi di atas dapat dikonversi rumus nilai tambah sebagai berikut (Sudiyono, 2002):

$$VA = PV - IC$$

Keterangan :

VA : *Value Added* atau nilai tambah pada hasil olahan (bahan baku olahan nira kelapa)

PV : *Product Value* yaitu harga jual dari olahan persatuan bahan baku (bahan baku olahan nira kelapa)

IC : *Intermediate Cost* yaitu biaya-biaya yang menunjang selama proses produksi selain biaya tenaga kerja (bahan baku olahan nira kelapa)

Besarnya nilai tambah karena adanya proses pengolahan yang diperoleh dari pengurangan biaya bahan baku dan input lainnya terhadap nilai rodok yang dihasilkan, tidak termasuk tenaga kerja. Dengan kata lain, nilai tambah menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal dan manajemen. Metode Hayami dapat dilihat pada tabel 2.2 sebagai berikut :

Tabel 2.2 Metode Hayami

No.	Output, Input, Harga	Satuan	Formula
1.	Output	(kg/produksi)	
2.	Input Bahan Baku	(kg/produksi)	
3.	Input Tenaga Kerja	(jam/produksi)	
4.	Faktor Konversi		(1)/(2)
5.	Koefisien Tenaga Kerja		(3)/(2)
6.	Harga Produk	(Rp/kg)	
7.	Upah Tenaga Kerja	(Rp/jam)	
Penerimaan dan Keuntungan Per Kilogram Bahan Baku			
8.	Input Bahan Baku	(Rp/kg)	
9.	Input lainnya	(Rp/kg)	
10.	Produksi	(Rp/kg)	(4)x(6)
11.	Nilai Tambah	(Rp/kg)	(10)-(8)-(9)
	Rasio Nilai Tambah	%	% (11)/(10)
12.	Pendapatan Tenaga Kerja	(Rp/kg)	(5)x(7)
	Pangsa Tenaga Kerja	%	% (12)/(11)
13.	Keuntungan	(Rp/kg)	(11)-(12)
	Rate Keuntungan	%	% (13)/(10)

Sumber: Purnomowati dalam Sudiyono (2002)

2.3.3 Upah Minimum

Menurut UU No. 13 Tahun 2003 Upah Minimum merupakan suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja di dalam lingkungan usaha atau kerjanya. Karena pemenuhan kebutuhan yang layak di setiap propinsi berbeda-beda, maka disebut Upah Minimum Propinsi. Upah Minimum adalah suatu penerimaan bulanan minimum (terendah) sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang ditetapkan atas dasar suatu persetujuan atau peraturan perundang-undangan serta dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pengusaha dengan karyawan termasuk tunjangan, baik karyawan itu sendiri

maupun untuk keluarganya. Sebagaimana yang telah diatur dalam PP No. 8/1981 upah minimum dapat ditetapkan secara minimum regional, sektoral regional maupun subsektoral, meskipun saat ini baru upah minimum regional yang dimiliki oleh setiap daerah.

Berdasarkan Undang Undang No. 13 tahun 2003 disebutkan bahwa upah minimum hanya ditujukan bagi pekerja dengan masa kerja 0 (nol) sampai dengan 1 (satu) tahun. Definisi tersebut terdapat dua unsur penting dari upah minimum yaitu:

1. Upah permulaan adalah upah terendah yang harus diterima oleh buruh pada waktu pertama kali dia diterima bekerja.
2. Jumlah upah minimum haruslah dapat memenuhi kebutuhan hidup buruh secara minimal yaitu kebutuhan untuk sandang, pangan dan keperluan rumah tangga.

Upah minimum diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pekerja agar sampai pada tingkat pendapatan "*living wage*", yang berarti bahwa orang yang bekerja akan mendapatkan pendapatan yang layak untuk hidupnya. Upah minimum dapat mencegah pekerja dari eksploitasi tenaga kerja terutama yang *low skilled*. Upah minimum dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mengurangi konsekuensi pengangguran seperti yang diperkirakan teori ekonomi konvensional (Kusnaini, 1998).

2.3.4 Teori Produktivitas Kerja

Produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumberdaya yang digunakan per satuan waktu dan sebagai tolok ukur jika ekspansi dan aktivitas dari sikap sumber yang digunakan selama produktivitas berlangsung dengan membandingkan jumlah yang dihasilkan dengan setiap sumber yang digunakan. Jadi produktivitas kerja merupakan ukuran yang menunjukkan pertimbangan antara input dan output yang dikeluarkan perusahaan serta peran tenaga kerja yang dimiliki per satuan waktu (Sunyoto, 2012).

Penilaian dan pengukuran kinerja merupakan bagian penting dalam menentukan tingkat produktivitas seseorang. Penilaian kinerja (*job assessment*)

adalah bagian dari proses manajemen sumberdaya manusia yang menitikberatkan pada upaya untuk memotret hasil yang telah dicapai secara obyektif, sebagai bahan dasar ketika dilakukan pengukuran, sedangkan pengukuran kinerja lebih menitikberatkan pada upaya untuk menghasilkan untuk melakukan perbandingan antara hasil yang dicapai dengan rencana atau standar yang sudah ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian bisa diketahui kadar atau tingkat ketercapaiannya. Ketika pegawai mampu menunjukkan hasil yang sesuai atau melebihi target berarti mereka memiliki tingkat produktivitas tinggi, sedangkan jika di bawah standar maka produktivitas mereka dinilai rendah. Produktivitas dapat diukur dengan dua standar utama yaitu produktivitas fisik dan produktivitas nilai. Secara fisik produktivitas diukur secara kuantitatif seperti banyaknya keluaran (panjang, berat, lamanya waktu, jumlah). Sedangkan berdasarkan nilai, produktivitas diukur atas dasar nilai-nilai kemampuan, sikap, perilaku, disiplin, motivasi, dan komitmen terhadap pekerjaan atau tugas. Oleh karena itu mengukur tingkat produktivitas tidaklah mudah, disamping banyaknya variabel juga ukurannya yang digunakan sangat bervariasi (Yanuarsih dan Suwatno, 2013).

Produktivitas secara umum dapat dinyatakan sebagai rasio antara keluaran terhadap masukan. Keluaran merupakan output atau hasil yang diperoleh dari suatu usaha yang dijalankan, sedangkan yang dimaksud masukan merupakan jumlah sumberdaya yang digunakan dalam suatu usaha. Jika dalam rasio tersebut masukan yang dipakai untuk menghasilkan keluaran dihitung seluruhnya maka disebut produktivitas total, namun jika yang dihitung sebagai masukan hanya komponen tertentu saja maka disebut produktivitas parsial. Salah satu komponen yang dapat dihitung secara parsial adalah faktor tenaga kerja, produktivitas tenaga kerja dapat dirumuskan sebagai berikut (Herijanto dalam Sugihartono, 2013):

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Keluaran}}{\text{Masukan}} = \frac{\text{Hasil yang diperoleh}}{\text{Jam kerja orang}}$$

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika rata-rata produktivitas kerja \geq rata-rata produktivitas UMK Kabupaten Jember maka tingkat produktivitas kerja adalah tinggi.

2. Jika rata-rata produktivitas kerja < rata-rata produktivitas UMK Kabupaten Jember maka tingkat produktivitas kerja adalah rendah.

Pengukuran produktivitas tenaga kerja menurut sistem pemasukkan fisik perorangan/ per-orang atau per jam kerja orang diterima secara luas, namun dari sudut pandangan/ pengawasan harian, pengukuran-pengukuran tersebut pada umumnya tidak memuaskan, dikarenakan adanya variasi dalam jumlah yang diperlukan untuk memproduksi satu unit produk yang berbeda. Oleh karena itu digunakan metode pengukuran waktu tenaga kerja (jam, hari atau tahun). Pengeluaran diubah kedalam unit-unit pekerja yang biasanya digunakan sebagai jumlah kerja yang dapat dilakukan dalam satu jam oleh pekerja yang terpercaya yang bekerja menurut pelaksanaan standar. Karena hasil maupun masukan dapat dinyatakan dalam waktu, produktivitas tenaga kerja dapat dinyatakan sebagai suatu rumus yang sangat sederhana (Sinungan. M, 2000).

2.3.5 Matriks Internal-Eksternal (I-E)

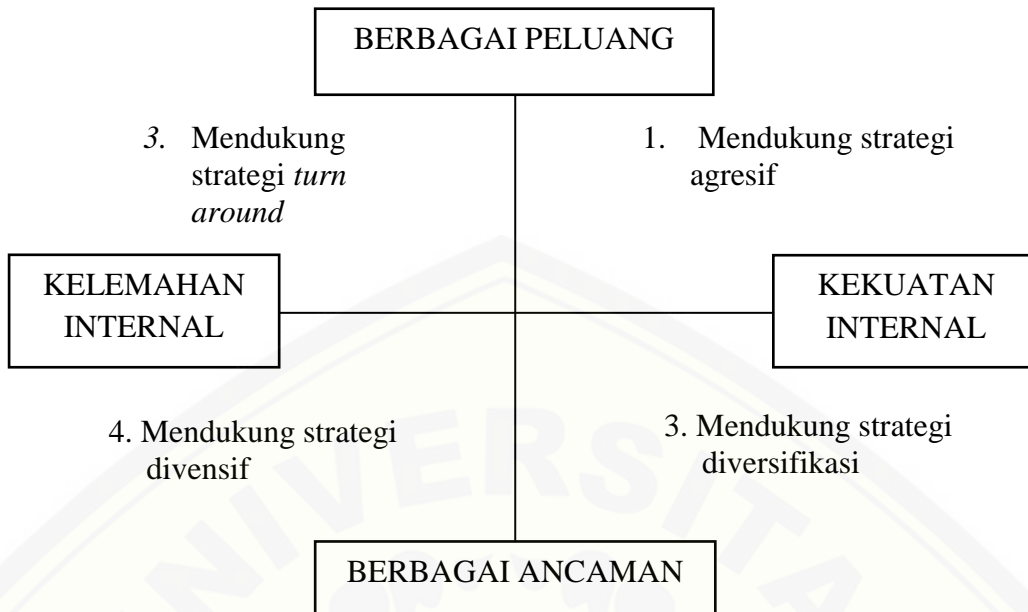
Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) merupakan alat analisis industri untuk perumusan strategi yang digunakan dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor lingkungan internal dan mengukur sejauh mana kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Data dan informasi aspek internal dapat ditinjau dari beberapa aspek fungsional, misalnya dari aspek manajemen, keuangan, Sumber Daya Manusia (SDM), pemasaran, sistem informasi, dan produksi. Matriks EFE (*Eksternal Factor Evaluation*) merupakan alat analisis industri untuk perumusan strategi yang digunakan untuk merangkum dan mengevaluasi faktor lingkungan eksternal dan mengukur sejauh mana peluang dan ancaman yang dihadapi. Data eksternal dikumpulkan untuk menganalisis hal-hal yang menyangkut persoalan ekonomi, sosial, budaya, demografi, lingkungan, politik, pemerintahan, hukum, teknologi, dan persaingan di pasar industri dimana perusahaan berada, serta data eksternal relevan lainnya. Hal ini penting karena faktor eksternal berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap perusahaan.

Matriks IE (*Internal-External*) merupakan pemetaan skor matriks EFE dan IFE dan memposisikan perusahaan dalam tampilan sembilan sel dimana setiap sel merupakan kondisi atau langkah yang harus ditempuh perusahaan. Tujuan dari matriks IE adalah untuk memperoleh strategi bisnis di tingkat korporat yang lebih detail. Matriks IE didasarkan pada dua dimensi utama, yaitu skor bobot total IFE pada sumbu x (horizontal) dan skor bobot total EFE pada sumbu y (vertikal) (David, 2010).

2.3.6 Analisis SWOT

Menurut Rangkuti (200), Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencana strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut dengan Analisis Situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah Analisis SWOT.

SWOT adalah singkatan dari lingkungan internal *Strengths* dan *Weakness* serta lingkungan eksternal *Opportunities* dan *Threats* yang dihadapi dunia bisnis. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor internal kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*). Bentuk matriks SWOT adalah seperti pada gambar 2.2



Gambar 2.1 Matriks SWOT
 Sumber: Rangkuti, 2004

Kuadran 1 : merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijaksanaan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*).

Kuadran 2 : Meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk atau pasar).

Kuadran 3 : Posisi usaha atau perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi dipihak lain iya menghadapi beberapa kendala atau kelemahan internal. Fokus strategi perusahaan adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat membuat peluang pasar yang lebih baik.

Kuadran 4 : Merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

2.3.7 QSPM (*Quantitative Strategy Planning Matrix*)

Menurut David (2010), QSPM (*Quantitative Strategy Planning Matrix*) adalah alat yang direkomendasikan untuk melakukan evaluasi pilihan strategi alternatif secara objektif berdasarkan *key success* faktor internal-eksternal yang diidentifikasi sebelumnya. Tujuan QSPM adalah untuk menetapkan kemenarikan relatif (*relative attractiveness*) dari strategi-strategi yang bervariasi yang telah dipilih untuk menentukan strategi mana yang dianggap paling baik untuk diimplementasikan. Dalam merancang dan memperoleh daftar prioritas strategi hanya ada satu teknik analisis untuk menetapkan daya tarik relatif dari tindakan alternatif yang dijalankan. Teknik tersebut adalah QSPM yang merupakan tahap ketiga dalam kerangka analisis perumusan strategi. QSPM menggunakan masukan dari analisis tahap pertama dan hasil-hasil pencocokan analisis tahap kedua (matriks SWOT).

QSPM (*Quantitative Strategy Planning Matrix*) merupakan analisis untuk menentukan daya tarik relatif dari berbagai strategi yang didasarkan sampai seberapa jauh faktor keberhasilan kritis eksternal dan internal kunci dimanfaatkan atau ditingkatkan. Daya tarik relatif dari masing-masing strategi dihitung dengan menentukan dampak kumulatif dari masing-masing strategi faktor keberhasilan kritis eksternal dan internal. Setiap jumlah rangkaian strategi alternatif dapat diikuti dalam QSPM dan setiap jumlah strategi dapat menyusun suatu rangkaian strategi tertentu. Tetapi hanya dari satu rangkaian tertentu yang dinilai relatif terhadap satu sama lain.

QSPM memiliki sifat positif yang dapat diunggulkan dalam menyusun sebuah prioritas strategi, yaitu rangkaian strategi ini dapat diperiksa secara berurutan atau bersama. Tidak ada batasan untuk jumlah strategi yang dapat dievaluasi jumlah rangkaian strategi yang dapat diperiksa dengan menggunakan QSPM. Selain memiliki kelebihan, QSPM juga memiliki kelemahan dalam pelaksanaannya. Kelemahan dari QSPM yaitu proses ini selalu memerlukan penilaian intuitif dan asumsi yang diperhitungkan. Namun demikian, dalam memberi peringkat dan nilai daya tarik mengharuskan keputusan subjektif, tetapi prosesnya harus menggunakan informasi objektif.

2.4 Kerangka Pemikiran

Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumberdaya alam patut dibanggakan oleh masyarakatnya. Salah satu sektor terpenting yang ada di Indonesia adalah sektor pertanian. Sektor pertanian di Indonesia perlu dikembangkan agar negara Indonesia mampu menjadi negara sektor pertanian dunia. Sektor pertanian merupakan pemanfaatan sumberdaya alam yang dimiliki oleh negara untuk memperoleh output atau diolah untuk menghasilkan manfaat. Sektor pertanian terbagi menjadi beberapa subsektor pertanian yang meliputi subsektor pangan, hortikultura, perikanan, perkebunan dan peternakan.

Subsektor penting yang perlu dikembangkan di Indonesia adalah subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan memiliki peran strategis, baik dalam pembangunan ekonomi secara nasional maupun menjawab isu-isu global. Subsektor perkebunan berperan dalam penyediaan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, sumber devisa negara, pengentasan kemiskinan dan konservasi lingkungan. Salah satu buah hasil perkebunan yang ada di Indonesia adalah perkebunan kelapa. Kelapa memiliki prospek yang cerah untuk pengembangan di masa mendatang. Salah satu hasil dari perkebunan kelapa adalah pemanfaatan nira kelapa yang diperoleh dari bunga kelapa diolah menjadi gula kelapa.

Salah satu lokasi yang memiliki potensi dalam pengembangan pohon kelapa adalah Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. Desa Tembokrejo memiliki lahan yang luas untuk pengembangan komoditas perkebunan khususnya pohon kelapa yang banyak dibudidayakan dan masyarakatnya mampu mengolah nira kelapa menjadi gula kelapa. Ada beberapa permasalahan yang dihadapi pengolah gula kelapa yaitu minimnya modal usaha yang memunculkan adanya tengkulak dengan sistem ijon, cuaca yang tidak menentu yang mengakibatkan produksi menurun dan keterbatasan bahan bakar. Dari ketiga permasalahan tersebut menyebabkan rendahnya pendapatan pengelola *home industry* gula kelapa.

Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember sebagian penduduknya mempunyai usaha pengelolaan gula kelapa. Awalnya usaha ini hanya dilakukan oleh beberapa penduduk desa saja, namun sedikit demi sedikit

masyarakat desa Tembokrejo mulai banyak yang meminati *home industry* gula kelapa ini. Bahan baku produksi yang digunakan pada *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo adalah nira kelapa, jumlah pohon, bahan pembantu, jumlah jam kerja, modal usaha, dan bahan bakar. Nira kelapa adalah cairan manis yang dibuat dari menyadap mayang kelapa yang belum membuka pada umur tertentu. Jumlah pohon adalah banyaknya pohon kelapa yang dimiliki pengelola *home industry* gula kelapa yang nantinya akan menentukan banyaknya nira yang di dapat, karena semakin banyak pohon yang dimiliki maka akan semakin banyak produksi gula kelapa. Bahan pembantu merupakan bahan pengawet yang digunakan untuk mempertahankan ketahanan nira kelapa pada saat proses penderesan. Jumlah jam kerja yang dibutuhkan dalam proses pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa di tentukan dari banyaknya jumlah nira kelapa. Modal usaha digunakan untuk membeli peralatan dan bahan-bahan yang digunakan dalam proses produksi, modal yang digunakan pada *home industry* gula kelapa berasal dari pinjaman tengkulak kepada pengrajin yang disebut dengan sistem ijon. Bahan bakar yang digunakan dalam *home industry* gula kelapa menggunakan kayu bakar karena harganya lebih murah.

Nilai tambah suatu produk didapatkan dengan cara meningkatkan nilai produk dengan mengubah bentuk. Pada umumnya sifat dari komoditas pertanian adalah bersifat musiman dan tidak tahan perubahan iklim. Dengan mengubah bentuk dari komoditas tersebut maka akan meningkatkan nilai dari produk tersebut. Analisis nilai tambah merupakan salah satu indikator yang bertujuan untuk melihat adanya pertumbuhan nilai produksi dari sektor pertanian ke sektor pengolahan (industri). Nilai tambah yang dimaksud dalam *home industry* pembuatan gula kelapa adalah pengolahan nira menjadi gula kelapa yang lebih tahan lama penggunaannya. Penentuan produk yang mempunyai nilai tambah ditunjukkan dengan adanya nilai positif, yaitu terdapat keuntungan yang diperoleh pengrajin dari nilai produksi gula kelapa olahan yang lebih besar dibanding dengan harga nira.

Proses pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa mampu menyerap tenaga kerja, dimana dalam proses pengolahan tersebut membutuhkan waktu yang

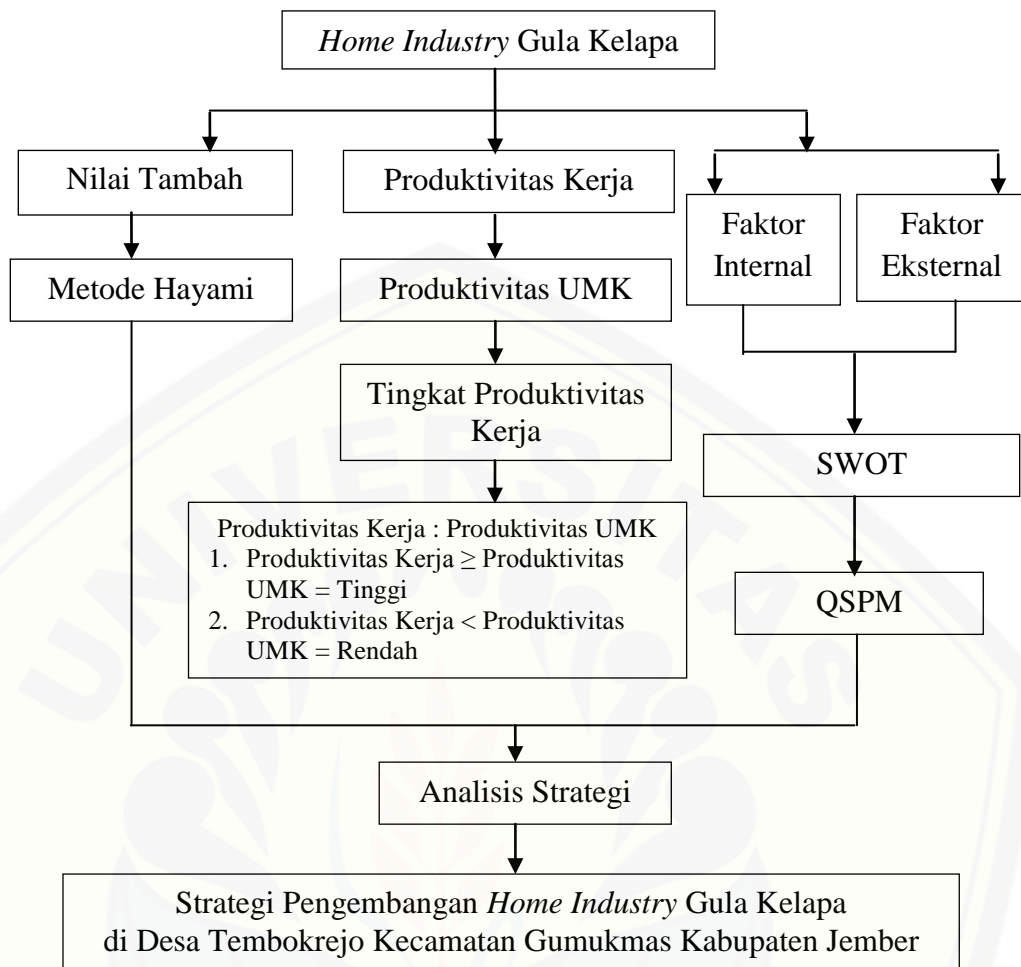
cukup lama berdasarkan jumlah nira yang diolah. Pada *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dikarenakan faktor ekonomi yang rendah, sehingga tidak diperlukan biaya untuk membayar tenaga kerja maka sebenarnya pendapatan yang mereka peroleh bukan dalam bentuk upah melainkan penghasilan rumah tangga tanpa ada pembagian untuk masing-masing tenaga kerja. Karena pendapatan yang diperoleh bukan dalam bentuk upah melainkan penghasilan rumah tangga maka perlu dilakukan analisis produktivitas kerja sehingga dapat dilihat bagaimana tingkat produktivitas kerja yang sebenarnya pada *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo.

Strategi pengembangan digunakan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal *home industry* tersebut. Analisis strategi pengembangan ini menggunakan analisis SWOT (*Strenght, Wakenesses, Opportunities, Threats*). Strategi pengembangan yang baik di masa mendatang bisa terlaksana jika pengolah gula kelapa memiliki kemampuan merancang strategi pengembangan dengan mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang ada pada *home industry* gula kelapa yaitu kekuatan yang terdiri dari lokasi usaha dan pengolahan relatif mudah, sedangkan untuk kelemahan terdiri dari pemasaran terbatas, kemasan sederhana, teknologi sederhana, tenaga kerja terbatas, dan modal terbatas. Untuk faktor eksternal yang ada pada *home industry* gula kelapa yaitu peluang terdiri dari ketersediaan bahan baku dan harga cukup tinggi sedangkan ancaman terdiri dari perubahan cuaca dan persaingan mendapatkan bahan bakar. *Home industry* gula kelapa harus dapat memanfaatkan kekuatan dan peluang secara maksimal dengan meminimalkan kelemahan dan ancaman agar kegiatan usaha tetap berlanjut.

Beberapa hal yang dapat digunakan sebagai indikator untuk menentukan perkembangan *home industry* gula kelapa adalah lokasi bahan baku dengan *home industry* terjangkau, dan pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa mudah tidak memerlukan keterampilan khusus. Selain itu, jika dilihat dari beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan yaitu ketersediaan bahan baku yaitu nira kelapa yang mudah didapat dan selalu ada dan harga yang tinggi sehingga memacu pengrajin untuk mengusahakan *home industry* gula kelapa, ini sangat mendukung untuk

pengembangan *home industry* tersebut. Hasil analisis ini baik dari nilai tambah, produktivitas tenaga kerja dan strategi pengembangan berguna bagi pengrajin gula kelapa agar produksi gula kelapa meningkat dan dapat menerapkan strategi dalam pengembangan usaha sehingga keuntungan yang diperoleh pengolah gula kelapa lebih meningkat.

Diperoleh beberapa rumusan kondisi *home industry*, yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal. Dari kondisi internal dan eksternal akan diperoleh nilai total dari masing-masing faktor. Setelah diperoleh hasil perhitungan nilai maka dapat diketahui posisi *home industry* pada matriks kompetitif relatif. Setelah diketahui kuadran posisi *home industry* maka dilanjutkan perumusan strategi-strategi dengan diformulasikan strategi pada matriks internal dan eksternal. Dari beberapa strategi yang dirumuskan, tahap selanjutnya yaitu penentuan strategi prioritas pengembangan *home industry* produk olahan nira kelapa menggunakan analisis QSPM (*Quantitative Strategy Planning Matrix*) untuk menentukan prioritas strategi yang akan dijalankan berdasarkan potensi *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. Berdasarkan nilai tambah, produktivitas tenaga kerja, kondisi internal dan eksternal yang telah diidentifikasi dan analisis strategi yang diperoleh tersebut dapat dirumuskan strategi pengembangan *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. Adapun skema kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

1. *Home industry* gula kelapa mampu memberikan nilai tambah.
2. Tingkat produktivitas kerja pada *home industry* gula kelapa adalah rendah.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive Method*), yaitu di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. Pemilihan daerah penelitian ini dilakukan di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. Pemilihan daerah penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa di Desa Tembokrejo memiliki potensi pengembangan *home industry* Gula Kelapa. Sebagian besar masyarakat di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember bermata pencaharian sebagai pengrajin gula kelapa. Oleh karena itu perlu dilakukan pengembangan *home industry* Gula Kelapa.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dan analitis. Metode deskriptif merupakan suatu metode untuk membuat deskriptif, atau gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat serta hubungan antara fenomena-fenomena yang diselidiki, untuk mendapatkan kebenaran menerangkan hubungan dan menguji hipotesis sehingga memperoleh makna dan implikasi suatu masalah yang ingin dipecahkan atau diamati. Metode analitis adalah untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam (Nazir, 2009).

3.3 Metode Pengambilan Contoh

Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. Sampel dalam pengamatan ini adalah masyarakat yang bekerja sebagai pengrajin *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo. Sampel yang akan digunakan sebanyak 16 pengrajin gula kelapa, sehingga metode pengambilan contoh dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Total sampling*, yaitu pengambilan contoh dari seluruh sampel yang ada di daerah penelitian untuk dijadikan sampel. Jumlah populasi dari *home industry* gula kelapa adalah 16 pengrajin, sehingga

jumlah sampel yang digunakan untuk penelitian adalah 16 orang (Sugiyono, 2005). Responden diwawancarai berdasarkan kuisioner yang dibuat oleh peneliti. *Home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Jumlah total keseluruhan *home industry* gula kelapa yang digunakan sebagai sampel di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember adalah 16 *home industry* gula kelapa.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data primer dan data sekunder.

1. Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti pada responden, metode yang digunakan dalam data primer wawancara dan observasi secara langsung pada *home industry* gula kelapa berdasarkan pada kuisioner yang telah dibuat oleh peneliti. Data yang diambil meliputi profil *home industry* gula kelapa, data berupa data keseluruhan biaya, proses produksi, harga jual, proses pengadaan bahan baku dan proses pemasaran, dan beberapa faktor internal eksternal yang mempengaruhi *home industry* gula kelapa.
2. Data sekunder merupakan sumber data sekunder yang diperoleh dari instansi atau Dinas yang terkait dengan *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo, metode yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan hasil data yang diperoleh: Luas Panen dan Total Produksi Kelapa Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2012, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember, Profil Desa Tembokrejo, Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah yang mendukung penelitian.

3.5 Metode Analisis Data

Rumusan masalah pertama terkait dengan nilai tambah *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember akan dianalisis dengan menggunakan Metode Hayami. Menurut Sudiyono (2002), nilai tambah dapat dinyatakan secara matematik, yaitu:

$$\text{Nilai Tambah} = f(K, B, T, U, H, h, L)$$

Keterangan:

K = Kapasitas produksi (Kg)

B = Bahan baku yang digunakan yaitu nira (Kg)

T = Tenaga kerja yang digunakan (Orang)

U = Upah tenaga kerja (Rp)

H = Harga gula kelapa (Rp)

h = Harga nira (Rp)

L = Nilai input lain (nilai dari semua korbanan selama proses produksi)

Besarnya nilai tambah diperoleh dari pengurangan biaya bahan baku dan input lain terhadap nilai produk yang dihasilkan, tidak termasuk tenaga kerja. Dengan kata lain, nilai tambah menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal dan manajemen dengan konversi rumus nilai tambah sebagai berikut :

$$VA = PV - IC$$

Keterangan :

VA = *Value Added* atau nilai tambah pada hasil olahan (Rp)

PV = *Product Value* yaitu harga jual dari olahan persatuan bahan baku (Rp)

IC = *Intermediate Cost* yaitu biaya-biaya yang menunjang proses produksi selain biaya tenaga kerja (Rp)

Berikut merupakan metode hayami yang digunakan untuk menguji rumusan masalah pertama yaitu nilai tambah *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember, yaitu:

Tabel 3.1 Metode Hayami

No.	Output, Input, Harga	Satuan	Formula
1.	Output	(kg/produksi)	
2.	Input Bahan Baku (Nira)	(kg/produksi)	
3.	Input Tenaga Kerja	(jam/produksi)	
4.	Faktor Konversi		(1)/(2)
5.	Koefisien Tenaga Kerja		(3)/(2)
6.	Harga Produk (Gula Kelapa)	(Rp/kg)	
7.	Upah Tenaga Kerja	(Rp/jam)	
Penerimaan dan Keuntungan Per Kilogram Bahan Baku			
8.	Input Bahan Baku (Nira)	(Rp/kg)	
9.	Input lainnya (selain TK)	(Rp/kg)	
10.	Produksi	(Rp/kg)	(4)x(6)
11.	Nilai Tambah	(Rp/kg)	(10)-(8)-(9)
	Rasio Nilai Tambah	%	% (11)/(10)
12.	Pendapatan Tenaga Kerja	(Rp/kg)	(5)x(7)
	Pangsa Tenaga Kerja	%	% (12)/(11)
13.	Keuntungan	(Rp/kg)	(11)-(12)
	Rate Keuntungan	%	% (13)/(10)

Sumber: Purnomowati dalam Sudiyono (2002)

Rumusan masalah kedua terkait dengan tingkat produktivitas kerja pada *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember akan dianalisis menggunakan analisis produktivitas kerja. Rumus produktivitas kerja sebagai berikut (Umar dalam sugihartono 2015).

$$\text{Produktivitas Kerja} = \frac{\text{Output}}{\text{Input}}$$

Untuk mengetahui tingkat produktivitas kerja pada *home industry* gula kelapa yaitu dengan membandingkan produktivitas kerja pada *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo dengan produktivitas UMK pada tahun 2016 (Upah Minimum Kabupaten Jember = Rp 1.629.000) dengan rumus sebagai berikut (Sugihartono, 2015):

$$\text{Produktivitas Kerja (Rp/jam)} = \frac{\text{Output (Rp/bulan)}}{\text{Input (jam Kerja/bulan)}}$$

$$\text{Produktivitas UMK} = \frac{\text{Upah Minimum Kabupaten (Rp/bulan)}}{\text{Jumlah Jam Kerja (jam Kerja/bulan)}}$$

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika rata-rata produktivitas kerja \geq rata-rata produktivitas UMK Jember maka tingkat produktivitas kerja adalah tinggi.
2. Jika rata-rata produktivitas kerja $<$ rata-rata produktivitas UMK Jember maka tingkat produktivitas kerja adalah rendah.

Rumusan masalah ketiga terkait dengan strategi pengembangan *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember akan dianalisis menggunakan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, Threat*). Menurut Rangkuti (2000), Analisis SWOT tahapan dalam menyusun strategi, yaitu menyusun terlebih dahulu analisis faktor internal (*Internal Factor Analysis Summary/ IFAS*) yang terdiri dari kekuatan (*strenght*) dan kelemahan (*weakness*) serta analisis faktor eksternal (*Eksternal Factor Analysis Summary/ EFAS*) yang terdiri dari peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*).

Tabel 3.2 Analisis Faktor Internal (IFAS)

Faktor-faktor Internal	Bobot	Rating	Nilai (bobot x rating)	Keterangan
Kekuatan				
1. Lokasi Usaha				
2. Pengolahan mudah				
Kelemahan				
1. Pemasaran terbatas				
2. Kemasan sederhana				
3. Teknologi sederhana				
4. Tenaga kerja terbatas				
5. Modal terbatas				

Tabel 3.3 Analisis Faktor Eksternal (EFAS)

Faktor-faktor Eksternal	Bobot	Rating	Nilai (bobot x rating)	Keterangan
Peluang				
1. Ketersediaan bahan baku				
2. Harga cukup tinggi				
Ancaman				
1. Perubahan cuaca				
2. Persaingan mendapatkan bahan bakar				

Berdasarkan faktor-faktor yang sudah ada, kemudian dilakukan analisis pada setiap faktor tersebut. Beberapa langkah untuk analisis terhadap setiap faktor yaitu :

1. Menentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threatment*).
2. Pemberian nilai bobot masing-masing faktor tersebut dengan skala mulai dari 1,0 (paling penting) sampai 0,0 (tidak penting), berdasarkan pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis perusahaan.
3. Menghitung rating untuk masing-masing faktor kekuatan dan peluang dengan memberikan skala mulai dari 4 (*outstanding*) sampai dengan 1 (*poor*). Sedangkan nilai rating kelemahan dan ancaman adalah kebalikannya, dengan kriteria sebagai berikut :
 - a. Variabel yang termasuk dalam kategori kekuatan (positif) diberi nilai mulai dari 1 (tidak kuat) sampai dengan 4 (sangat kuat)

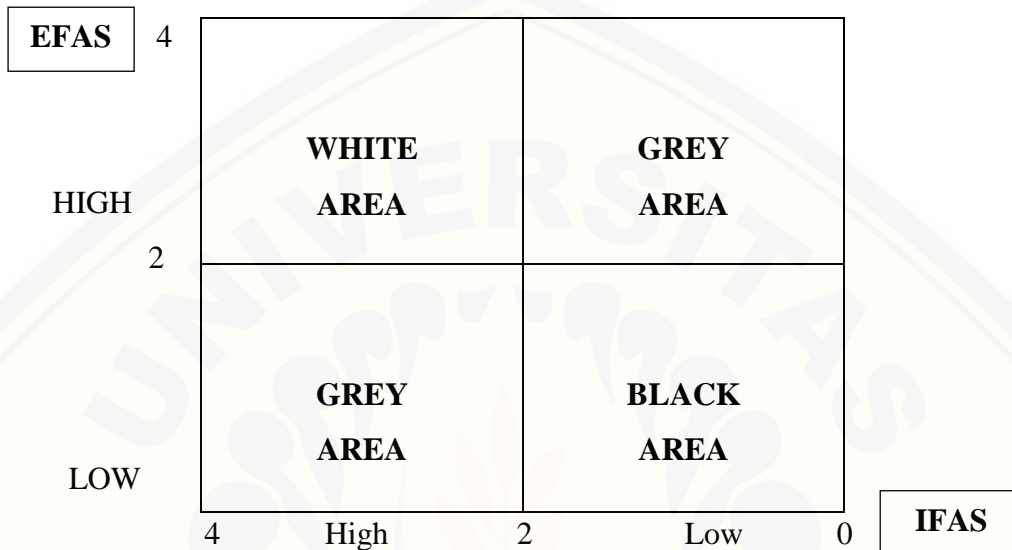
1 = tidak kuat	3 = kuat
2 = cukup kuat	4 = sangat kuat
 - b. Variabel yang termasuk dalam kategori kelemahan (negatif) diberi nilai mulai dari 1 (sangat lemah) sampai dengan 4 (tidak lemah)

1 = sangat lemah	3 = cukup lemah
2 = lemah	4 = tidak lemah
 - c. Variabel yang termasuk dalam kategori peluang (positif) diberi nilai mulai dari 1 (tidak berpeluang) sampai dengan 4 (sangat berpeluang)

1 = tidak berpeluang	3 = berpeluang
2 = cukup berpeluang	4 = sangat berpeluang
 - d. Variabel yang termasuk dalam kategori ancaman (negatif) diberi nilai mulai dari 1(sangat mengancam) sampai dengan 4 (tidak mengancam)

1 = sangat mengancam	3 = cukup mengancam
2 = mengancam	4 = tidak mengancam
4. Mengalikan masing-masing bobot dengan rating untuk memperoleh faktor pembibitan dalam kolom nilai. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 sampai dengan 1.

5. Mengatakan kolom komentar untuk memberikan keterangan berupa catatan mengapa faktor-faktor tertentu dipilih dan bagaimana skor pembobotannya dihitung.
6. Jumlahkan skor pembobotan untuk memperoleh total skor pembobotan bagi perusahaan yang bersangkutan.



Gambar 3.1 Matrik Posisi Kompetitif Relatif *Home Industry* Gula Kelapa

Kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

- a. Apabila usaha *home industry* terletak di daerah *White Area* (Bidang Kuat-Berpeluang), maka usaha *home industry* gula kelapa memiliki peluang pasar yang prospektif dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.
- b. Apabila usaha *home industry* terletak di daerah *Grey Area* (Bidang Lemah-Berpeluang), maka usaha *home industry* gula kelapa memiliki peluang pasar yang prospektif, namun tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.
- c. Apabila usaha *home industry* terletak di daerah *Grey Area* (Bidang Kuat-Terancam), maka usaha *home industry* gula kelapa cukup kuat dan memiliki kompetensi untuk mengerjakannya, namun peluang pasar sangat mengancam.
- d. Apabila usaha terletak di daerah *Black Area* (Bidang Lemah-Terancam), maka usaha *home industry* gula kelapa tidak memiliki peluang pasar dan tidak memiliki kompetensi untuk mengerjakannya.

Langkah berikutnya adalah menentukan posisi perusahaan yang didasarkan pada analisis total skor faktor internal dan eksternal menggunakan matrik internal

dan eksternal menggunakan matrik internal dan eksternal seperti gambar 4 (Rangkuti, 2001).

		I FAS			
		Kuat	Rata-rata	Lemah	
		4,0	3,0	2,0	1,0
E F A S	Tinggi	I Pertumbuhan	II Pertumbuhan	III Penciutan	
	Menengah	IV Stabilitas	V Pertumbuhan/ Stabilitas	VI Penciutan	
	Rendah	VII Pertumbuhan	VIII Pertumbuhan	IX Likuiditas/ bangkrut	
		3,0	2,0	1,0	0,0

Gambar 3.2 Matrik Internal dan Eksternal

Keterangan :

Daerah I : Strategi konsentrasi melalui integrasi vertikal

Daerah II : Strategi melalui integrasi horizontal

Daerah III : Strategi *turnaround*

Daerah IV : Strategi stabilitas

Daerah V : Strategi konsentrasi melalui integrasi horizontal atau stabilitas
(tidak ada perubahan laba)

Daerah VI : Strategi divestasi

Daerah VII : Strategi diversifikasi konsentris

Daerah VIII : Strategi diversifikasi konglomerat

Daerah IX : Strategi likuidasi/ bangkrut

Setelah diketahui posisi kompetitif relatif perusahaan, selanjutnya penentuan alternatif strategi menggunakan matriks SWOT. Matriks SWOT digunakan untuk menentukan strategi yang tersusun dari 4 strategi utama yaitu SO, WO, ST, dan WT yang ditunjukkan pada Tabel 3.4 (Rangkuti, 2013):

Tabel 3.4 Matrik SWOT

IFAS EFAS	Strengths (S)	Weakness (W)
Opportunities (O)	Strategi (SO)	Strategi (WO)
Treaths (T)	Strategi (ST)	Strategi (WT)

Setelah tahap penyusunan strategi S-O, S-T, W-T, dan W-O. Selanjutnya, dilakukan analisis QSPM untuk melakukan pilihan strategi alternatif secara obyektif berdasarkan pada faktor eksternal dan internal yang telah diidentifikasi sebelumnya. Menurut David (2010), tujuan penggunaan QSPM adalah untuk menentukan rekomendasi strategi yang dianggap tepat untuk diimplementasikan. QSPM menentukan daya tarik relatif dari berbagai strategi berdasarkan faktor internal dan eksternal. Daya tarik relatif dari setiap strategi dalam satu sel alternatif dihitung dengan menetapkan dampak kumulatif dari setiap faktor eksternal dan internal. Langkah mengembangkan QSPM, yaitu :

1. Mendaftar kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman pada kolom QSPM. Informasi diambil dari tabel IFAS dan EFAS.
2. Memberi nilai bobot sesuai tabel IFAS dan EFAS.
3. Menetapkan nilai daya tarik atau *Attractiveness Score* (AS) dengan memilih setiap faktor internal dan eksternal. Nilai AS menunjukkan daya tarik relatif setiap strategi terhadap strategi lain. Menentukan bagaimana peran dari faktor tersebut dalam proses pemilihan strategi yang dibuat. Nilai 1 = tidak menarik, nilai 2 = agak menarik, nilai 3 = menarik, dan nilai 4 = sangat menarik.
4. Menghitung jumlah TAS dari perkalian bobot dan AS pada masing-masing kolom QSPM. Nilai *Total Attractiveness Score* (TAS) terbesar yang menunjukkan bahwa alternatif strategi itu menjadi pilihan utama dan nilai TAS terkecil menunjukkan bahwa alternatif strategi ini menjadi pilihan terakhir. Bentuk QSPM menurut (David, 2010) terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.5 QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*)

No.	Faktor-Faktor Sukses Kritis	Bobot	Alternatif Strategi			
			Strategi 1		Strategi 2	
			AS	TAS	AS	TAS
Peluang						
1.	ketersediaan bahan baku					
2.	Harga cukup tinggi					
Ancaman						
1.	Perubahan cuaca					
2.	Persaingan mendapatkan bahan bakar					
Kekuatan						
1.	Lokasi usaha					
2.	Pengolahan relatif mudah					
Kelemahan						
1.	Pemasaran produk					
2.	Kemasan sederhana					
3.	Teknologi sederhana					
4.	Tenaga kerja terbatas					
5.	Modal terbatas					
Jumlah Total						
Prioritas Strategi						

Keterangan :

AS = Nilai Daya Tarik, yaitu :

1 = tidak menarik 2 = agak menarik
 3 = menarik 4 = sangat menarik

TAS = Total Nilai Daya Tarik

3.5 Definisi Operasional

1. *Home industry* gula kelapa merupakan salah satu kegiatan industri skala rumahan/skala kecil yang memanfaatkan nira kelapa sebagai bahan baku untuk diolah menjadi gula kelapa.
2. Nira kelapa adalah cairan manis yang dibuat dari menyadap mayang kelapa yang belum membuka pada umur tertentu, 1 liter nira kelapa setara dengan 1 kilogram nira kelapa.
3. Gula kelapa merupakan hasil dari pengolahan dengan menggunakan bahan baku nira kelapa yang dinyatakan dalam satuan kilogram (kg).
4. Penderes merupakan pengrajin pada bagian proses pengambilan nira kelapa dari atas pohon kelapa dengan cara disadap atau dideres.
5. Produksi merupakan hasil yang diperoleh dari adanya proses produksi *home industry* gula kelapa.
6. Produksi gula kelapa adalah seluruh hasil gula kelapa yang dihasilkan dari kegiatan *home industry* gula kelapa yang dinyatakan dalam satuan kilogram (kg).
7. Responden merupakan informan yang digunakan untuk memperoleh data adalah pengrajin gula kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.
8. Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat.
9. Nilai tambah merupakan penambahan nilai pada suatu komoditas yaitu nira kelapa karena mengalami proses produksi menjadi gula kelapa.
10. *Intermediate Cost* merupakan biaya penunjang dalam proses produksi pengolahan nira kelapa yaitu biaya tetap dan biaya variabel dalam produksi selain tenaga kerja yang dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram bahan baku.
11. Upah tenaga kerja adalah upah rata-rata yang diterima tenaga kerja yang diterima dalam bentuk uang (rupiah) sebagai imbalan karena telah mengolah nira kelapa menjadi gula kelapa dan diukur dalam satuan rupiah per jam.

12. Jam kerja adalah waktu yang digunakan dalam proses produksi gula kelapa.
13. Biaya adalah semua korbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi, yang dinyatakan dalam satuan rupiah menurut pasar yang berlaku.
14. Faktor konversi adalah banyaknya produk gula kelapa yang dihasilkan dari satu kilogram nira kelapa. Hasil produksi dibagi dengan bahan baku yang digunakan.
15. Pendapatan adalah nilai sejumlah uang yang diterima pengrajin gula kelapa yang merupakan hasil pengurangan antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan, diukur dalam satuan rupiah (Rp).
16. Pangsa tenaga kerja adalah menunjukkan presentase pendapatan yang diperoleh tenaga kerja dari nilai tambah, merupakan hasil bagi dari pendapatan tenaga kerja terhadap nilai tambah, diukur dalam satuan persen (%).
17. Keuntungan adalah selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi, diukur dalam satuan rupiah (Rp).
18. UMK adalah upah minimum kabupaten Jember tahun 2016 sebesar Rp 1.629.000.
19. Produktivitas kerja adalah perbandingan output dalam satuan rupiah dengan input dalam satuan jam kerja dalam satu bulan.
20. Produktivitas UMK adalah upah minimum kabupaten Jember tahun 2016 sebesar Rp 1.629.000 dibandingkan dengan jam kerja sebesar 8 jam per hari dalam 26 hari.
21. Tingkat produktivitas kerja adalah rata-rata produktivitas kerja dibandingkan dengan rata-rata produktivitas UMK.
22. Biaya tenaga kerja adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam sekali proses produksi.
23. Nilai produksi adalah nilai penjualan hasil produksi pengolahan kelapa yang dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram bahan baku.
24. Biaya variabel adalah biaya-biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan produksi berbagai tahapan pengolahan gula kelapa, misalnya biaya pembelian bahan baku, bahan tambahan, bahan pengemasan,

biaya pengangkutan, upah tenaga kerja, dan biaya pemasaran yang dinyatakan dalam satuan rupiah per proses produksi per kilogram bahan baku.

25. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak tergantung pada besar kecilnya kuantitas pengolahan gula kelapa yang dihasilkan. Biaya yang diperhitungkan sebagai biaya tetap adalah biaya penyusutan sarana produksi yang dinyatakan dalam satuan rupiah per proses produksi per kilogram bahan baku.
26. Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan pengusaha selama proses produksi, yaitu biaya tetap dan biaya variabel yang dinyatakan dalam satuan rupiah per proses produksi per kilogram bahan baku.
27. Analisis SWOT adalah analisa yang digunakan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman dalam melakukan kegiatan agroindustri yang mengacu pada kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh *home industry* gula kelapa dan merancang alternatif strategi yang digunakan.
28. Matrik Posisi Kompetitif Relatif adalah matrik yang mengidentifikasikan kondisi agroindustri yang didapat dari hasil kompilasi secara kuantitatif dari faktor kondisi internal dan eksternal yang sudah diketahui skor pembobotannya.
29. Faktor internal (kekuatan dan kelemahan) terkait dengan bahan baku, tenaga kerja, teknologi pengolahan, permodalan, mutu dan kualitas produk, harga jual, fasilitas dan sarana produksi, lokasi usaha dan pemasaran produk.
30. Faktor eksternal (peluang dan ancaman) terkait dengan lingkungan umum di luar *home industry* meliputi sarana transportasi, keadaan geografis, kepercayaan konsumen, sistem pembayaran dan kepercayaan antar lembaga pemasaran, persaingan antar agroindustri pembuatan gula kelapa, kelompok dan pembinaan usaha, kebijakan pemerintah, dan kondisi usaha di masa mendatang.
31. Strategi adalah langkah-langkah bagi pengembangan *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember dalam jangka waktu pendek dan panjang.

32. QSPM adalah alat yang direkomendasikan untuk melakukan pilihan strategi alternatif secara obyektif, berdasarkan pada faktor-faktor sukses kritis eksternal dan internal yang telah diidentifikasi sebelumnya.



BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Nilai Tambah *Home Industry* Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember

5.1.1 Nilai Tambah *Home Industry* Gula Kelapa

Analisis nilai tambah merupakan salah satu indikator untuk mengetahui keterkaitan antara sektor pertanian (usahatani) dengan sektor industri (pengolahan pasca panen). Besarnya nilai tambah suatu produk pertanian merupakan hal yang penting bagi pelaku usaha karena dapat diketahui besarnya balas jasa yang di berikan dari faktor-faktor produksi yang digunakan. Nilai tambah menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal, dan manajemen. Nilai tambah yang dikaji pada penelitian ini adalah nilai tambah pada *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo.

Nilai tambah yang dimaksudkan dalam *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas berasal dari bahan baku nira kelapa yaitu pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa yang memiliki daya tahan cukup lama, sehingga menaikkan nilai produk (olahan) apabila dibandingkan dengan nira yang dijual per liter. Analisis nilai tambah pada *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas melakukan produksi 1 hari sekali atau bisa dikatakan proses produksi dari input yaitu nira yang diolah menjadi output yaitu berupa gula kelapa ini dilakukan setiap hari. *Home industry* memiliki kapasitas produksi yang kecil karena proses pengolahan yang dilakukan dengan menggunakan bahan baku nira sebanyak 40,71 kilogram. Penjelasan besarnya nilai tambah *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas dapat dilihat pada tabel 5.1

Tabel 5.1 Nilai Tambah Rata-rata Per Kilogram Nira menjadi Gula Kelapa Pada *Home Industry* Gula Kelapa

No.	Output, input dan harga	Formula	Nilai
1.	Output (kg/produksi)		13,57
2.	Input Bahan Baku (kg/ produksi)		40,71
3.	Input Tenaga Kerja(jam/produksi)		8,35
4.	Faktor Konversi	(1)/(2)	0,33
5.	Koefisien Tenaga Kerja	(3)/(2)	0,21
6.	Harga Produk (Rp/kg)		9.000,00
7.	Upah Tenaga Kerja (Rp/jam)		2.000,00
Penerimaan dan Keuntungan (Rp/kilogram nira kelapa)			
8.	Input Bahan Baku (Rp/kg)		385,00
9.	Input lainnya(Rp/kg)		977,96
10.	Produksi (Rp/kg)	(4)*(6)	3000,00
11.	Nilai Tambah (Rp/kg)	(10)-(8)-(9)	1637,04
	Rasio Nilai Tambah(%)	% (11)/(10)	54,57
12.	Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/kg)	(5)*(7)	410,39
	Pangsa Tenaga Kerja (%)	% (12)/(11)	25,07
13.	Keuntungan (Rp/kg)	(11)-(12)	1.226,65
	Rate Keuntungan (%)	% (13)/(10)	40,89

Sumber : Data Primer diolah, Tahun 2016 (Lampiran G: halaman 85)

Dari tabel 5.1 diketahui bahwa *Home Industry* gula kelapa dalam satu kali produksi rata-rata menghasilkan 13,57 kilogram gula kelapa dari 40,71 kilogram nira. Olahan nira pada *home industry* gula kelapa mampu memberikan nilai tambah sebesar Rp 1637,04 per kilogram nira kelapa. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerimaan *home industry* gula kelapa dari setiap kilogram nira yang diolah menjadi gula kelapa adalah Rp 1637,04 atau sebesar 54,57 % dari nilai gula kelapa. Pengolahan 1 kilogram bahan baku nira dapat menghasilkan 0,33 gula kelapa. Input tenaga dari seluruh proses produksi gula kelapa ini adalah 8,35 jam per produksi. Waktu 8.35 jam dalam proses produksi terdiri dari waktu penderesan, pengolahan, mencetak gula kelapa dan pengemasan. Hasil koefisien tenaga kerja menunjukkan bahwa rata-rata kebutuhan input tenaga kerja untuk mengolah 1 kilogram bahan baku nira menjadi gula kelapa adalah selama 0,21 jam/kilogram dalam satu kali produksi.

Faktor konversi merupakan nilai perbandingan antara gula kelapa yang dihasilkan dengan bahan baku nira yang digunakan. Hasil dari perhitungan pada

faktor konversi menunjukkan bahwa 1 kilogram bahan baku nira akan menghasilkan 0,33 kilogram gula kelapa. Besarnya nilai tambah gula kelapa pada *home industry* dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku nira, harga bahan baku nira, harga jual gula kelapa per kilogram, dan harga input lain yang terkait dalam proses pengolahan nira menjadi gula kelapa. Harga per kilogram rata-rata nira adalah Rp.385,00 setelah dilakukan proses pengolahan menghasilkan nilai produk gula kelapa sebesar Rp. 3.000,00 per kilogram. Nilai dari gula kelapa ini di dapat dari hasil perkalian antara faktor konversi dengan harga produk gula kelapa. Nilai gula kelapa dialokasikan untuk biaya bahan baku berupa nira, dan nilai input lainnya seperti biaya bahan bakar, biaya bahan pengawet, dan biaya transportasi. Pada tabel hasil analisis menunjukkan rate keuntungan sebesar 40,89 % dari nilai produksi, yang berarti setiap 100 unit nilai produksi yang dihasilkan akan mendapatkan keuntungan sebanyak 40 unit. Nilai tambah pengolahan nira menjadi gula kelapa menghasilkan nilai positif yaitu sebesar Rp. 1637,04 yang berarti bahwa pengolahan nira menjadi gula kelapa memperoleh tambahan nilai produksi yang cukup besar dibandingkan dengan menjual nira tanpa adanya proses pengolahan.

5.2 Tingkat Produktivitas Kerja *Home Industry* Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember

Produktivitas adalah rasio antara keseluruhan yang dihasilkan (*output*) terhadap keseluruhan produksi yang digunakan (*input*). Penelitian yang dilakukan ini, total pendapatan tenaga kerja merupakan output sedangkan keseluruhan jam kerja tenaga kerja adalah input. Untuk mengetahui kriteria tingkat produktivitas kerja maka membandingkan produktivitas kerja dengan produktivitas UMK (Upah Minimum Kabupaten). UMK (Upah Minimum Kabupaten) merupakan upah minimum daerah setempat yang diberikan kepada buruh atau tenaga kerja selama kurun waktu tertentu. Salah satu kriteria penetapan upah minimum yaitu kebutuhan minimum, kebutuhan dasar yang dimiliki seseorang yang harus dipenuhi oleh orang tersebut. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan responden *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo adalah Rp

1.487.052,-/bulan dengan jam kerja 250,59 jam per bulan. Pendapatan tenaga kerja *home industry* gula kelapa lebih kecil dari UMK Jember (Upah Minimum Kabupaten) tahun 2016 yaitu sebesar Rp 1.629.000/bulan. Rata-rata jumlah jam kerja dan hari kerja per bulan responden dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Rata-rata Jumlah Jam Kerja dan Hari Kerja pada *Home Industry* Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember Tahun 2016

No	Uraian	Jam Kerja/Hari	Hari Kerja/Bulan	Jam Kerja/Bulan
1.	UMK Kabupaten Jember	8	26	208
2.	Rata-rata Tenaga Kerja <i>home industry</i> gula kelapa	8,35	30	250,59

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2016, (Lampiran I: halaman 87)

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui bahwa jumlah rata-rata kerja responden per bulan pada *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo adalah sebesar 250,59 jam, dengan rata-rata hari kerja 30 hari. Satu hari kerja memiliki rata-rata 8,35 jam kerja dengan 7 hari kerja setiap minggu. Angka tersebut menunjukkan bahwa nilai tersebut berada dibawah standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Jember yaitu dengan jam kerja sebesar 208 jam per bulan, hari kerja selama 26 hari per bulan dan 8 jam per hari. Angka tersebut menunjukkan bahwa nilai tersebut berada di bawah standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Jember. *Home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo pada proses penderesan atau penyadapan nira dibagi menjadi 2 yaitu pada pagi hari dimulai pukul 06.00 dan sore hari dimulai pukul 15.00 wib. Sedangkan pada proses pengolahan nira menjadi gula kelapa memulai bekerja pada pagi hari pukul 05.00 wib sampai pukul 11.00 wib.

Produktivitas merupakan perbandingan antara hasil yang di dapat dengan keseluruhan sumberdaya yang dipergunakan selama per satuan waktu yang ditentukan. Produktivitas kerja merupakan perbandingan dari total pendapatan dengan total jam kerja setiap bulan. Hasil perhitungan untuk tingkat produktivitas kerja pada *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.

Untuk mengetahui tingkat produktivitas kerja pada *home industry* gula kelapa yaitu dengan membandingkan produktivitas kerja pada *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo dengan produktivitas UMK pada tahun 2016 Upah Minimum Kabupaten Jember = Rp 1.629.000:

$$\begin{aligned} \text{Produktivitas Kerja} &= \frac{\text{Output (Rp/bulan)}}{\text{Input (jam Kerja/bulan)}} = \frac{\text{Rp1.487.052}}{250,59 \text{ jam}} \\ &= 5.858 \text{ Rp/jam} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Produktivitas UMK Jember} &= \frac{\text{UMK (Rp/Bulan)}}{\text{Jam Kerja UMK(Jam/bulan)}} = \frac{\text{Rp 1.629.000}}{208 \text{ jam}} \\ &= 7.832 \text{ Rp/jam} \end{aligned}$$

Hasil perhitungan, dapat dilihat bahwa rata-rata produktivitas UMK Kabupaten Jember sebesar Rp. 7.832 per jam, sedangkan rata-rata produktivitas kerja pada *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo sebesar Rp. 5.858 per jam. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan yang menyatakan bahwa Jika rata-rata produktivitas kerja \geq rata-rata produktivitas UMK Kabupaten Jember maka tingkat produktivitas kerja adalah tinggi dan Jika rata-rata produktivitas kerja $<$ rata-rata produktivitas UMK Kabupaten Jember maka tingkat produktivitas kerja adalah rendah. Oleh karena itu, kriteria tingkat produktivitas kerja pada *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo adalah rendah yaitu $5.858 \text{ Rp/jam} < 7.832 \text{ Rp/jam}$.

Tingkat produktivitas kerja pada *home industry* gula kelapa berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti dengan data yang ada menghasilkan kriteria rendah. Rendahnya angka tingkat produktivitas kerja pada *home industry* gula kelapa dipengaruhi oleh jam kerja, dan upah. Umur tenaga kerja sebagian besar masih dalam umur produktif yaitu mulai umur 30 sampai 57 tahun. Bertambahnya umur tenaga kerja, maka pengalaman kerja yang dimiliki juga akan semakin bertambah, dikarenakan adanya keterkaitan antara umur dan pengalaman kerja tenaga kerja yang kuat. Umur produktif yang ada pada *home industry* gula kelapa ternyata belum sebanding dengan upah yang telah ditetapkan. Pendapatan yang diterima tenaga kerja pada *home industry* gula kelapa selama bekerja, dilihat dari upah kerja per jam masih dibawah Upah Minimum Kabupaten Jember

sedangkan pendapatan yang di terima tenaga kerja pada *home industry* gula kelapa selama bekerja, dilihat dari upah kerja per jam masih rendah jika dibandingkan dengan Upah Minimum Kabupaten Jember. Rendahnya tingkat produktivitas kerja dari segi *home industry* gula kelapa disebabkan oleh upah kerja, karena upah yang di terima oleh tenaga kerja masih rendah untuk kebutuhan setiap harinya. Pada *home industry* gula kelapa setiap hari kerja rata-rata nira yang diolah per produksi sebanyak 40,71 kilogram nira dengan 8,35 jam selama satu kali produksi.

Kondisi di lapang yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian pada *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo, yaitu tenaga kerja wanita mampu mengolah nira menjadi gula kelapa dengan baik dan tenaga kerja pria mampu untuk memberi pasokan bahan baku nira memenuhi target karena cuaca dan iklim yang mendukung. Kondisi lingkungan kerja, keuletan, ketekunan dan kesabaran para tenaga kerja ini yang menjadi modal besar bagi tenaga kerja untuk menyelesaikan pekerjaannya. Pengalaman kerja tenaga kerja yang sudah cukup lama mampu untuk mengembangkan produksi pada *home idustry* gula kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.

Rendahnya tingkat produktivitas kerja pada *home industry* gula kelapa tidak menyurutkan usaha mereka untuk tetap mempertahankan *home industry* tersebut. Hal ini dikarenakan *home industry* gula kelapa adalah mata pencaharian utama bagi pengrajin gula kelapa di Desa Tembokrejo yang pendapatannya dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Karena tenaga kerja yang digunakan oleh *home industry* gula kelapa adalah tenaga kerja dalam keluarga, maka sebenarnya pendapatan yang mereka peroleh bukan dalam bentuk upah melainkan penghasilan rumah tangga tanpa ada pembagian untuk masing-masing tenaga kerja. Berdasarkan kondisi lapang, penghasilan yang didapatkan oleh *home industry* tersebut cukup untuk kebutuhan sehari-hari namun belum mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Dalam arti bahwa tingkat produktivitas yang rendah ini tidak mempengaruhi mereka untuk tetap menjalankan *home industry* gula kelapa.

5.3 Strategi Pengembangan pada *Home Industry* Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember

5.3.1 Analisis Faktor Strategi Internal dan Eksternal Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember

Desa Tembokrejo merupakan desa yang cukup dikenal oleh sebagian masyarakat sebagai desa yang berpotensi dalam pengolahan nira menjadi gula kelapa. Hal ini menyebabkan banyak penduduk di Desa Tembokrejo memilih bekerja sebagai pengrajin gula kelapa karena bahan baku yang bisa di dapat dengan mudah dan pengolahan yang mudah. Produksi dilakukan setiap hari oleh pengrajin. Semakin banyak nira kelapa yang yang digunakan maka semakin tinggi kapasitas produksi gula kelapa. Kapasitas minimum produksi gula kelapa yang di dapat dalam satu hari sebanyak 10 kilogram dan kapasitas produksi maksimum yang dihasilkan pekerja dalam satu hari sebanyak 25 kilogram, dan dengan rata-rata kapasitas produksi gula kelapa dalam satu hari adalah 17 kilogram. Kapasitas produksi minimum diakibatkan adanya keterbatasan modal, jumlah nira kelapa yang sedikit dan jam kerja yang digunakan dalam satu hari produksi gula kelapa relatif singkat.

Pada penelitian ini dalam merumuskan strategi pengembangan untuk keberlangsungan *home industry* gula kelapa Bentuk strategi pembangunan *home industry* gula kelapa Desa Tembokrejo menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT dalam menciptakan suatu strategi yang memiliki beberapa tahapan yang harus dilalui. Tahapan awal dari analisis ini yaitu dengan mengidentifikasi faktor-faktor kondisi lingkungan eksternal dan internal *home industry*. Kondisi internal dan eksternal dari *home industry* gula kelapa berasal dari hasil identifikasi peneliti yang kemudian di bedakan berdasarkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember dijelaskan pada Tabel 5.3 berikut :

5.3 Analisis Faktor Strategi Internal *Home Industry* Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember

No	Faktor Strategi Internal	Strength (S)	Weakness (W)	Komentar
1.	Lokasi usaha	S ₁		1. Lokasi usaha yang dekat dengan bahan baku
2.	Pengolahan relatif mudah	S ₂		2. Pengolahan gula kelapa yang relatif mudah dan tidak memerlukan keterampilan khusus
3.	Pemasaran terbatas		W ₁	3. Pemasaran hanya pada tengkulak saja
4.	Kemasan sederhana		W ₂	4. Kemasan yang masih standart dan kurang menarik
5.	Teknologi sederhana		W ₃	5. Menggunakan alat tradisional
6.	Tenaga kerja terbatas		W ₄	6. Tenaga kerja menggunakan tenaga kerja dalam keluarga
7.	Modal terbatas		W ₅	7. Modal usaha dari pinjaman tengkulak dengan melakukan kesepakatan yang disebut ijon

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2016, (Lampiran K: halaman 88)

Tabel 5.3 diketahui bahwa terdapat faktor-faktor internal yang mempengaruhi usaha *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. Faktor strategi internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan. Kekuatan sebagai keunggulan sumberdaya *home industry* gula kelapa serta kemajuan dalam menentukan perubahan strategi. Faktor kekuatan diantaranya adalah lokasi usaha dan pengolahan relatif mudah. Kelemahan yaitu keterbatasan sumberdaya dan kemampuan *home industry* gula kelapa yang menghambat kinerja efektif dalam mengembangkan strategi pada *home industry*. Faktor kelemahan *home industry* gula kelapa adalah pemasaran terbatas, kemasan sederhana, teknologi sederhana, teknologi terbatas dan modal terbatas. Adapun faktor lain yang dapat digunakan untuk mengembangkan *home industry* gula kelapa yaitu faktor eksternal. Faktor eksternal terdiri dari faktor peluang dan hambatan. Faktor-faktor eksternal *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 5.4 yaitu sebagai berikut :

5.4 Analisis Faktor Strategi Eksternal *Home Industry* Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember

No	Faktor Strategi eksternal	Opportunities (O)	Threats (T)	Keterangan
1.	Ketersediaan bahan baku	O ₁		1. Bahan baku yang melimpah dan mudah didapat
2.	Harga cukup tinggi	O ₂		2. Harga tinggi tetapi masih terjangkau oleh konsumen
3.	Perubahan Cuaca		T ₁	3. Perubahan cuaca menyebabkan hasil nira kelapa kurang baik
4.	Persaingan mendapatkan bahan bakar		T ₂	4. Persaingan mendapatkan bahan bakar ketika musim hujan

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2016, (Lampiran L: halaman 88)

Tabel 5.4 diketahui bahwa pada faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman. Keseluruhan faktor eksternal dari *home industry* gula kelapa terdiri atas 4 faktor. Peluang dijelaskan sebagai situasi di luar *home industry* yang menguntungkan bagi *home industry*. Faktor peluang diantaranya ketersediaan bahan baku dari luar dan harga pasar yang cukup tinggi. Ancaman merupakan situasi yang tidak menguntungkan sehingga terjadi ancaman dan hambatan yang berasal dari luar lingkungan *home industry*. Faktor ancaman diantaranya yaitu perubahan cuaca dan persaingan mendapatkan bahan bakar.

5.3.2 Aspek Lingkungan Internal *Home industry* Gula Kelapa di Desa Tembokrejo

1. Lokasi Usaha (S₁)

Lokasi usaha *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas dekat dengan bahan baku yang digunakan yaitu di halaman belakang rumah dan sawah.

2. Pengolahan Relatif Mudah (S₃)

Produk gula kelapa merupakan produk yang memiliki proses pengolahan yang relatif mudah dan tidak memerlukan tenaga kerja yang besar. Proses pengolahan yang dimaksud mudah yaitu tidak memerlukan keterampilan khusus dan dalam pengolahannya hanya diperlukan ketelatenan.

3. Pemasaran Terbatas (W_1)

Pemasaran yang dilakukan *home industry* gula kelapa ini masih terbatas, keseluruhan pengrajin gula kelapa di Desa Tembokrejo memasarkan langsung gula kelapa pada tengkulak saja karena adanya kesepakatan yang disebut sistem ijon.

4. Kemasan Sederhana (W_2)

Kemasan yang digunakan *home industry* masih kurang menarik dan kurang dari standart karena setelah gula kelapa ditimbang kemudian dimasukkan ke dalam plastik 5 kilogram.

5. Teknologi Sederhana (W_3)

Teknologi yang digunakan dalam pengolahan pada *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo ini masih tergolong sangat sederhana yaitu hanya menggunakan bambu sebagai alat untuk mencetak gula kelapa.

6. Tenaga Kerja Terbatas (W_4)

Tenaga kerja pada *home industry* gula kelapa menggunakan tenaga kerja dalam rumah tangga.

7. Modal Usaha Terbatas (W_5)

Modal usaha *home industry* gula kelapa ini diperoleh dari pinjaman tengkulak yang memberikan modal awal untuk membeli alat-alat. Terdapat kesepakatan antara kedua belah pihak antara pengrajin gula kelapa dengan tengkulak yang di sebut dengan sistem ijon dimana tengkulak meminjamkan modal dan pengrajin harus menjual seluruh gula kelapa pada tengkulak dengan harga yang sudah disepakati.

5.3.3 Aspek Lingkungan Eksternal *Home Industry* Gula Kelapa di Desa Tembokrejo

1. Ketersediaan Bahan Baku (O_1)

Bahan baku gula kelapa adalah air nira kelapa. Nira kelapa di Desa Tembokrejo dapat dikatakan mudah untuk didapatkan. Pengrajin gula kelapa di Desa Tembokrejo menderes nira dari pohon kelapa, dimana pohon kelapa ini terdiri dari pohon milik sendiri dan pohon sewa. Pengrajin menyewa pohon

kelapa karena kurangnya pohon kelapa yang dimiliki. Sedikitnya pohon kelapa yang dimiliki oleh pengrajin, maka akan berpengaruh terhadap jumlah nira yang akan diolah dan hasil produksi gula kelapa yang di dapat. Namun *home industry* gula kelapa memiliki peluang bahan baku dari luar daerah karena ketersediaan pohon kelapa di Kabupaten Jember telah mampu menciptakan berbagai produk dan lapangan kerja, tapi masih sedikit untuk produksi gula kelapa.

2. Harga Cukup Tinggi (O_2)

Harga gula kelapa ini relatif tinggi dengan harga bahan baku yang bisa dikatakan terjangkau. Harga yang cukup tinggi ini menumbuhkan minat pengrajin untuk mengolah gula kelapa.

3. Perubahan Cuaca (T_1)

Cuaca merupakan faktor alam yang perlu diperhitungkan karena termasuk mengancam keberlanjutan suatu usaha. Faktor perubahan cuaca yang sering berubah ubah dan tidak dapat dipredikisi dapat berpengaruh terhadap jumlah nira yang diperoleh pengrajin. Cuaca dengan curah hujan yang tinggi menyebabkan kualitas nira kurang baik dan berpengaruh terhadap kualitas gula kelapa.

4. Persaingan Mendapatkan Bahan Bakar (T_2)

Persaingan dalam mendapatkan bahan bakar ini terjadi ketika musim hujan, karena ketersediaan bahan bakar seperti kayu bakar berkurang dan harga akan sedikit naik. Karena keterbatasan kayu bakar ini dapat berpengaruh terhadap proses pengolahan nira menjadi gula kelapa, maka pengrajin bersaing untuk mendapatkan kayu bakar.

5.3.4 Analisis Matriks Posisi Kompetitif Relatif

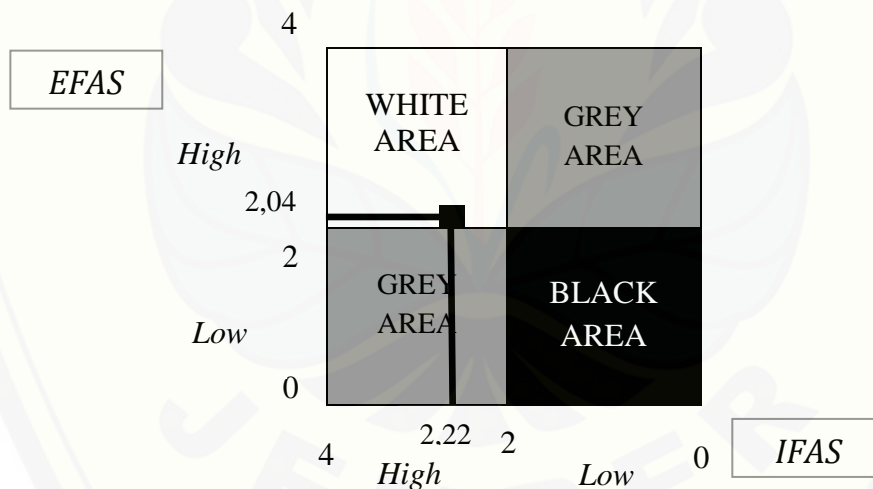
Analisis matriks posisi kompetitif relatif ini digunakan untuk mengetahui posisi *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo melalui faktor internal dan eksternal berdasarkan pada kondisi daerah penelitian yaitu Desa Tembokrejo. Hasil perhitungan nilai faktor-faktor kondisi internal dan nilai faktor-faktor kondisi eksternal pada *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 5.5

Tabel 5.5 Analisis Skor IFAS dan EFAS dari *Home Industry* Gula Kelapa di Desa Tembokrejo

No	Uraian	Keterangan	Nilai
1	Faktor Internal	Kekuatan	0,81
		Kelemahan	1,42
Total IFAS			2,22
2	Faktor Eksternal	Peluang	1,33
		Ancaman	0,71
Total EFAS			2,04

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2016, (Lampiran N,O: halaman 92,93)

Berdasarkan Tabel 5.5 dapat diketahui bahwa diperoleh nilai IFAS dan EFAS yaitu pada nilai IFAS sebesar 2,22 dan nilai EFAS dari *home industry* gula kelapa sebesar 2,04. Nilai dari faktor IFAS dan EFAS tersebut menunjukkan posisi *home industry* tersebut berada pada *White Area* yaitu bidang kuat berpeluang Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat digambarkan ke dalam matriks kompetitif relatif pada Gambar 5.1.

Gambar 5.1 Matriks Posisi Kompetitif Relatif *Home Industry* Gula Kelapa di desa Tembokrejo

Gambar 5.1 menjelaskan bahwa posisi *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo berada pada posisi *White Area*, yaitu bidang kuat berpeluang, yang berarti bahwa *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember memiliki kekuatan untuk mengembangkan yaitu bidang kuat berpeluang yang menjelaskan bahwa *home industry* gula kelapa memiliki prospek yang baik untuk di usahakan. Kekuatan yang dimiliki *home*

industry berupa lokasi usaha dekat dengan bahan baku, dan pengolahan yang relatif mudah tanpa menggunakan keterampilan khusus. Peluang *home industry* yaitu berupa ketersediaan bahan baku dan harga cukup tinggi.

5.3.5 Matriks Internal dan Eksternal

Hasil dari perhitungan dari faktor-faktor internal dan eksternal pada *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember dapat dihubungkan dengan matriks internal dan eksternal sebagai berikut :

TOTAL SKOR IFAS

T O T A L S K O R E F A S	Tinggi Menengah Rendah	4,0	Kuat	3,0	2,22	2,0	Lemah	1,0
		I	II	III				
		Pertumbuhan	Pertumbuhan	Penciutan				
		3,0	IV	V	VI			
		2,04	Stabilitas	Pertumbuhan/ Stabilitas	Penciutan			
2,0	VII	VIII	IX					
1,0	Pertumbuhan	Pertumbuhan	Likuiditas					

Gambar 5.2 Matriks Internal Eksternal *Home Industry* Gula Kelapa di Desa Tembokrejo

Berdasarkan gambar 5.2 *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo pada matriks internal dan eksternal dapat diketahui bahwa posisi *home industry* berada pada kuadran V dengan nilai faktor internal 2,22 dan nilai faktor eksternal 2,04. Posisi pada kuadran ke V menyebabkan *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas termasuk dalam daerah pertumbuhan/stabilitas. Strategi yang dapat dilakukan pada *home industry* gula kelapa yaitu dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang yang dimiliki pada *home industry*. Posisi ini dapat dikatakan menguntungkan karena posisi ini merupakan peluang

yang baik untuk proses pengembangan *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.

Usaha *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo ini perlu dilakukan rancangan strategi pengembangan. Berikut merupakan Rancangan strategi *home industry* di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember dapat dilihat pada gambar 5.3.

IFAS	STRENGHT (S) 1. Lokasi usaha 2. Pengolahan relatif mudah	WEAKNESS (W) 1. Pemasaran terbatas 2. Kemasan sederhana 3. Teknologi sederhana 4. Tenaga kerja terbatas 5. Modal terbatas
EFAS	STRATEGI S-O 1. Mengembangkan produk olahan nira 2. Meningkatkan produksi gula kelapa	STRATEGI W-O
OPPORTUNITY (O) 1. Ketersediaan bahan Baku 2. Harga cukup tinggi	STRATEGI S-T	STRATEGI W-T
THREATS (T) 1. Perubahan Cuaca 2. Persaingan mendapatkan bahan bakar		

Gambar 5.3 Rancangan dan Alternatif Strategi *Home Industry* Gula Kelapa di Desa Tembokrejo

Berdasarkan hasil analisis SWOT dengan nilai IFAS dan EFAS, menempatkan *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo pada posisi *White Area* dimana usaha ini berada pada bidang kuat berpeluang, sehingga *home industry* ini memiliki peluang pasar yang prospektif. Strategi yang digunakan adalah strategi S-O yaitu dengan memaksimalkan peluang dengan kekuatan yang ada. Beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh *home industry* gula kelapa diantaranya sebagai berikut :

1. Mengembangkan produk olahan nira kelapa.
2. Meningkatkan produksi gula kelapa.

Berikut merupakan penjelasan dari strategi yang akan diterapkan, strategi pertama yang digunakan untuk pengembangan *home industry* gula kelapa yaitu

mengembangkan produk olahan nira kelapa. *Home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo menggunakan nira kelapa untuk di produksi menjadi gula kelapa, seharusnya pengrajin bisa mengembangkan produk nira kelapa untuk diolah menjadi gula semut dan gula kelapa cair. Dengan mengembangkan produk baru menggunakan bahan baku nira ini mampu menarik minat konsumen. Ketersediaan bahan baku di luar dapat dijadikan sebagai peluang untuk memperluas produksi gula kelapa dan memproduksi olahan nira kelapa. Ketersediaan pohon kelapa di Kabupaten Jember kebanyakan digunakan untuk produk makanan seperti *nata de coco*, gula cair, tuwak, gula semut, daunnya dapat dimanfaatkan sebagai sapu lidi, dan batang kayunya dapat dimanfaatkan sebagai bahan bangunan. Dalam hal ketersediaan bahan baku (nira) untuk pembuatan gula kelapa ini mencukupi. Oleh karena kekuatan lokasi usaha, dan pengelolaan yang relatif mudah dapat meraih peluang dalam memanfaatkan ketersediaan bahan baku tersebut. Strategi kedua yang digunakan untuk pengembangan *home industry* gula kelapa yaitu dengan meningkatkan produksi gula kelapa. Lokasi usaha yang dekat dengan bahan baku dan bahan baku yang mudah untuk dicari memudahkan *home industry* gula kelapa untuk meningkatkan produksinya. Dengan meningkatnya produksi, pengrajin gula kelapa dapat meraih peluang pasar dengan harga jual gula kelapa yang lebih tinggi dibandingkan menjual kepada tengkulak.

5.3.6 Analisis QSPM

Menurut Purwanto (2006), QSPM (*Quantitative Strategy Planning Matrix*) merupakan matriks tahap terakhir dari kerangka kerja analisis formulasi strategi. Analisis QSPM digunakan untuk menentukan kemenarikan relatif (*Relative Attractiveness*) dan mengevaluasi pilihan-pilihan strategi alternatif yang mampu dilakukan atau di implementasikan secara objektif, berdasarkan faktor-faktor sukses internal dan faktor-faktor sukses eksternal yang telah diidentifikasi sebelumnya. Teknik ini secara jelas menunjukkan strategi alternatif yang paling baik untuk dipilih. Berikut alternatif strategi pengembangan *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten, yaitu :

Tabel 5.6 Prioritas Strategi Pengembangan *Home Industry* Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kabupaten Jember

No.	Faktor-Faktor Sukses Kritis	Bobot	Alternatif Strategi			
			Strategi 1		Strategi 2	
			AS	TAS	AS	TAS
Peluang						
1.	Ketersediaan bahan baku	0,25	4	0,92	3	0,84
2.	Harga cukup tinggi	0,25	3	0,82	4	0,86
Ancaman						
1.	Perubahan cuaca	0,22	3	0,73	3	0,60
2.	Persaingan mendapatkan bahan bakar	0,28	3	0,74	3	0,79
Kekuatan						
1.	Lokasi usaha	0,13	2	0,31	3	0,41
2.	Pengolahan relatif mudah	0,15	3	0,49	4	0,54
Kelemahan						
1.	Kemasan sederhana	0,10	2	0,18	3	0,25
2.	Pemasaran produk	0,14	2	0,28	2	0,27
3.	Teknologi sederhana	0,17	3	0,57	3	0,60
4.	Tenaga kerja terbatas	0,15	2	0,36	3	0,38
5.	Modal terbatas	0,15	3	0,52	4	0,59
Jumlah Total			31	5,92	33	6,13
Prioritas Strategi			Prioritas 2		Prioritas 1	

Sumber : Data Primer diolah Tahun 2016, (Lampiran R: halaman 97)

Dari Tabel 5.6 dapat diketahui hasil QSPM menunjukkan bahwa strategi pertama memiliki total nilai daya tarik (TAS) sebesar 5,92 dengan strategi “Mengembangkan produk nira kelapa”. Strategi kedua memiliki total nilai daya tarik (TAS) sebesar 6,13 dengan strategi “Meningkatkan produksi gula kelapa”. Berdasarkan jumlah total nilai daya tarik dapat dilihat bahwa nilai pada strategi kedua lebih besar dibandingkan dengan strategi pertama. Hal ini menunjukkan bahwa strategi kedua lebih baik untuk di implementasikan dibandingkan dengan strategi ke pertama. Prioritas strategi yang dihasilkan pada tabel QSPM dari urutan terbesar sampai terkecil dalam pengembangan *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo, sebagai berikut: meningkatkan produksi gula kelapa (6,13) dan mengembangkan produk olahan nira kelapa (5,92).

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengolahan nira menjadi gula kelapa pada *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember memberikan nilai tambah. Nilai tambah *home industry* gula kelapa sebesar Rp 1637,04/kg bahan baku dengan rasio nilai tambah 54,57%.
2. Tingkat produktivitas kerja pada *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo adalah rendah yaitu sebesar 5.858 Rp/jam sedangkan produktivitas kerja UMK Jember sebesar 7.832 Rp/jam.
3. Berdasarkan nilai TAS tersebut maka dapat disimpulkan bahwa strategi yang terbaik untuk di implementasikan dan menjadi prioritas pertama pada *home industry* gula kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas adalah strategi kedua yaitu meningkatkan produksi gula kelapa.

6.2 Saran

1. Sebaiknya pengrajin meningkatkan nilai tambah dengan membuat kemasan produk menjadi lebih menarik untuk meningkatkan kualitas produk dan memperluas pemasaran produk gula kelapa.
2. Sebaiknya pengrajin meningkatkan jam kerja dan menambah kapasitas bahan baku nira kelapa untuk meningkatkan produktivitas kerja.
3. Sebaiknya pengrajin meningkatkan produksi gula kelapa dengan cara menambah bahan baku dengan mendapatkan nira kelapa dari luar daerah dan menambah jumlah sewa pohon kelapa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto, T. 2014. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- David, F. R. 2010. *Manajemen Strategis Konsep*. Jakarta (ID): Salemba Empat.
- Deswantari, 2015. *Strategi Peningkatan Nilai Tambah Komoditas Perkebunan Di Kabupaten Bogor Cianjur Dan Sukabumi*. Skripsi. Bogor: Fakultas Ekonomi Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Disperindag. 2013. *Daftar Sentra Industri Kecil dan Kerajinan Gula Kelapa di Kabupaten Jember Tahun 2012* : Kabupaten Jember.
- Ekowati, S. 2005. *Analisis Usaha Dan Nilai Tambah Gula Kelapa*. Skripsi. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fithriyyah, Dina. 2006. *Kajian Produktivitas Tenaga Kerja Wanita Sistem Lepas dan Sistem Borongan Pada Agroindustri Tembakau PT. Mangli Djaya Raya*. Skripsi. Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Gabriel, Santoso, Ikasari. 2013. *Perencanaan Strategi Pengembangan Industri Rumah Tangga Gula Kelapa*. Skripsi. Malang: Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Brawijaya.
- Hidayati, S. 2007. *Analisis Produktivitas Dan Profil Industri Gula Kelapa Di Desa Gumelem Kulon Kabupaten Banjarnegara*. Agritech. Vol IX (109-126)
- Januar, Jani. 2006. *Agroindustri Peranan, Strategi dan Kebijakan*. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Kristanto, ilham. 2013. *Analisis Penetapan Upah Minimum Kabupaten Di Jember*. Skripsi. Jember: Fakultas Ilmu Ekonomi Universitas Jember.
- Nazir. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Palungkung, R. 2001. *Aneka Produk Olahan Kelapa*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Parastri, Ferichani, Wibowo. 2013. *Srategi Pengembangan Bisnis Gula Semut Organik*. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret.
- Rangkuti, Freddy. 2000. *Analisis SWOT Teknik Membedah kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Rangkuti, Freddy. 2001. *Analisis SWOT Teknik Membedah kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti, F. 2004. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rangkuti, Freddy. 2013. *Analisis SWOT Teknik Membedah kasus Bisnis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Said, A. 2007. *Pembuatan Gula Kelapa*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Saleh, Fahrur. 2014. *Analisis Nilai Tambah Industri Rumah Tangga Gula Kelapa Di Desa Bonedaa Kecamatan Suwawa Selatan Kabupaten Bone Bolango*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Negeri Gorontalo.
- Sinungan, M. 2000. *Produktivitas: Apa Dan Bagaimana*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Sudiyono, A. 2002. *Pemasaran Pertanian*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administratif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugihartono, Hardian. 2013. *Produktivitas Kerja Dan Kontribusi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Kebun Ajong Gayasan (PTPN X) Jember*. Skripsi. Jember: Universitas Negeri Jember.
- Suhardiyono, 1988. *Tanaman Kelapa*. Yogyakarta: Kanisius .
- Sukamto, 2001. *Upaya Meningkatkan Produksi Kelapa*. Jakarta: PT. Penebar Swadaya.
- Sumarsono, Nurhardjo. 2010. *Produktivitas Tenaga Kerja Pada Usaha Gula Kelapa Di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember*. IESP. Volume 2 Nomor 3 (283-296).
- Sunyoto, D. 2012. *Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: CAPS.
- Sutrisno, E. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Syamsulbahri. 1996. *Bercocok Tanam Tanaman Perkebunan Tahunan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yanuarsih, Suwatno. 2013. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Alfabeta.

Lampiran A. Daftar Responden *Home Industry* Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember

No.	Nama	Alamat	Umur (Tahun)	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Pendidikan	Pekerjaan	Pohon Sendiri	Pohon Sewa
1	Rusman	Dusun Krajan	41	5	SMP	Pengrajin	10	14
2	Sudar	Dusun Krajan	52	3	SD	Pengrajin	8	16
3	Saeroji	Dusun Krajan	34	5	SMP	Pengrajin	11	13
4	Adi A	Dusun Krajan	45	4	SMP	Pengrajin	7	15
5	Heri	Dusun Krajan	30	3	SMA	Pengrajin	9	13
6	Ribut	Dusun Krajan	50	5	SD	Pengrajin	8	16
7	Yanto A	Dusun Rejosari	57	5	SMP	Pengrajin	10	12
8	Muadi	Dusun Rejosari	54	3	SD	Pengrajin	9	15
9	Amir	Dusun Kemukuh	40	4	SMP	Pengrajin	7	13
10	Yanto B	Dusun Kemukuh	52	5	SD	Pengrajin	11	13
11	Rosadi	Dusun Krajan	40	4	SMP	Pengrajin	10	16
12	Sumiran	Dusun Krajan	52	5	SD	Pengrajin	12	14
13	Soni	Dusun Krajan	46	4	SMP	Pengrajin	14	16
14	Sarman	Dusun Krajan	51	6	SMP	Pengrajin	16	18
15	Agus	Dusun Krajan	35	3	SMP	Pengrajin	24	26
16	Tukirin	Dusun Kemukuh	55	4	SD	Pengrajin	18	22

Lampiran B. Nilai Investasi *Home Industry* Gula Kelapa

Tungku					Wajan					Cetakan				
Jumlah	Harga(Rp)	Nilai	Umur Ekonomis	Penyusutan	Jumlah	Harga	Umur Ekonomis	Nilai	Penyusutan	Jumlah	Harga	Umur Ekonomis	Nilai	Penyusutan
(Unit)	(Rp/Unit)	(Rp)	(Thn)	(/Produksi)	(Unit)	(Rp)	(Thn)	(Rp)	(Produksi)	(Unit)	(Rp)	(Thn)	(Rp)	(Produksi)
1	450000	3	450000	410,96	2	500.000	3	1000000	913,24	100	200	2	20000	27,40
1	450000	3	450000	410,96	2	500.000	3	1000000	913,24	110	200	2	22000	30,14
1	500000	3	500000	456,62	2	500.000	3	1000000	913,24	105	150	2	15750	21,58
1	500000	3	500000	456,62	2	400.000	3	800000	730,59	62	200	2	12400	16,99
1	500000	3	500000	456,62	2	400.000	3	800000	730,59	85	200	2	17000	23,29
1	500000	3	500000	456,62	2	500.000	3	1000000	913,24	100	200	2	20000	27,40
1	500000	3	500000	456,62	2	450.000	3	900000	821,92	90	200	2	18000	24,66
1	500000	3	500000	456,62	2	450.000	3	900000	821,92	95	200	2	19000	26,03
1	500000	3	500000	456,62	2	400.000	3	800000	730,59	50	200	2	10000	13,70
1	500000	3	500000	456,62	2	500.000	3	1000000	913,24	100	100	2	10000	13,70
1	500000	4	500000	342,47	2	500.000	3	1000000	913,24	116	200	2	23200	31,78
1	500000	3	500000	456,62	2	500.000	3	1000000	913,24	125	200	2	25000	34,25
1	500.000	3	500000	456,62	2	600.000	3	1200000	1095,89	125	200	2	25000	34,25
1	550.000	3	550000	502,28	2	600.000	3	1200000	1095,89	140	200	2	28000	38,36
1	700.000	3	700000	639,27	2	850.000	3	1700000	1552,51	165	200	2	33000	45,21
1	700.000	3	700000	639,27	2	800.000	3	1600000	1461,19	150	200	2	30000	41,10
16,00	8350000,00	49,00	8350000,00	7511,42	32,00	8450000,00	48,00	16900000,00	15433,79	1718,00	3050,00	32,00	328350,00	449,79
1,00	521875,00	3,06	521875,00	469,46	2,00	528125,00	3,00	1056250,00	964,61	107,38	190,63	2,00	20521,88	28,11

Tampah					Jirigen 5 Liter					Jirigen 30 Liter				
Jumlah	Harga	Umur Ekonomis	Nilai	Penyusutan	Jumlah	Harga	Umur Ekonomis	Nilai	Penyusutan	Jumlah	Harga	Umur Ekonomis	Nilai	Penyusutan
(Unit)	(Rp)	(Thn)	(Rp)	(/Produksi)	(Unit)	(Rp)	(Thn)	(Rp)	(/Produksi)	(Unit)	(Rp)	(Thn)	(Rp)	(/Produksi)
2	17.500	1	35000	95,89	50	3.000	2	150000	205,48	3	45.000	3	135000	123,29
2	17.500	1	35000	95,89	50	3.000	2	150000	205,48	3	35.000	3	105000	95,89
2	15.000	1	30000	82,19	55	2.500	2	137500	188,36	3	45.000	3	135000	123,29
1	15.000	1	15000	41,10	46	3.000	2	138000	189,04	3	40.000	2	120000	164,38
2	15.000	1	30000	82,19	50	3.500	2	175000	239,73	3	35.000	2	105000	143,84
2	15.000	1	30000	82,19	54	3.000	2	162000	221,92	3	45.000	3	135000	123,29
2	12.500	1	25000	68,49	50	2.500	2	125000	171,23	4	35.000	3	140000	127,85
2	15.000	1	30000	82,19	50	3.000	2	150000	205,48	3	35.000	3	105000	95,89
2	15.000	1	30000	82,19	43	3.000	2	129000	176,71	2	35.000	2	70000	95,89
2	10.000	1	20000	54,79	55	2.500	2	137500	188,36	3	35.000	3	105000	95,89
2	15.000	1	30000	82,19	55	2.500	2	137500	188,36	3	40.000	3	120000	109,59
2	15.000	1	30000	82,19	55	2.500	2	137500	188,36	3	35.000	3	105000	95,89
2	15.000	1	30000	82,19	65	2.500	2	162500	222,60	6	35.000	3	210000	191,78
2	15.000	1	30000	82,19	75	3.000	2	225000	308,22	6	35.000	3	210000	191,78
2	15.000	1	30000	82,19	120	3.000	2	360000	493,15	3	35.000	3	105000	95,89
2	15.000	1	30000	82,19	90	3.000	2	270000	369,86	3	35.000	3	105000	95,89
31,00	237500,00	16,00	460000,00	1260,27	963,00	45500,00	32,00	2746500,00	3762,33	54,00	600000,00	45,00	2010000,00	1970,32
1,94	14843,75	1,00	28750,00	78,77	60,19	2843,75	2,00	171656,25	235,15	3,38	37500,00	2,81	125625,00	123,14

Rembeng					Timbangan					Ember				
Jumlah	Harga	Umur Ekonomis	Nilai	Penyusutan	Jumlah	Harga	Umur Ekonomis	Nilai	Penyusutan	Jumlah	Harga	Umur Ekonomis	Nilai	Penyusutan
(Unit)	(Rp)	(Thn)	(Rp)	(/Produksi)	(Unit)	(Rp)	(Thn)	(Rp)	(/Produksi)	(Unit)	(Rp)	(Thn)	(Rp)	(/Produksi)
1	55.000	5	55000	30,14	1	400.000	4	400000	273,97	2	15.000	1	30000	82,19
1	50.000	5	50000	27,40	1	400.000	4	400000	273,97	2	15.000	1	30000	82,19
1	50.000	3	50000	45,66	1	350.000	4	350000	239,73	2	15.000	1	30000	82,19
1	50.000	3	50000	45,66	1	400.000	4	400000	273,97	1	12.000	1	12000	16,44
1	50.000	4	50000	34,25	1	350.000	4	350000	239,73	2	20.000	1	40000	109,59
1	50.000	4	50000	34,25	1	400.000	4	400000	273,97	1	15.000	1	15000	41,10
1	50.000	4	50000	34,25	1	350.000	4	350000	239,73	2	15.000	1	30000	82,19
1	50.000	4	50000	34,25	1	400.000	4	400000	273,97	2	15.000	1	30000	82,19
1	50.000	4	50000	34,25	1	400.000	4	400000	273,97	2	15.000	1	30000	82,19
1	50.000	4	50000	34,25	1	400.000	4	400000	273,97	2	15.000	1	30000	82,19
1	50.000	5	50000	27,40	1	350.000	4	350000	239,73	2	15.000	1	30000	20,55
1	50.000	4	50000	34,25	1	400.000	4	400000	273,97	2	15.000	1	30000	82,19
1	55.000	4	55000	37,67	1	400.000	4	400000	273,97	2	12.500	1	25000	68,49
1	55.000	4	55000	37,67	1	400.000	4	400000	273,97	2	15.000	1	30000	82,19
1	55.000	3	55000	50,23	1	400.000	4	400000	273,97	2	15.000	1	30000	82,19
1	55.000	4	55000	37,67	1	400.000	4	400000	273,97	2	15.000	1	30000	82,19
16,00	825000,00	64,00	825000,00	579,22	16,00	6200000,00	64,00	6200000,00	4246,58	30,00	239500,00	16,00	452000,00	1160,27
1,00	51562,50	4,00	51562,50	36,20	1,00	387500,00	4,00	387500,00	265,41	1,88	14968,75	1,00	28250,00	72,52

Arit					Pengaduk Kayu					Sutil				
Jumlah	Harga(Rp)	Umur Ekonomis(thn)	Nilai(Rp)	Penyusutan	Jumlah	Harga	Umur Ekonomis	Nilai	Penyusutan	Jumlah	Harga	Umur Ekonomis	Nilai	Penyusutan
(Unit)	(Rp)	(Thn)	(Rp)	(/Produksi)	(Unit)	(Rp)	(Thn)	(Rp)	(/Produksi)	(Unit)	(Rp)	(Thn)	(Rp)	(/Produksi)
1	85.000	3	85000	77,63	1	15.000	1	15000	41,10	1	10.000	1	10000	27,40
1	65.000	2	65000	89,04	1	15.000	1	15000	41,10	1	10.000	1	10000	27,40
1	75.000	3	75000	68,49	1	15.000	1	15000	41,10	1	10.000	1	10000	27,40
2	75.000	2	150000	205,48	1	10.000	1	10000	27,40	1	10.000	1	10000	27,40
1	75.000	3	75000	68,49	1	15.000	1	15000	41,10	1	10.000	2	10000	13,70
2	75.000	3	150000	136,99	1	15.000	1	15000	41,10	1	10.000	1	10000	27,40
1	50.000	2	50000	68,49	1	10.000	1	10000	27,40	1	10.000	1	10000	27,40
1	70.000	3	70000	63,93	1	15.000	1	15000	41,10	1	10.000	1	10000	27,40
1	75.000	2	75000	102,74	1	12.500	1	12500	34,25	1	15.000	1	15000	41,10
1	75.000	3	75000	68,49	1	10.000	1	10000	27,40	1	10.000	1	10000	27,40
2	80.000	3	160000	146,12	1	15.000	1	15000	41,10	1	10.000	1	10000	27,40
1	85.000	3	85000	77,63	1	15.000	1	15000	41,10	1	12.500	1	12500	34,25
1	80.000	3	80000	73,06	1	15.000	1	15000	41,10	1	10.000	1	10000	27,40
1	70.000	3	70000	63,93	1	125.000	1	125000	342,47	1	10.000	1	10000	27,40
1	85.000	2	85000	116,44	1	15.000	1	15000	41,10	1	10.000	1	10000	27,40
1	85.000	3	85000	77,63	1	15.000	1	15000	41,10	1	10.000	1	10000	27,40
19,00	1205000,00	43,00	1435000,00	1504,57	16,00	332500,00	16,00	332500,00	910,96	16,00	167500,00	17,00	167500,00	445,21
1,19	75312,50	2,69	89687,50	94,04	1,00	20781,25	1,00	20781,25	56,93	1,00	10468,75	1,06	10468,75	27,83

Gayung					Sabuk Pengikat					Saringan				
Jumlah	Harga	Umur Ekonomis	Nilai	Penyusutan	Jumlah	Harga	Umur Ekonomis	Nilai	Penyusutan	Jumlah	Harga	Umur Ekonomis	Nilai	Penyusutan
(Unit)	(Rp)	(Thn)	(Rp)	(/Produksi)	(Unit)	(Rp)	(Thn)	(Rp)	(/Produksi)	(Unit)	(Rp)	(Thn)	(Rp)	(/Produksi)
2	7.500	1	15000	41,10	1	30.000	3	30000	27,40	1	10.000	1	10000	27,40
2	7.500	1	15000	41,10	1	25.000	2	25000	34,25	1	8.000	1	8000	21,92
2	7.500	1	15000	41,10	1	25.000	2	25000	34,25	1	7.500	1	7500	20,55
2	7.500	1	15000	41,10	1	20.000	3	20000	18,26	1	8.000	1	8000	21,92
2	8.000	1	16000	43,84	1	25.000	3	25000	22,83	1	10.000	1	10000	27,40
2	7.500	1	15000	41,10	1	15.000	2	15000	20,55	1	7.500	1	7500	20,55
2	5.000	1	10000	27,40	1	20.000	2	20000	27,40	1	6.000	1	6000	16,44
2	8.000	1	16000	43,84	1	30.000	2	30000	41,10	1	7.500	1	7500	20,55
2	8.000	1	16000	43,84	1	25.000	3	25000	22,83	1	7.500	1	7500	20,55
2	7.500	1	15000	41,10	1	25.000	3	25000	22,83	1	10.000	1	10000	27,40
2	5.000	1	10000	27,40	1	25.000	3	25000	22,83	1	7.500	1	7500	20,55
2	7.500	1	15000	41,10	1	25.000	3	25000	22,83	1	10.000	1	10000	27,40
2	7.500	1	15000	41,10	1	25.000	3	25000	22,83	1	8.000	1	8000	21,92
2	7.500	1	15000	41,10	1	25.000	3	25000	22,83	2	10.000	1	20000	54,79
2	7.500	1	15000	41,10	1	30.000	2	30000	41,10	1	10.000	1	10000	27,40
2	7.500	1	15000	41,10	1	25.000	3	25000	22,83	2	10.000	1	20000	54,79
32,00	116500,00	16,00	233000,00	638,36	16,00	395000,00	42,00	395000,00	426,94	18,00	137500,00	16,00	157500,00	431,51
2,00	7281,25	1,00	14562,50	39,90	1,00	24687,50	2,63	24687,50	26,68	1,13	8593,75	1,00	9843,75	26,97

Dasaran Cetakan					Tali Rafia Cap Burung Puyuh					Solet Plastik					Sepeda Motor					Total Penyusutan per produksi
Jumlah	Harga	Umur Ekonomis	Nilai	Penyusutan	Jumlah	Harga	Umur Ekonomis	Nilai	Penyusutan	Jumlah	Harga	Umur Ekonomis	Nilai	Penyusutan	Jumlah	Harga	Umur Ekonomis	Nilai	Penyusutan	
(Unit)	(Rp)	(Thn)	(Rp)	(/Produksi)	(Unit)	(Rp)	(Thn)	(Rp)	(/Produksi)	(Unit)	(Rp)	(Thn)	(Rp)	(/Produksi)	(Unit)	(Rp)	(Thn)	(Rp)	(/Produksi)	
1	50.000	3	50000	45,66	1	15.000	1	15000	41,10	1	3.500	1	3500	9,59	1	5.000.000	20	5.000.000	684,93	3185,84
1	25.000	2	25000	34,25	1	15.000	1	15000	41,10	1	2.000	1	2000	5,48	1	3.000.000	15	3.000.000	555,56	3026,33
1	25.000	2	25000	34,25	1	15.000	1	15000	41,10	1	1.500	1	1500	4,11	1	3.000.000	15	3.000.000	547,95	3013,13
1	25.000	3	25000	22,83	1	15.000	1	15000	41,10	1	2.000	1	2000	5,48	1	4.500.000	15	4.500.000	833,33	3179,09
1	25.000	2	25000	34,25	1	15.000	1	15000	41,10	1	2.000	1	2000	5,48	1	4.000.000	15	4.000.000	730,59	3088,58
1	30.000	2	30000	41,10	1	15.000	1	15000	41,10	1	2.000	1	2000	5,48	1	3.500.000	15	3.500.000	639,27	3188,58
1	25.000	2	25000	34,25	1	15.000	1	15000	41,10	1	1.500	1	1500	4,11	1	4.500.000	20	4.500.000	625,00	2925,91
1	30.000	2	30000	41,10	1	15.000	1	15000	41,10	1	1.500	1	1500	4,11	1	5.000.000	20	5.000.000	684,93	3087,67
1	25.000	2	25000	34,25	1	15.000	1	15000	41,10	1	2.000	1	2000	5,48	1	4.000.000	15	4.000.000	730,59	3022,83
1	20.000	2	20000	27,40	1	15.000	1	15000	41,10	1	2.000	1	2000	5,48	1	4.500.000	20	4.500.000	616,44	3018,04
1	25.000	3	25000	22,83	1	15.000	1	15000	41,10	1	2.000	1	2000	5,48	1	5.000.000	15	5.000.000	925,93	3236,02
1	25.000	2	25000	34,25	1	15.000	1	15000	41,10	1	2.000	1	2000	5,48	1	4.000.000	15	4.000.000	740,74	3226,81
1	25.000	2	25000	34,25	1	15.000	1	15000	41,10	1	2.000	1	2000	5,48	1	4.500.000	15	4.500.000	821,92	3593,61
1	25.000	2	25000	34,25	1	15.000	1	15000	41,10	1	2.000	1	2000	5,48	1	4.000.000	15	4.000.000	730,59	3976,48
1	40.000	2	40000	54,79	1	15.000	1	15000	41,10	1	2.000	1	2000	5,48	1	5.000.000	15	5.000.000	913,24	4623,74
1	35.000	2	35000	47,95	1	15.000	1	15000	41,10	1	2.000	1	2000	5,48	1	5.000.000	15	5.000.000	913,24	4355,94
16,00	455000,00	35,00	455000,00	577,63	16,00	240000,00	16,00	240000,00	657,53	16,00	32000,00	16,00	32000,00	87,67	16,00	68500000,00	260,00	68500000,00	11694,25	53748,61
1,00	28437,50	2,19	28437,50	36,10	1,00	15000,00	1,00	15000,00	41,10	1,00	2000,00	1,00	2000,00	5,48	1,00	4281250,00	16,25	4281250,00	730,89	3359,29

Lampiran C. Biaya Variabel *Home Industry* Gula Kelapa (Per Produksi)

No.	Nama Responden	Bahan Baku		Bahan Bakar		Bahan Penolong	Transportasi	Total Biaya (Rp)
		Jumlah Nira(/prod)	Nira (Rp/Prod)	Emput(Rp/Prod)	Kayu(Rp/Prod)	Sodium Metabisulfite (Rp/Prod)	Bensin(Rp/Prod)	
1.	Pak Rusman	36	13.860	1441,67	30767	768,00	2164,50	49000,83
2.	Sudar	36	13.796	1414,58	30667	768,00	2166,45	48811,53
3.	Saeroji	35	13.539	1379,17	30433	768,00	2164,50	48284,17
4.	Adi A	33	12.705	1195,83	28000	704,00	2166,45	44771,28
5.	Heri	33	12.641	1166,67	27900	704,00	2164,50	44576,00
6.	Ribut	36	13.860	1445,83	31000	768,00	2164,50	49238,33
7.	Yanto A	33	12.705	1137,50	28000	704,00	2166,45	44712,95
8.	Muadi	36	13.860	1437,50	31000	768,00	2164,50	49230,00
9.	Amir	30	11.550	1100,00	25000	640,00	2164,50	40454,50
10.	Yanto B	36	13.860	1454,17	31000	768,00	2164,50	49246,67
11.	Rosadi	39	15.015	1712,50	34167	832,00	2166,45	53892,62
12.	Sumiran	39	15.015	1712,50	34000	832,00	2166,45	53725,95
13.	Soni	45	17.325	2187,50	39333	960,00	2164,50	60755,33
14.	Sarman	50	19.058	2710,42	41000	1088,00	2164,50	64683,92
15.	Agus	75	28.811	5020,83	65167	1600,00	2600,00	101177,83
16.	Tukirin	60	23.164	3458,33	50167	1280,00	2600,00	79044,67
Jumlah		651	250.763	29.975	557.600	13.952	35.513	881.607
Rata-rata		40,71	15673	1873	34850	872	2219,55	55100

Lampiran D. Biaya Variabel *Home Industry* Gula Kelapa (Per Kilogram)

No.	Nama Responden	Bahan Baku		Bahan Bakar		Bahan Penolong	Transportasi	Total Biaya
		Jumlah Nira(/Kg)	Nira (Rp/Kg)	Emput(Rp/Kg)	Kayu(Rp/Kg)	Sodium Metabisulfite(Rp/Kg)	Bensin(Rp/Kg)	(Rp)
1.	Pak Rusman	1	385	40,75	854,63	21,74	42,31	1344,43
2.	Sudar	1	385	34,88	855,81	21,43	41,72	1338,85
3.	Saeroji	1	385	39,10	865,40	21,84	42,51	1353,85
4.	Adi	1	385	36,21	848,48	21,33	45,30	1336,33
5.	Heri	1	385	35,56	849,75	21,44	45,53	1337,28
6.	Ribut	1	385	40,14	861,11	21,33	41,53	1349,11
7.	Yanto A	1	385	34,47	848,48	21,33	45,30	1334,59
8.	Muadi	1	385	39,93	861,11	21,33	41,53	1348,90
9.	Amir	1	385	36,67	833,33	21,33	49,83	1326,17
10.	Yanto B	1	385	40,28	861,11	21,33	41,53	1349,25
11.	Rosadi	1	385	43,91	876,07	21,33	38,83	1365,15
12.	Sumiran	1	385	43,91	871,79	21,33	38,33	1360,37
13.	Soni	1	385	48,61	874,07	21,33	33,22	1362,24
14.	Sarman	1	385	52,94	828,28	21,33	29,31	1316,87
15.	Agus	1	385	66,78	870,82	21,29	24,21	1368,11
16.	Tukirin	1	385	57,47	833,80	21,27	30,25	1327,78
Jumlah			6.160	692	13.694	342	631	21.519
Rata-rata			385	43	856	21	39	1345

Lampiran E. Data Tenaga Kerja *Home Industry* Gula Kelapa

No.	Nama	Jumlah	Hasil	Hasil	Jumlah TK	Jam	Biaya	Total	Jumlah TK	Jam	Biaya	Total	Jumlah jam	Total Biaya
	Responden	Pohon(batang)	Nira(liter)	Gula (kg)	Wanita	Kerja	(Rp/jam)	Biaya (Rp/Jam)	Pria	Kerja	(Rp/jam)	Biaya(Rp/Jam)	kerja	
1.	Pak Rusmai	24	36,00	12,00	1	3,62	2000	7233,33	1	4	2000	8000	7,62	Rp 15.233
2.	Sudar	24	35,83	11,94	1	3,67	2000	7333,33	1	4	2000	8000	7,67	Rp 15.333
3.	Saeroji	24	35,17	11,72	1	3,55	2000	5275,00	1	3,5	2000	7000	7,05	Rp 12.275
4.	Adi A	22	33,00	11,00	1	3,33	2000	5000,00	1	3,5	2000	7000	6,83	Rp 12.000
5.	Heri	22	32,83	10,94	1	3,30	2000	6600,00	1	4	2000	8000	7,30	Rp 10.950
6.	Ribut	24	36,00	12,00	1	3,60	2000	5400,00	1	4	2000	8000	7,60	Rp 13.400
7.	Yanto A	22	33,00	11,00	1	3,30	2000	4950,00	1	3,5	2000	7000	6,80	Rp 11.950
8.	Muadi	24	36,00	12,00	1	3,60	2000	5400,00	1	4	2000	8000	7,60	Rp 13.400
9.	Amir	20	30,00	10,00	1	3,07	2000	4500,00	1	3	2000	6000	6,07	Rp 10.500
10.	Yanto B	24	36,00	12,00	1	3,60	2000	5400,00	1	4	2000	8000	7,60	Rp 13.400
11.	Rosadi	26	39,00	13,00	1	3,90	2000	7800,00	1	4,5	2000	9000	8,40	Rp 16.800
12.	Sumiran	26	39,00	13,00	1	3,93	2000	7866,67	1	4,5	2000	9000	8,43	Rp 16.867
13.	Soni	30	45,00	15,00	1	4,52	2000	9033,33	1	5	2000	10000	9,52	Rp 19.033
14.	Sarman	34	49,50	16,50	1	4,97	2000	9933,33	1	5	2000	10000	9,97	Rp 19.933
15.	Agus	50	74,83	24,94	1	7,18	2000	14366,67	1	6	2000	12000	13,18	Rp 26.367
16.	Tukirin	40	60,17	20,06	1	6,02	2000	12033,33	1	6	2000	12000	12,02	Rp 24.033
Jumlah			651,33	217,11	16	65,15	Rp32.000	Rp 118.125	16	68,50	Rp32.000	Rp 137.000	133,65	Rp251.475
Rata-rata			40,71	13,57	1	4,07	Rp 2.000	Rp 7.383	1	4,28	Rp 2.000	Rp 8.563	8,35	Rp 15.717

Lampiran F. Komponen Nilai Tambah *Home Industry* Gula Kelapa

No.	Nama Responden	Output	Harga output	Bahan Baku	Harga Bahan baku	Upah TK	Jam kerja	Upah per jam	Harga Input Lain minus tenaga kerja	Harga Input Lain
		(kg)	(Rp)	(kg)	(Rp/kg)	(Rp/hari)	(jam)	(Rp/jam)	(Rp/prod)	(Rp/Kg)
1.	Pak Rusman	12,00	9.000,00	36,00	385,00	11325,00	7,62	2.000,00	35.140,83	976,13
2.	Sudar	11,94	9.000,00	35,83	385,00	11350,00	7,67	2.000,00	35.015,70	977,18
3.	Saeroji	11,72	9.000,00	35,17	385,00	11275,00	7,05	2.000,00	34.745,00	988,01
4.	Adi A	11,00	9.000,00	33,00	385,00	10250,00	6,83	2.000,00	32.066,28	971,71
5.	Heri	10,94	9.000,00	32,83	385,00	10950,00	7,30	2.000,00	31.935,17	972,64
6.	Ribut	12,00	9.000,00	36,00	385,00	11400,00	7,60	2.000,00	35.378,33	982,73
7.	Yanto A	11,00	9.000,00	33,00	385,00	10200,00	6,80	2.000,00	32.007,95	969,94
8.	Muadi	12,00	9.000,00	36,00	385,00	11400,00	7,60	2.000,00	35.370,00	982,50
9.	Amir	10,00	9.000,00	30,00	385,00	9000,00	6,07	2.000,00	28.904,50	963,48
10.	Yanto B	12,00	9.000,00	36,00	385,00	11400,00	7,60	2.000,00	35.386,67	982,96
11.	Rosadi	13,00	9.000,00	39,00	385,00	12600,00	8,40	2.000,00	38.877,62	996,86
12.	Sumiran	13,00	9.000,00	39,00	385,00	12600,00	8,43	2.000,00	38.710,95	992,59
13.	Soni	15,00	9.000,00	45,00	385,00	14150,00	9,52	2.000,00	44.645,33	992,12
14.	Sarman	16,50	9.000,00	49,50	385,00	14675,00	9,97	2.000,00	46.962,92	948,75
15.	Agus	24,94	9.000,00	74,83	385,00	19775,00	13,18	2.000,00	74.387,50	994,04
16.	Tukirin	20,06	9.000,00	60,17	385,00	17700,00	12,02	2.000,00	57.505,00	955,76
Total		217,11	144.000,00	651,33	6.160,00	200.050,00	133,65	32.000,00	637.039,75	15.647,41
Rata - rata		13,57	9.000,00	40,71	385,00	12.503,13	8,35	2.000,00	39.814,98	977,96

Lampiran G. Nilai Tambah *Home Industry* Gula Kelapa

No.	Output, input dan harga	Formula	Nilai
1.	Output (kg/produksi)		13,57
2.	Input Bahan Baku (kg/produksi)		40,71
3.	Input Tenaga Kerja(jam/produksi)		8,35
4.	Faktor Konversi	(1)/(2)	0,33
5.	Koefisien Tenaga Kerja	(3)/(2)	0,21
6.	Harga Produk (Rp/kg)		9.000,00
7.	Upah Tenaga Kerja (Rp/jam)		2.000,00
Penerimaan dan Keuntungan (Rp/kg nira kelapa)			
8.	Harga Input Bahan Baku (Rp/kg)		385,00
9.	Input lain(Rp/kg)		977,96
10.	Nilai Produk (Rp/kg)	(4)*(6)	3.000,00
11.	Nilai Tambah (Rp/kg)	(10)-(8)-(9)	1.637,04
	Rasio Nilai Tambah (%)	(11)/(10)*100	54,57
12.	Pendapatan Tenaga Kerja (Rp/kg)	(5)*(7)	410,39
	Pangsa Tenaga Kerja (%)	(12)/(11)*100	25,07
13.	Keuntungan (Rp/kg)	(11)-(12)	1.226,65
	Rate Keuntungan (%)	(13)/(10)*100	40,89

Lampiran H. Data Tingkat Produktivitas Kerja *Home Industry* Gula Kelapa

No.	Nama Responden	Tenaga Kerja	Jam Kerja (Jam/Hari)	Jumlah Hari Kerja (/Bulan)	Jam Kerja Pokok (Jam/Bulan)	Upah Harian (Kg/Jam)
1.	Pak Rusman	2	7,62	30	228,50	2.000,00
2.	Sudar	2	7,67	30	230,00	2.000,00
3.	Saeroji	2	7,05	30	211,50	2.000,00
4.	Adi A	2	6,83	30	205,00	2.000,00
5.	Heri	2	7,30	30	219,00	2.000,00
6.	Ribut	2	7,60	30	228,00	2.000,00
7.	Yanto A	2	6,80	30	204,00	2.000,00
8.	Muadi	2	7,60	30	228,00	2.000,00
9.	Amir	2	6,07	30	182,00	2.000,00
10.	Yanto B	2	7,60	30	228,00	2.000,00
11.	Rosadi	2	8,40	30	252,00	2.000,00
12.	Sumiran	2	8,43	30	253,00	2.000,00
13.	Soni	2	9,52	30	285,50	2.000,00
14.	Sarman	2	9,97	30	299,00	2.000,00
15.	Agus	2	13,18	30	395,50	2.000,00
16.	Tukirin	2	12,02	30	360,50	2.000,00
Jumlah		32	133,65	480	4009,5	32.000
Rata-rata		2,0	8,35	30,0	250,59	2.000,0

Upah Pokok (/Bulan)	Pendapatan (Rp/Bulan)	Produktivitas (Rp/Bulan)	Kriteria
Rp 457.000	Rp 1.232.404	Rp 5.393	Rendah
Rp 460.000	Rp 1.285.799	Rp 5.590	Rendah
Rp 423.000	Rp 1.278.578	Rp 6.045	Rendah
Rp 410.000	Rp 1.200.225	Rp 5.855	Rendah
Rp 438.000	Rp 1.162.569	Rp 5.309	Rendah
Rp 456.000	Rp 1.290.216	Rp 5.659	Rendah
Rp 408.000	Rp 1.202.021	Rp 5.892	Rendah
Rp 456.000	Rp 1.286.884	Rp 5.644	Rendah
Rp 364.000	Rp 1.105.346	Rp 6.073	Rendah
Rp 456.000	Rp 1.287.601	Rp 5.647	Rendah
Rp 504.000	Rp 1.368.646	Rp 5.431	Rendah
Rp 506.000	Rp 1.374.463	Rp 5.433	Rendah
Rp 571.000	Rp 1.636.333	Rp 5.731	Rendah
Rp 598.000	Rp 1.897.209	Rp 6.345	Rendah
Rp 791.000	Rp 2.885.007	Rp 7.295	Rendah
Rp 721.000	Rp 2.299.531	Rp 6.379	Rendah
Rp 8.019.000	Rp 23.792.832	Rp 93.722	
Rp 501.188	Rp 1.487.052	Rp 5.858	Rendah

Lampiran I. Rata-rata Jumlah Jam Kerja Dan Hari Kerja

No	Uraian	Jam Kerja/Hari	Hari Kerja/Bulan	Jam Kerja/Bulan
1.	UMK Kabupaten Jember	8	26	208
2.	Rata-rata Tenaga Kerja	8,35	30	250,59

- Keterangan lampiran Tingkat Produktivitas Kerja Home Industry Gula Kelapa
Analisis untuk tingkat produktivitas kerja home industry gula kelapa di desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas

Produktivitas kerja *Home Industry* Gula Kelapa

- Produktivitas kerja = $\frac{\text{Output (Rp/Bulan)}}{\text{Input (Jam/bulan)}}$
 $= \frac{\text{Rp1.487.052}}{250,59 \text{ jam}}$
 $= \text{Rp 5.858 Rp/jam}$

Produktivitas UMK Jember

- Produktivitas = $\frac{\text{Output UMK (Rp/Bulan)}}{\text{Input UMK(Jam/bulan)}}$
 $= \frac{\text{Rp 1.629.000}}{208 \text{ jam}}$
 $= \text{Rp 7.832 Rp/jam}$

Lampiran J. Rata-rata Tingkat Produktivitas Kerja

	Produktivitas	Kriteria
UMK	Rp 7.832	Tinggi
Produktivitas Kerja	Rp 5.858	Rendah

Keterangan:

- *UMK Jember tahun 2016
- *menggunakan data selama 1 bulan
- *sampel sebanyak 16 pengrajin gula kelapa

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika rata-rata produktivitas kerja > rata-rata produktivitas kerja UMK Kabupaten Jember maka tingkat produktivitas kerja adalah tinggi.
2. Jika rata-rata produktivitas kerja < rata-rata produktivitas kerja UMK Kabupaten Jember maka tingkat produktivitas kerja adalah rendah.

Lampiran K. Tabel IFAS DAN EFAS

No	Faktor Strategi Internal	Strength (S)	Weakness (W)	Komentar
1.	Lokasi usaha	S ₁		1. Lokasi usaha yang dekat dengan bahan baku
2.	Pengolahan relatif mudah	S ₂		2. Pengolahan gula kelapa yang relatif mudah dan tidak memerlukan keterampilan khusus
3.	Pemasaran terbatas		W ₁	3. Pemasaran hanya pada tengkulak saja
4.	Kemasan sederhana		W ₂	4. Kemasan yang masih standart dan kurang menarik
5.	Teknologi sederhana		W ₃	5. Menggunakan alat tradisional
6.	Tenaga Kerja terbatas		W ₄	6. Tenaga kerja yang menggunakan tenaga kerja dalam keluarga
7.	Modal terbata		W ₅	7. Modal usaha dari pinjaman tengkulak dengan melakukan kesepakatan yang disebut ijon

Lampiran L. Tabel IFAS DAN EFAS

No	Faktor Strategi Eksternal	Opportunities (O)	Threats (T)	Keterangan
1.	Ketersediaan bahan baku	O ₁		1. Bahan baku melimpah dan mudah didapat
2.	Harga cukup tinggi	O ₂		2. Harga tinggi namun masih terjangkau oleh masyarakat
3.	Perubahan Cuaca		T ₁	3. Perubahan cuaca menyebabkan hasil nira kelapa kurang baik
4.	Persaingan mendapatkan bahan bakar		T ₂	4. Persaingan mendapatkan bahan bakar ketika musim hujan

Lampiran M. Tahapan Pemberian Bobot pada variabel dan faktor-faktor Kondisi Internal dan Kondisi Eksternal

- Kondisi Internal

1. Menentukan nilai rata-rata variabel kekuatan dan kelemahan dimana semua bobot jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00.

$$\Sigma = \frac{1}{\Sigma \text{Variabel kekuatan dan kelemahan}}$$

2. Menentukan total nilai variabel

Kekuatan :

$$\text{Total variabel kekuatan} = \frac{\Sigma \text{Variabel kekuatan}}{\Sigma \text{Variabel kekuatan dan kelemahan}} \times 1$$

Kelemahan :

$$\text{Total variabel kelemahan} = \frac{\Sigma \text{Variabel kelemahan}}{\Sigma \text{Variabel kekuatan dan kelemahan}} \times 1$$

3. Menentukan bobot tiap variabel

Kekuatan :

$$\text{Bobot tiap variabel} = \frac{\text{Rating tiap variabel}}{\text{Total rating variabel kekuatan}} \times \text{Total nilai kekuatan}$$

Kelemahan :

$$\text{Bobot tiap variabel} = \frac{\text{Rating tiap variabel}}{\text{Total rating variabel kelemahan}} \times \text{Total nilai}$$

kelemahan

Contoh :

1. Nilai rata-rata variabel kekuatan dan kelemahan

$$= \frac{1}{7} = 0,14$$

2. Menentukan total nilai variabel kekuatan dan kelemahan

$$\text{Kekuatan} = \frac{2}{7} = 0,29$$

$$\text{Kelemahan} = \frac{5}{7} = 0,71$$

3. Menentukan bobot variabel

$$\text{Kekuatan} \quad 1. \frac{2}{7} = 0,29$$

$$2. \frac{2}{7} = 0,29$$

Kelemahan 1. $\frac{5}{7} = 0,71$

2. $\frac{5}{7} = 0,71$

3. $\frac{5}{7} = 0,71$

4. $\frac{5}{7} = 0,71$

5. $\frac{5}{7} = 0,71$

- Kondisi Eksternal

1. Menentukan nilai rata-rata variabel peluang dan ancaman dimana semua bobot jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00.

$$= \frac{1}{\sum \text{Variabel peluang dan ancaman}}$$

2. Menentukan total nilai variabel

Peluang :

$$\text{Total variabel peluang} = \frac{\sum \text{Variabel peluang}}{\sum \text{Variabel peluang dan ancaman}} \times 1$$

Ancaman :

$$\text{Total variabel ancaman} = \frac{\sum \text{Variabel ancaman}}{\sum \text{Variabel peluang dan ancaman}} \times 1$$

3. Menentukan bobot tiap variabel

Peluang :

$$\text{Bobot tiap variabel} = \frac{\text{Rating tiap variabel}}{\text{Total rating variabel peluang}} \times \text{Total nilai peluang}$$

Ancaman :

$$\text{Bobot tiap variabel} = \frac{\text{Rating tiap variabel}}{\text{Total rating variabel ancaman}} \times \text{Total nilai ancaman}$$

Contoh :

1. Nilai rata-rata variabel peluang dan ancaman

$$= \frac{1}{4} = 0,25$$

2. Menentukan total nilai variabel peluang dan ancaman

$$\text{Peluang} = \frac{2}{4} = 0,50$$

$$\text{Ancaman} = \frac{2}{4} = 0,50$$

3. Menentukan bobot variabel

$$\text{Peluang} \quad 1. \frac{2}{4} = 0,50$$

$$2. \frac{2}{4} = 0,50$$

$$\text{Ancaman} \quad 1. \frac{2}{4} = 0,50$$

$$2. \frac{2}{4} = 0,50$$

Lampiran N. Faktor Internal *Home Industry* Gula Kelapa Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas

No	Faktor-faktor Kondisi Internal	Bobot	Rating	Nilai	Fenomena
Kekuatan					
1.	Lokasi usaha	0,13	2,63	0,35	Lokasi usaha dekat dengan bahan baku
2.	Pengolahan relatif mudah	0,15	3,00	0,46	Pengolahan gula kelapa sangat mudah tanpa memerlukan oleh keahlian khusus
Total				0,81	

No	Faktor-faktor Kondisi Internal	Bobot	Rating	Nilai	Fenomena
Kelemahan					
1.	Pemasaran terbatas	0,10	1,75	0,18	Pemasaran hanya pada tengkulak saja
2.	Kemasan produk sederhana	0,14	2,38	0,32	Kemasan hanya berupa plastik yang kurang dari standart dan kurang menarik
3.	Teknologi sederhana	0,17	3,00	0,52	Teknologi pengolahan gula kelapa masih tergolong sederhana
4.	Tenaga kerja terbatas	0,15	2,63	0,40	Tenaga kerja yang dimiliki hanya 2 orang
5.	Modal terbatas	0,15	2,69	0,41	Modal usaha yang di beri tengkulak dengan perjanjian seluruh gula kelapa harus dijual ke tengkulak
Total				1,42	

Lampiran O. Faktor Eksternal *Home Industry* Gula Kelapa Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas

No	Faktor-faktor Kondisi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai	Fenomena
Peluang					
1.	Ketersediaan bahan baku	0,25	2,69	0,68	Bahan baku yang mudah di dapat
2.	Harga cukup tinggi	0,25	2,63	0,65	Harga cukup tinggi meskipun harga turun tapi hanya sedikit tidak langsung anjlok
Total				1,33	

No	Faktor-faktor Kondisi Eksternal	Bobot	Rating	Nilai	Fenomena
Ancaman					
1.	Perubahan cuaca	0,22	1,25	0,28	Perubahan cuaca menyebabkan kualitas gula kelapa menurun dan hasil air nira kurang bagus
2.	Persaingan mendapatkan bahan bakar	0,28	1,56	0,43	Ketika musim hujan para petani bersaing untuk mendapatkan kayu bakar
Total				0,71	

Lampiran P. Analisis Faktor Internal *Home Industry* Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember

No.	Faktor-faktor Kondisi Internal	Nilai Variabel	Bobot Responden															Rerata	
			Rusman	Sudar	Saeroji	Rosadi	Adi	Heri	Ribut	Sumiran	Yanto A	Muadi	Amir	Yanto B	Soni	Sarman	Agus	Tukirin	Bobot
Kekuatan (Strenght)																			
1	Lokasi usaha dekat dengan bahan baku	0,29	0,14	0,14	0,11	0,11	0,14	0,11	0,14	0,11	0,11	0,14	0,11	0,14	0,14	0,14	0,14	0,14	0,13
2	Pengolahan relatif mudah	0,29	0,14	0,14	0,17	0,17	0,14	0,17	0,14	0,17	0,17	0,14	0,17	0,14	0,14	0,14	0,14	0,14	0,15
Total Kekuatan			0,29	0,29	0,29	0,29	0,29	0,29	0,29	0,29	0,29	0,29	0,29	0,29	0,29	0,29	0,29	0,29	0,29
Kelemahan (Weaknes)																			
1	Kemasan sederhana	0,71	0,11	0,13	0,11	0,05	0,06	0,11	0,13	0,06	0,12	0,06	0,11	0,12	0,10	0,11	0,10	0,11	0,10
2	Pemasaran produk terbatas	0,71	0,11	0,13	0,11	0,16	0,13	0,11	0,13	0,12	0,12	0,19	0,11	0,12	0,15	0,16	0,15	0,16	0,14
3	Teknologi sederhana	0,71	0,16	0,19	0,16	0,16	0,19	0,16	0,19	0,18	0,18	0,19	0,16	0,18	0,15	0,16	0,15	0,16	0,17
4	Tenaga kerja terbatas	0,71	0,16	0,13	0,16	0,16	0,19	0,16	0,13	0,18	0,18	0,13	0,16	0,12	0,15	0,11	0,15	0,11	0,15
5	Modal	0,71	0,16	0,13	0,16	0,16	0,13	0,16	0,13	0,18	0,12	0,13	0,16	0,18	0,15	0,16	0,15	0,16	0,15
Total Kelemahan			0,71	0,71	0,71	0,71	0,71	0,71	0,71	0,71	0,71	0,71	0,71	0,71	0,71	0,71	0,71	0,71	0,71
IFAS			1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00

No.	Faktor-faktor Kondisi Internal	Nilai Variabel	Rating Responden															Rerata		
			Rusman	Sudar	Saeroji	Rosadi	Adi	Heri	Ribut	Sumiran	Yanto A	Muadi	Amir	Yanto B	Soni	Sarman	Agus	Tukirin	Rating	
Kekuatan (Strenght)																				
1	Lokasi usaha dekat dengan bahan baku	0,29	3	3	2	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2,63
2	Pengolahan relatif mudah	0,29	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3,00
Total Kekuatan			6	6	5	5	6	5	6	5	5	6	5	6	6	6	6	6	6	5,63
Kelemahan (Weaknes)																				
1	Kemasan sederhana	0,71	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1,75
2	Pemasaran produk terbatas	0,71	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2,38
3	Teknologi sederhana	0,71	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3,00
4	Tenaga kerja yang sedikit	0,71	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2,63
5	Modal	0,71	3	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2,69
Total Kelemahan			13	11	13	13	11	13	11	12	12	11	13	12	14	13	14	13	13	12,44

Lampiran Q. Analisis Faktor Eksternal *Home Industry* Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember

No.	Faktor-faktor Kondisi Eksternal	Nilai	Rating Responden																Rerata
			Variabel	Rusman	Sudar	Saeroji	Rosadi	Adi	Heri	Ribut	Sumiran	Yanto A	Muadi	Amir	Yanto B	Soni	Sarman	Agus	Tukirin
Opportunities)																			
	1 Ketersediaan bahan baku	0,50	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2,69
	2 Harga cukup tinggi	0,50	3	3	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2,63
Total Peluang			6	5	5	6	4	4	5	5	4	5	6	6	6	6	6	6	5,31
Ancaman (Threats)																			
	1 Perubahan cuaca	0,50	1	1	2	1	1	2	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1,25
	2 Persaingan mendapatkan bahan bakar	0,50	1	2	1	2	2	1	1	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1,56
Total Ancaman			2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2,81

No.	Faktor-faktor Kondisi Eksternal	Nilai	Bobot Responden																Rerata
			Variabel	Rusman	Sudar	Saeroji	Rosadi	Adi	Heri	Ribut	Sumiran	Yanto A	Muadi	Amir	Yanto B	Soni	Sarman	Agus	Tukirin
Opportunities)																			
	1 Ketersediaan bahan baku	0,50	0,25	0,20	0,30	0,25	0,25	0,25	0,30	0,20	0,25	0,30	0,25	0,25	0,25	0,25	0,25	0,25	0,25
	2 Harga cukup tinggi	0,50	0,25	0,30	0,20	0,25	0,25	0,25	0,20	0,30	0,25	0,20	0,25	0,25	0,25	0,25	0,25	0,25	0,25
Total Peluang			0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,50	0,50	0,50	0,50	0,50
Ancaman (Threats)																			
	1 Perubahan cuaca	0,50	0,25	0,17	0,33	0,17	0,17	0,33	0,33	0,17	0,17	0,33	0,17	0,25	0,17	0,17	0,25	0,17	0,22
	2 Persaingan mendapatkan bahan bakar	0,50	0,25	0,33	0,17	0,33	0,33	0,17	0,17	0,33	0,33	0,17	0,33	0,25	0,33	0,33	0,25	0,33	0,28
Total Ancaman			0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,50	0,50	0,50	0,50	0,50
EFAS			1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1

Keterangan :

Kekuatan dan Kelemahan

1 = Tidak berpengaruh

2 = Cukup berpengaruh

3 = Berpengaruh

4 = Sangat berpengaruh

Keterangan :

Peluang dan Ancaman

1 = Sangat berpengaruh

2 = Berpengaruh

3 = Cukup berpengaruh

4 = Tidak berpengaruh



Lampiran R Prioritas Strategi Pengembangan *Home Industry* Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kabupaten Jember

No.	Faktor-Faktor Sukses Kritis	Bobot	Alternatif Strategi			
			Strategi 1		Strategi 2	
			AS	TAS	AS	TAS
Peluang						
1.	Persediaan bahan baku	0,25	4	0,92	3	0,84
2.	Harga cukup tinggi	0,25	3	0,82	4	0,86
Ancaman						
1.	Perubahan cuaca	0,22	3	0,73	3	0,60
2.	Persaingan mendapatkan bahan bakar	0,28	3	0,74	3	0,79
Kekuatan						
1.	Lokasi usaha	0,13	2	0,31	3	0,41
2.	Pengolahan relatif mudah	0,15	3	0,49	4	0,54
Kelemahan						
1.	Kemasan sederhana	0,10	2	0,18	3	0,25
2.	Pemasaran produk	0,14	2	0,28	2	0,27
3.	Teknologi sederhana	0,17	3	0,57	3	0,60
4.	Tenaga kerja terbatas	0,15	2	0,36	3	0,38
5.	Modal terbatas	0,15	3	0,52	4	0,59
Jumlah Total			31	5,92	33	6,13
Prioritas Strategi			Prioritas 2		Prioritas 1	

UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

HOME INDUSTRY

KUISIONER

Judul Penelitian : Analisis Nilai Tambah dan Tingkat Produktivitas Kerja Serta Strategi Pengembangan Home Industry Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember
Lokasi : Kabupaten Jember

Pewawancara

Nama : Yohana Tyas.S
NIM : 101510601091
Tanggal Wawancara :

Identitas Responden

Nama :
Umur :
Pendidikan :
Alamat :
Telepon :
Pekerjaan :
Jumlah Anggota Keluarga : jiwa
Lama Kegiatan Usaha : tahun

Responden

()

A. KONDISI UMUM HOME INDUSTRY GULA KELAPA

1. Bagaimana awal terbentuknya usaha gula kelapa ini?
Jawab :
2. Sejak kapan *home industry* gula kelapa ini diusahakan?
Jawab :
3. Apakah nama usaha *home industry* gula kelapa? Dan apakah telah terdaftar di Dinas terkait (Dinkes/Disperindag/Dinas UMKM)?
Keberadaan home industry : a. Terdaftar b. Tidak Terdaftar
Jawab :
4. Apakah alasan dalam memilih usaha home industry gula kelapa?
a. Modal tidak besar c. Pemasaran mudah e. Bahan baku mudah
b. Menguntungkan d. Mudah dibuat f.....
Jawab :
5. Apakah ada nama dagang dari produk olahan kelapa?
a. Ada b. Tidak Ada
Jawab :
6. Apakah pemilihan lokasi *home industry* dipertimbangkan?
Jawab :
7. Apakah lokasi usaha sudah strategis terhadap pasar dan bahan baku?
a. Ya b. Tidak
Jawab:.....
8. Apa saja yang digunakan sebagai pertimbangan dalam penentuan lokasi usaha?
Jawab :
9. Berapa jumlah tenaga kerja yang dimiliki oleh home industry gula kelapa ini?
a. Tenaga kerja dalam keluarga orang
b. Tenaga kerja luar keluarga orang
Jawab :
10. Apakah terdapat struktur organisasi usaha *home industry* gula kelapa?
Jawab :

B. PENGGUNAAN BAHAN BAKU PADA HOME INDUSTRY GULA KELAPA

1. Darimanakah asal bahan baku yang digunakan?
Jawab :
2. Apa saja bahan baku yang digunakan selama proses produksi?
 - a. Bahan baku utama :
 - b. Bahan baku penunjang :Jawab :
3. Apakah pohon milik sendiri?
Jawab :
4. Berapa pohon yang dimiliki?
 - a. Milik Sendiri :
 - b. Pohon Sewa :
5. Berapa jumlah bahan baku yang digunakan selama proses produksi?
 - a. Bahan baku utama
 - b. Bahan baku penunjang
6. Apakah ketersediaan bahan baku bisa kontinyu?
 - a. Bisa
 - b. TidakJawab :
7. Jika tidak, bagaimana cara mengatasinya?
Jawab :
8. Apabila terdapat ketersediaan bahan baku yang berlebih, apakah yang akan dilakukan?
Jawab :
9. Apakah dalam memperoleh bahan baku ada persaingan antara pengusaha?
Jawab :
10. Berapa jangka waktu pemesanan bahan baku sampai dengan datangnya bahan baku (*Lead Time*)?
Jawab :
11. Apakah harga bahan baku sering mengalami kenaikan?
 - a. Ya
 - b. Tidak
 - c. Kadang-kadang

Jawab :

12. Berapa harga bahan baku per (Kg/Kwt/Ton)?

Jawab :

13. Bagaimana sistem pembayaran pembelian bahan baku?

a. Bayar dimuka c. Bayar belakang

b. Tunai d. Lain-lain.....

14. Siapa penentu harga bahan baku tersebut?

Jawab :

15. Apakah terdapat kendala dalam pengadaan bahan baku?

a. Ada b. Tidak Ada

Jawab :

16. Jika ada, bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?

Jawab :

C. PRODUKSI HOME INDUSTRY GULA KELAPA

I. Proses pengolahan gula kelapa

1. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membuat produk gula kelapa dalam sekali proses produksi?

Jawab :

2. Dalam satu minggu berapa kali proses produksi gula kelapa?

Jawab :

3. Berapa jumlah produk yang dihasilkan dalam proses produksi gula kelapa?

Jawab :

4. Bagaimana teknologi yang digunakan dalam proses produksi gula kelapa?

a. Tradisional, bagaimana pengolahannya?

b. Modern (mesin), bagaimana pengolahannya?

Jawab :

5. Peralatan apa saja yang dibutuhkan dalam proses produksi gula kelapa?

Jawab :

6. Kendala apa saja yang sering dialami selama proses produksi gula kelapa?

Jawab :

7. Apakah produksi gula kelapa tergantung pada musim?

Jawab :

8. Apakah kondisi iklim dan cuaca mempengaruhi proses produksi gula kelapa?

Jawab :

II. Produk Jadi Gula Kelapa

9. Apakah produk gula kelapa di berikan label?

Jawab :

10. Apakah pada kemasan gula kelapa dicantumkan izin dari Depkes dan tanggal kadaluarsa?

Jawab :

11. Apakah harga produk gula kelapa di pasaran sering mengalami perubahan?

Jawab :

12. Jika iya, berikan alasanya?

Jawab :

D. PENGGUNAAN BIAYA PRODUKSI (Satu kali proses produksi)

I. Biaya Tetap

a. Penyusutan peralatan

No	Peralatan	Harga (Rp)	Umur Ekonomis (bulan)	Biaya Penyusutan (Rp/bulan)	Biaya Penyusutan (Rp/Produksi)
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
6.					
7.					
8.					
9.					
Jumlah					

b Biaya lain-lain :

c. Total Biaya Tetap (TFC) = Rp

II. Biaya Variabel

a. Biaya Variabel bahan baku utama dan penunjang

No	Jenis Bahan Baku	Satuan	Jumlah	Biaya persatuan	Total
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					
Jumlah					

b. Biaya Tenaga Kerja

Jenis kegiatan	Jam Kerja/Hari	Jml TK (Jiwa)		Upah (Rp)		Total
		L	P	L	P	
Total						

c. Biaya pemasaran

No	Jenis Kegiatan	Satuan	Jumlah	Biaya Persatuan	Total
Total					

d. Biaya lain-lain

No	Jenis Kegiatan	Satuan	Jumlah	Biaya Persatuan	Total
Total					

e. Total biaya variabel (TVC) : Rp.

III. Biaya Total (TC) = TFC + TVC : Rp.....

IV. Pendapatan Home Industry Gula Kelapa

1. Dalam satu minggu berapa kali berproduksi.....
2. Dalam satu kali produksi menghasilkan gula kelapa.....Kg/Kwt
3. Pendapatan kotor Home Industry gula kelapa

Volume Produksi	Harga (Rp)	Total Pendapatan Kotor (Rp)
-----------------	------------	-----------------------------

$$\begin{aligned}
 \text{Total Pendapatan Kotor} &= \text{Hasil Produksi} \times \text{Harga} \\
 &= \dots\dots\dots \times \dots\dots\dots \\
 &= \text{Rp} \dots\dots\dots
 \end{aligned}$$

4. Pendapatan Bersih Home Industry Gula Kelapa

No	Total Pendapatan Kotor	Total Biaya Tetap	Total Biaya Variabel	Total Pendapatan Bersih
----	------------------------	-------------------	----------------------	-------------------------

$$\begin{aligned}
 \text{Total Pendapatan} &= \text{Total Pendapatan Kotor} - (\text{Total Biaya Tetap} + \text{Total Biaya Variabel}) \\
 &= \dots\dots\dots - (\dots\dots\dots + \dots\dots\dots) \\
 &= \text{Rp} \dots\dots\dots
 \end{aligned}$$

V. Nilai Tambah Pengolahan Gula Kelapa

1. Berapa banyak bahan baku yang digunakan untuk pembuatan gula kelapa dalam satu kali produksi?
2. Berapa harga bahan baku dalam satu kali produksi?
3. Apa saja bahan tambahan yang dibutuhkan dalam pembuatan gula kelapa?

No.	Keterangan	Jumlah	Harga
-----	------------	--------	-------

4. Dalam proses pengolahan, apa bahan bakar yang digunakan? Berapa biaya bahan bakar tersebut?
.....
5. Berapa tenaga kerja yang dibutuhkan dalam pengolahan gula kelapa?
.....
6. Berapa upah masing-masing tenaga kerja? Berapa lama jam kerja dalam satu hari?
7. Bahan apa yang digunakan dalam pengemasan gula kelapa? Berapa biaya pengemasan tersebut?
.....
8. Alat-alat apa saja yang digunakan dalam pengolahan gula kelapa ? Berapa harga masing-masing alat tersebut?
.....
9. Berapa banyak nira yang dibutuhkan untuk pengolahan gula kelapa?
.....
10. Berapa harga jual gula kelapa? Dalam kemasan berapa kilogram?
.....

E. PRODUKTIVITAS TENAGA KERJA PADA HOME INDUSTRY GULA KELAPA

a. Jam Kerja

1. Berapa jam anda bekerja setiap hari?..... jam
2. Pada jam berapa anda mulai bekerja?..... WIB
3. Pada jam berapa anda selesai bekerja?..... WIB
4. Pada jam berapa anda istirahat?..... WIB
5. Berapa jam anda istirahat?..... WIB
6. Apa yang anda lakukan dalam jam istirahat?
Jawab :.....
7. Selama 1 minggu berapa hari anda bekerja?..... hari
8. Selama 1 bulan berapa kali anda bekerja?..... hari

b. Perolehan Produksi

9. Berapa target produksi yang harus dicapai setiap harinya?..... kg
10. Berapa kg yang anda hasilkan setiap harinya?..... kg
11. Berdasarkan apakah upah yang anda peroleh?
 - a. Harian
 - b. Jam
12. Bagaimana cara pembayaran upah?
 - a. Mingguan : Rp
 - b. Bulanan : Rp
 - c. Jam : Rp
13. Apakah upah yang diperoleh tergantung pada jumlah gula kelapa yang dihasilkan?
 - a. Ya
 - b. Tidak
14. Apakah anda memperhatikan kuantitas (jumlah) gula kelapa yang dihasilkan?
 - a. Selalu
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah

Alasan
15. Kendala apa yang dihadapi dalam pekerjaan selama bekerja di home industry gula kelapa?

F. KETERSEDIAAN DAN KETERAMPILAN TENAGA KERJA

1. Berapa jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam sekali proses produksi?
.....

	Dalam Keluarga	Luar Keluarga
Asal tenaga kerja		
Sistem pengupahan		
Penerapan jam kerja		

2. Apabila menggunakan tenaga luar keluarga, dari mana asalnya?
 - a. Dari lingkungan sekitar
 - b. Luar lingkungan
3. Apakah terdapat pembagian bidang kerja dalam produksi?
 - a. Ya (Sebutkan)
 - b. Tidak

Jika ya, bagaimana sistem pengupahan untuk masing-masing bagian?

.....

4. Apakah terdapat perbedaan dalam sistem pengupahan antara masing-masing bagian?

.....

5. Berapa hari jam kerja dalam satu minggu? hari
6. Apakah selama ini pernah memberikan latihan khusus tentang pembuatan gula kelapa kepada tenaga kerja?
7. Bagaimana bentuk pemberian keterampilan kepada tenaga kerja?

.....

G. MODAL

1. Darimana asal modal yang digunakan untuk home industry gula kelapa?

a. Modal sendiri b. Pinjaman dari Bank/Koperasi c. Lainnya

jawab :

2. Apakah mengalami kesulitan dalam menyediakan modal usaha?

Jawab :

3. Berapa besar modal yang harus dikeluarkan dalam sekali proses produksi gula kelapa?

Jawab :

4. Apakah usaha gula kelapa yang dilakukan saat ini dirasa sudah menguntungkan?

Jawab :

5. Apakah memiliki keinginan untuk mengembangkan usaha gula kelapa yang telah didirikan saat ini?

Jawab :

6. Apakah sudah melakukan pembukuan keuangan usaha secara teratur?

Jawab :

7. Apakah pernah mendapatkan bantuan modal dari pemerintah?

Jawab :

H. PEMASARAN

1. Bagaimana sistem pemasaran gula kelapa yang dilakukan?
 - a. Dijual sendiri ke pasar
 - b. Melalui Pedagang
 - c. lainnya
 jawab :
2. Mengapa memilih sistem pemasaran tersebut?

Jawab :
3. Bagaimana sistem pembayaran produk gula kelapa?
 - a. uang muka
 - b. Tunai
 - c. Bayar belakang
 - d. Lainnya
 Jawab :
4. Apakah transportasi/pendistribusian selama ini menjadi kendala?

Jawab :
5. Kemana saja daerah pemasaran produk gula kelapa?

Jawab :

 - a. Dalam kota yaitu
 alasannya
 - b. Luar kota yaitu
 alasannya

I. PERAN KELEMBAGAAN

1. Bagaimana peran kelembagaan formal (koperasi dan dinas terkait) dalam kegiatan usaha gula kelapa?
 - a. Membantu (dari segi apa.....)
 - b. Tidak berfungsi
2. Bagaimana peran kelembagaan nonformal (LSM, perhimpunan, dsb) terhadap perkembangan home industry gula kelapa?
 - a. Membantu (dari segi apa.....)
 - b. Tidak berfungsi
3. Apakah ada kerjasama dengan pihak swasta dalam usaha home industry gula kelapa?
 - a. Tidak
 - b. Ada (Jelaskan.....)

4. Apakah ada perkumpulan antara sesama pengusaha home industry gula kelapa?
 - a. Tidak ada
 - b. Ada (Bentuknya.....)

J. KEBIJAKAN PEMERINTAH

1. Pernahkah mendapatkan bantuan dan pembinaan dari pemerintah atau lembaga formal lainnya?
 - a. Tidak pernah
 - b. Pernah (Jelaskan.....)
2. Bagaimana pengaruh adanya peraturan-peraturan atau kebijakan pemerintah terhadap perkembangan home industry gula kelapa?
 - a. Baik (jelaskan.....)
 - b. Tidak baik (jelaskan.....)
 - c. Lainnya (jelaskan)
3. Pernahkah pemerintah memberikan penyuluhan atau pelatihan?
 - a. Pernah
 - b. Tidak pernah

jawab :

K. ANALISIS SWOT

1. Faktor Internal

a. Kekuatan (Strengths)

No	Faktor-Faktor Kekuatan	Rating
1.	Lokasi usaha	
2.	Pengolahan relatif mudah	
Total		

b. Kelemahan (Weaknesses)

No.	Faktor-Faktor Kelemahan	Rating
1.	Kemasan produk terbatas	
2.	Pemasaran produk sederhana	
3.	Teknologi sederhana	
4.	Tenaga kerja terbatas	
5.	Modal	
Total		

2. Faktor Eksternal

a. Peluang (Opportunities)

No.	Faktor-Faktor Peluang	Rating
1.	Ketersediaan bahan baku	
2.	Harga cukup tinggi	
Total		

b. Ancaman (Threats)

No.	Faktor-Faktor Ancaman	Nilai
1.	Perubahan cuaca	
2.	Persaingan mendapatkan bahan bakar	
Total		

Keterangan :

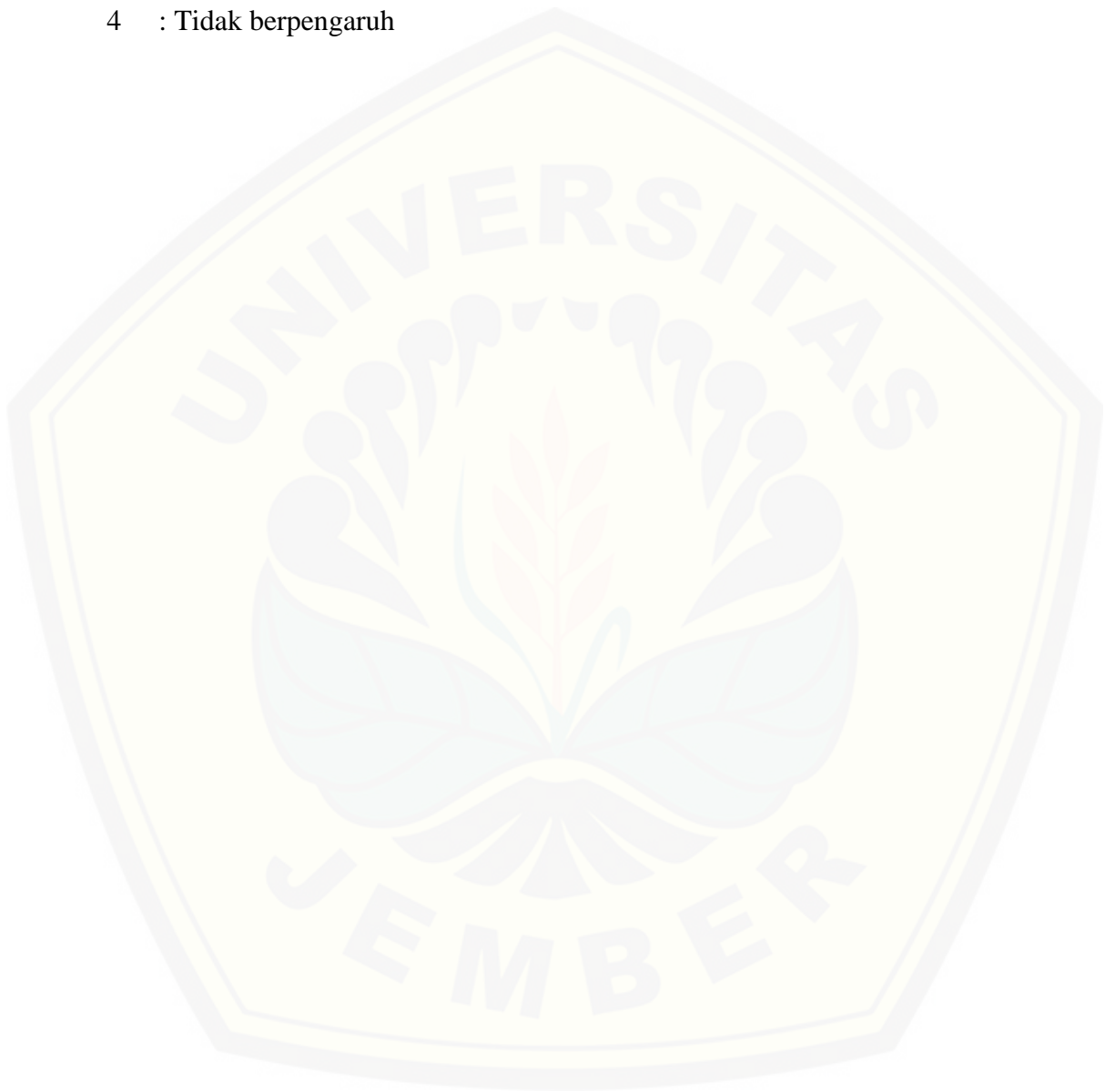
Berilah nilai pada setiap faktor berdasarkan kondisi perusahaan :

Nilai Strategi Internal dan Eksternal (Kekuatan dan Peluang)

- 1 : Tidak berpengaruh
- 2 : Tidak begitu berpengaruh
- 3 : Cukup berpengaruh
- 4 : Sangat berpengaruh

Rating Strategi Internal dan Eksternal (Kelemahan dan Ancaman)

- 1 : Sangat berpengaruh
- 2 : Cukup berpengaruh
- 3 : Tidak begitu berpengaruh
- 4 : Tidak berpengaruh



L. Analisis QSPM

No.	Faktor-Faktor Sukses Kritis	Bobot	Alternatif Strategi			
			Strategi 1		Strategi 2	
			AS	TAS	AS	TAS
Peluang						
1.	ketersediaan bahan baku					
2.	Harga cukup tinggi					
Ancaman						
1.	Perubahan cuaca					
2.	Persaingan mendapatkan bahan bakar					
Kekuatan						
1.	Lokasi usaha					
2.	Pengolahan relatif mudah					
Kelemahan						
1.	Kemasan sederhana					
2.	Pemasaran produk					
3.	Teknologi sederhana					
4.	Tenaga kerja terbatas					
5.	Modal terbatas					
Jumlah Total						
Prioritas Strategi						

Keterangan :

Dari beberapa strategi hasil analisis swot, berilah nilai setiap faktor berdasarkan daya tarik strategi terhadap perusahaan.

AS = Nilai Daya Tarik, yaitu :

- 1 = tidak menarik
- 2 = agak menarik
- 3 = menarik
- 4 = sangat menarik

DOKUMENTASI



Gambar 1. Proses pengolahan nira



Gambar 2. Proses pencetakan gula kelapa



Gambar 3. Obat pengawet gula kelapa



Gambar 4. Bahan bakar kayu dan empot untuk pengolahan nira menjadi gula kelapa



Gambar 5. Gula kelapa yang sudah dicetak



Gambar 6. Wawancara dengan penderes nira



Gambar 7. Wawancara dengan pemasak (pengolah) nira menjadi gula kelapa

